

**NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN BUDAYA DALAM  
FILM *HATI SUHITA* KARYA ARCHIE HEKAGERY  
DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**



Oleh

**NUR ARIYANI PRATAMA PUTRI**  
NIM. 201200365

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**PONOROGO**

## ABSTRAK

**Putri, Nur Ariyani Pratama.** 2024. *Nilai-nilai Keislaman dan Budaya dalam Film Hati Suhita Karya Archie Hekagery dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan Islam.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

**Kata Kunci:** Keislaman, Budaya, Film, Konteks Pendidikan Islam.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, kemajuan teknologi berjalan sangat cepat. Akan tetapi, dalam dunia pendidikan, masih terjadi permasalahan yang kompleks contohnya adanya kemerosotan moral seperti adanya kasus *bullying* antar pelajar dan adanya kasus luntarnya nilai budaya di kalangan peserta didik, peserta didik lebih memilih budaya luar dibanding budaya asli Indonesia. Hal ini menunjukkan nilai-nilai keislaman dan budaya itu kurang. Dengan demikian, peserta didik dapat diajarkan untuk memahami nilai-nilai keislaman dan budaya itu, melalui media salah satunya, adalah film *Hati Suhita*.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai keislaman (akidah, ibadah, akhlak) dan budaya Jawa dalam film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery, menjelaskan relevansi nilai keislaman (akidah, ibadah, akhlak) dan budaya Jawa dalam film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery dengan konteks pendidikan Islam.

Penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery yang digunakan untuk mencari, menemukan data berupa skrip atau dialog-dialog antar tokoh dalam film ini yang menunjukkan nilai keislaman (akidah, ibadah, akhlak) dan budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery mengandung nilai keislaman (akidah, ibadah, akhlak) dan budaya Jawa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan nilai keislaman (akidah, ibadah, akhlak). Nilai akidah berupa iman kepada Allah SWT, nilai iman kepada kitab Allah SWT, iman kepada nabi dan rasul Allah SWT dan iman kepada qadha dan qadar Allah SWT. Nilai ibadah terdiri dari dua macam yakni ibadah *mahdah* seperti salat sedangkan pada ibadah *ghairu mahdah* yakni doa, menuntut ilmu, ziarah, kalimat *thayibah* dan menyebarkan dakwah. Pada nilai akhlak terdapat nilai yakni *akhlakul karimah*, zikir, tanggung jawab, sabar, amanah, *tawadhu*, sopan santun dan syukur. Terdapat nilai budaya Jawa yakni bahasa Jawa, falsafah Jawa, pakaian Jawa, simbol Jawa (blangkon, keris), kisah kerajaan Jawa atau pewayangan dan wayang. Nilai keislaman dan budaya Jawa dalam film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery memiliki relevansi dengan konteks pendidikan Islam yaitu terdapat nilai keislaman iman kepada Allah SWT, iman kepada kitab Allah SWT, iman kepada nabi dan rasul Allah SWT dan iman kepada qadha dan qadar Allah SWT, salat, doa, menuntut ilmu, ziarah, kalimat *thayibah*, dakwah, *akhlakul karimah*, zikir, tanggung jawab, sabar, amanah, *tawadhu*, sopan santun dan syukur. Bahasa Jawa, falsafah Jawa, pakaian Jawa, simbol Jawa, istilah Jawa, kisah kerajaan Jawa dan wayang.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Ariyani Pratama Putri  
NIM : 201200365  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-nilai Keislaman dan Budaya dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan Islam.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqasah.

Pembimbing,

**Farida Yufarlina Rosita, M.Pd**  
NIP.198908072015032004

Ponorogo, 07 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I.**  
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :  
Nama : Nur Ariyani Pratama Putri  
NIM : 201200365  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-nilai Keislaman dan Budaya dalam Film *Hati Suhita*  
Karya Archie Hekagery dan Relevansinya dengan Konteks  
Pendidikan Islam.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 27 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

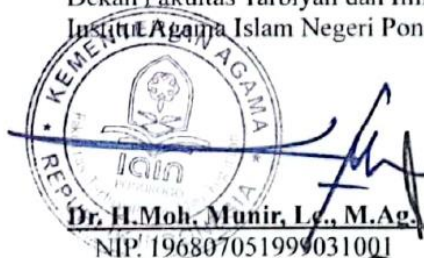
Hari : Senin  
Tanggal : 03 Juni 2024

Ponorogo, 03 Juni 2024


Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

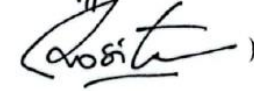
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd (  )

Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag (  )

Penguji II : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Ariyani Pratama Putri  
NIM : 201200365  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Keislaman dan Budaya dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 07 Mei 2024

Penulis



Nur Ariyani Pratama Putri  
201200365

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ariyani Pratama Putri  
NIM : 201200365  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Keislaman dan Budaya dalam Film *Hati Suhita*  
Karya Archie Hekagery dan Relevansinya dengan Konteks  
Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dengan gelar sarjana)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 07 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Nur Ariyani Pratama Putri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian .....	13
F. Batasan Istilah .....	15
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	18
H. Metode Penelitian.....	22
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	22
2. Sumber Data .....	24
a. Sumber Data Primer.....	24
b. Sumber Data Sekunder.....	24
3. Teknik Pengumpulan Data.....	25
4. Teknik Analisis Data.....	26
I. Sistematika Pembahasan .....	27



<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>29</b>
A. Kajian Teori .....	29
1. Pengertian Nilai.....	29
2. Nilai Keislaman.....	31
3. Budaya.....	34
4. Film .....	43
5. Konteks Pendidikan Islam .....	46
<b>BAB III PAPARAN DATA .....</b>	<b>56</b>
A. Sekilas Profil Film <i>Hati Suhita</i> .....	56
1. Profil Film <i>Hati Suhita</i> .....	56
2. Sinopsis Film <i>Hati Suhita</i> .....	62
3. Sekilas Berdirinya PT. Kharisma Starvision Plus .....	63
4. Sekilas Tokoh Film <i>Hati Suhita</i> .....	64
B. Nilai Akidah dalam Film <i>Hati Suhita</i> Karya Archie Hekagery.....	69
1. Iman kepada Allah SWT .....	70
2. Iman kepada kitab Allah SWT .....	72
3. Iman kepada nabi dan rasul Allah SWT.....	75
4. Iman kepada qadha dan qadar Allah SWT .....	78
C. Nilai Ibadah dalam Film <i>Hati Suhita</i> Karya Archie Hekagery .....	81
1. Ibadah <i>Mahdah</i> .....	82
a. Salat .....	83
2. Ibadah <i>Ghairu Mahdah</i> .....	84
a. Menuntut Ilmu .....	84
b. Kalimat Thayyibah .....	88



c. Dakwah.....	90
d. Doa.....	93
e. Ziarah Makam.....	96
D. Nilai Akhlak dalam Film <i>Hati Suhita</i> Karya Archie Hekagery.....	98
1. <i>Akhlakul Karimah</i> .....	99
2. Zikir.....	104
3. Tanggung Jawab.....	107
4. Syukur .....	111
5. Sabar.....	113
6. Amanah .....	115
7. Tawadhu' .....	117
8. Sopan santun .....	119
<b>BAB IV NILAI BUDAYA JAWA DALAM FILM HATI SUHITA DAN</b>	
<b>RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>122</b>
A. Nilai Budaya Jawa dalam Film <i>Hati Suhita</i> Karya Archie Hekagery..	122
1. Bahasa Jawa .....	122
2. Filosofi / falsafah Jawa.....	127
3. Simbol Budaya Jawa .....	130
4. Kisah Kerajaan Jawa/pewayangan.....	133
5. Pakaian Jawa .....	135
6. Wayang.....	136
B. Relevansi Nilai Keislaman dan Budaya Jawa dalam Film <i>Hati Suhita</i>	
Karya Archie Hekagery dengan Konteks Pendidikan Islam .....	137
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>144</b>

A. Simpulan .....	144
B. Saran.....	146
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>147</b>



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Purwanto mengemukakan bahwa nilai-nilai yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh tradisi, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua elemen ini akan mempengaruhi sikap, pandangan hidup seorang individu yang selanjutnya tercermin dalam perilaku dan tindakan mereka dalam sebuah penilaian.<sup>1</sup> Sementara itu, El-Mubarak menyatakan bahwa nilai-nilai dapat dibagi menjadi dua kelompok utama. Pertama, terdapat nilai-nilai nurani yang mana adalah nilai-nilai yang melekat dalam diri manusia dan kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita berinteraksi dengan manusia lain. Hal ini mencakup nilai-nilai seperti nilai kejujuran, keberanian, perdamaian dan kemurnian. Kedua, nilai-nilai memberi yang merupakan nilai-nilai yang perlu dipraktikkan dan diberikan kepada orang lain dan mencakup nilai kesetiaan, kepercayaan, empati, dan kepedulian.<sup>2</sup> Nilai Islam sangatlah penting bagi seluruh umat muslim.

Perwujudan nilai keislaman bisa ditampakkan atau dilakukan dalam berbagai kegiatan peribadatan. Hakikatnya, nilai keislaman ini tidak membahas ibadah saja, tetapi di dalamnya terdapat banyak aspek atau nilai, salah satunya adalah nilai akidah.

Dalam upaya penanaman nilai keislaman, penting untuk dilakukan dan diterapkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki

---

<sup>1</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ed. Cet.18 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),18.

<sup>2</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7.

keterkaitan yang sangat kuat pada manusia. Upaya penanaman dan pembiasaan nilai-nilai keislaman sendiri harusnya sudah mulai diterapkan sejak dini, yakni yang pertama dan memiliki peran yang sangat besar adalah di lingkungan keluarga.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam rangka penanaman nilai keislaman dalam lingkungan keluarga, seperti penciptaan suasana yang nyaman dan memungkinkan untuk memberikan penanaman nilai keislaman. Dengan nilai keislaman yang dimiliki oleh setiap individu, dapat menjadikan mereka seseorang yang memiliki pedoman atau pegangan agar hidup mereka terhindar dari jalan yang tidak benar dan ketika seseorang memiliki pedoman yang didasarkan pada ketentuan agama, hidup mereka akan terasa damai. Nilai keislaman menjadi dasar dan kemudian tercipta nilai Islam.<sup>3</sup> Ketika seseorang tidak memiliki nilai keislaman dalam diri individu tersebut, akan sulit terbentuk pembiasaan menjalankan nilai keislaman seperti ibadah.

Nilai budaya memiliki fungsi yang penting dalam tatanan masyarakat lokal.<sup>4</sup> Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya adalah ide-ide yang tidak terlihat, tetapi menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku dan bertindak. Hal ini merujuk pada gagasan yang membayangkan apa yang dianggap paling berharga dalam kehidupan masyarakat. Sistem nilai budaya eksis dalam pikiran mayoritas masyarakat

---

<sup>3</sup> Ismawar Naylina Farah dan Sarjuni, "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Kepada Peserta Didik," *Prosiding Konstelasi Ilmiah mahasiswa Unissula (KIMU)* 5, 2021, 150–51.

<sup>4</sup> R. Jati Nurcahyo dan Yulianto Yulianto, "Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang," *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 12, no. 2 (2021): 159–65.

mengenai apa yang dianggap memiliki makna penting dan nilai tinggi, serta sebaliknya, apa yang dianggap sepele dan kurang bernilai dalam kehidupan. Sistem nilai ini memiliki hubungan yang saling terkait dengan sikap dan perilaku manusia.<sup>5</sup> Nilai-nilai budaya mencerminkan konsep-konsep yang mendominasi pikiran sebagian besar anggota masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup mereka. Sebagai akibatnya, nilai budaya berfungsi sebagai panduan yang memberikan arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, nilai budaya merujuk pada hal-hal yang memiliki sifat positif. Nilai-nilai ini sering disebut sebagai nilai-nilai normatif yang mencerminkan hal-hal yang diinginkan atau diharapkan.

Manusia adalah pencipta kebudayaan dan menggunakannya sebagai pedoman. Manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, sehingga di mana pun ada manusia, ada juga kebudayaan. Sistem nilai budaya mencakup berbagai pandangan mengenai hal-hal yang dianggap paling berharga dan bernilai dalam kehidupan. Sebagai inti dari sistem kebudayaan, sistem nilai budaya memengaruhi semua panduan yang mengatur perilaku anggota masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut. Panduan perilaku ini mencakup adat-istiadat, norma-norma, etika, moral, etiket, dan pandangan hidup. Nilai budaya melibatkan sejumlah keyakinan atau pemikiran tentang hal-hal yang dianggap paling berharga dan bermakna dalam kehidupan manusia.

---

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 18.

Nilai budaya idealnya dipahami oleh semua individu, tetapi tidak semua individu dapat mengaplikasikan atau mengimplementasikan nilai budaya tersebut dalam tingkah lakunya sebagai bagian dari masyarakat. Salah satu bentuk nilai budaya adalah sikap bertanggung jawab karena nilai budaya mencerminkan keyakinan, norma, dan perilaku yang dianggap penting oleh masyarakat. Bertanggung jawab merupakan nilai yang sering dihargai dan dijunjung tinggi dalam banyak budaya karena mencerminkan kewajiban dan kepedulian terhadap tindakan dan dampaknya terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.<sup>6</sup> Oleh karena itu, sikap bertanggung jawab merupakan hal yang perlu ditanamkan dalam diri setiap individu. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat seperti globalisasi, pengaruh budaya barat, kurangnya pemahaman agama dan penyebaran informasi dari perkembangan teknologi yang tidak sesuai menyebabkan masyarakat kehilangan identitas, nilai budaya dan karakter islami.

Tidak adanya karakter islami yang kuat yang terjadi pada diri seseorang dan luntarnya nilai budaya, khususnya budaya Jawa secara perlahan merupakan penyebab terjadinya sebuah masalah dalam tatanan kehidupan masyarakat. Seperti contoh yang terjadi kepada peserta didik. Saat ini, penurunan intensitas kehidupan nilai keislaman dan budaya seseorang mengakibatkan peningkatan kasus kriminal dan luntarnya rasa cinta pada budaya sendiri. Misalnya, beberapa kasus pelajar ataupun mahasiswa yang berpakaian mengikuti tren kebudayaan luar, memakai

---

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, "*Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*," (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 10.

baju yang lebih terbuka dan sangat jauh berbeda dengan budaya Indonesia. Lunturnya nilai budaya sangatlah disayangkan, karena menurunkan rasa cinta terhadap budaya sendiri dan hal tersebut akan berdampak tidak baik.<sup>7</sup>

Contoh lainnya juga dialami peserta didik yang lain. Kemerosotan moral khususnya pada generasi sekarang, terlihat dalam kasus *bullying* seorang peserta didik oleh kelompok murid teladan (MTd) di SMPN 2 Kota Mojokerto. Kasus tersebut berakhir damai, tetapi mengakibatkan dan berpengaruh pada mental anak korban *bullying* tersebut yang akhirnya memilih pindah ke sekolah lain. Hal ini karena, peserta didik tersebut mengalami trauma dalam berinteraksi dengan semua orang dan cenderung merasa takut yang berlebihan.<sup>8</sup>

Hal lain, yakni lunturnya budaya asli negara sendiri terutama di era digital seperti sekarang ini. Peserta didik generasi-Z (lahir 1995-2010) dan generasi Alpha (lahir 2011-2025) lebih memilih budaya luar atau sering disebut dengan budaya barat.<sup>9</sup> Contohnya, peserta didik lebih suka membeli makanan merk asing dan tidak mau mencoba makanan asli Indonesia atau lebih suka memakai pakaian barat yang bertolak belakang dengan budaya Indonesia. Hal ini, lama-kelamaan akan berdampak buruk, yakni bisa mengikis rasa bangga terhadap produk dan budaya asli Indonesia. Pengaruh perkembangan teknologi yang sangat pesat. Sekarang, banyak hal serba instan dan modern, sehingga membuat mereka menganggapnya lebih keren,

---

<sup>7</sup> Khayla Abdullah, “Hilangnya Kebudayaan Tradisional terhadap Generasi Muda dan Masyarakat Modern,” Kompasiana.com, 2023, diakses 11 Januari 2024.

<sup>8</sup> Enggran Eko Budianto, “Penganiayaan Siswa SMPN 2 Kota Mojokerto Berakhir Damai, Korban Pindah Sekolah,” Detik.com, 2024, diakses 11 Januari 2024.

<sup>9</sup> Ni Putu Depi Yulia Peramesti dan Dedi Kusmana, “Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial,” *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 2018, 73–84.



mudah, dan asyik daripada budayanya sendiri. Fenomena tersebut merupakan problem yang terjadi di kalangan masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, hingga budaya. Maka dari itu, perlu penanaman nilai keislaman dan nilai budaya, terutama dalam lembaga atau instansi pendidikan. Melalui upaya tersebut akan terbentuk generasi yang berkualitas yang sesuai dengan yang diharapkan dan memiliki jiwa nasionalisme dalam diri mereka.

Dalam penelitian ini, nilai budaya akan difokuskan dan dikerucutkan, yakni budaya Jawa yang ada di dalam film *Hati Suhita* baik berupa filosofi-filosofi kehidupan Jawa, simbol, dialog-dialog berbahasa Jawa, pakaian budaya Jawa, dan kisah-kisah pewayangan yang merupakan ciri atau khas dari budaya Jawa. Oleh karena itu, film ini menjadi salah satu wujud pelestarian budaya Jawa yang diwujudkan melalui media perfilman. Hal tersebut, dapat dijadikan salah satu upaya penanaman nilai-nilai budaya khususnya budaya Jawa kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki pengaruh positif kepada peserta didik secara langsung maupun secara tidak langsung. Harapannya, dengan adanya hal tersebut, peserta didik ke depannya timbul perasaan cinta kepada budaya asli negeri sendiri, khususnya budaya Jawa dibandingkan dengan budaya luar atau budaya barat yang secara tidak langsung memberikan dampak tidak baik kepada peserta didik. Pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal

sangatlah penting. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi masalah tersebut kepada peserta didik.<sup>10</sup>

Dalam konteks kebijakan, telah ada definisi formal dan operasional pendidikan, yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Definisi ini menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, perkembangan kepribadian, kecerdasan, moral yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk kebaikan diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>11</sup> Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila semua aspeknya terpenuhi dan di dalamnya terdapat beberapa faktor, seperti faktor sarana dan prasarannya, pemanfaatan media pembelajaran, kurikulum dan pendidik. Media pembelajaran merupakan hal yang dianggap sangat penting. Media tersebut sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran memiliki banyak ragam bentuk mulai buku cetak, video pembelajaran hingga film. Dengan menggunakan media sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang ada di film kepada peserta didik maka nilai-nilai yang ada dalam film tersebut tersampaikan terutama nilai pendidikan Islam.

Menurut Azra, pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran-ajaran islam secara keseluruhan. Hal ini, karena tujuan pendidikan

---

<sup>10</sup> Rasid Yunus, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo )," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2013), 67.

<sup>11</sup> Disdikpora, *Definisi Pendidikan Menurut UU No.20 Th 2003*, diakses 28 Oktober, 2023.

Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi hamba Allah SWT yang selalu bertakwa kepada Allah SWT dan mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.<sup>12</sup> Agama Islam sering disebut *Rahmatan Lil'alamiin* yang mengharuskan siswa untuk menuntut ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya.<sup>13</sup> Pendidikan Islam adalah salah satu pilar penting dalam kehidupan orang Islam. Pendidikan Islam memiliki tujuan utama, yakni membentuk umat Islam yang berilmu, bertakwa, beriman, dan memiliki akhlak yang baik, serta mampu berkontribusi bagi masyarakat sekitarnya secara positif. Pendidikan Islam juga bagian penting dari kehidupan umat Islam. Pendidikan Islam bisa didapatkan dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar. Di sekolah dilakukan oleh guru kepada murid, sedangkan di lingkungan keluarga dapat dilakukan oleh kedua orang tua sebagai sosok pemberi pendidikan Islam kepada anaknya ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tujuan dan mengambil perannya agar peserta didik memiliki akhlak yang baik dan menyelesaikan tantangan tersebut. Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar dalam menyampaikan nilai-nilai agama.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. Ke-2 (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), 12.

<sup>13</sup> Sinta Indi Astuti, Septo Pawelas Arso, dan Putri Asmita Wigati, "Islam Agama *Rahmatan Lil'Alamin*," Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang 3 (2015): 103–11.

<sup>14</sup> Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 143–68.

Media merupakan salah satu pilihan yang sangat efektif dalam penyaluran dan pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik dalam pemanfaatan media, film ini dapat dijadikan sebagai media yang cukup efektif ketika digunakan pada peserta didik generasi sekarang sehingga, dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar peserta didik dalam menerima materi pembelajaran dan para peserta didik tidak lagi merasa bosan atau jenuh ketika menimba ilmu di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Perfilman di Indonesia kini sudah berkembang secara pesat baik dari segi kualitas isi film itu sendiri maupun secara proses pembuatan film tersebut. Sekarang, industri perfilman sudah mulai mengalami perkembangan *genre* film baik dari film dokumenter, pendidikan, *action*, horor, religi maupun komedi.<sup>15</sup> Setiap *genre* tersebut memiliki keunikan sehingga dapat mencuri minat penonton, baik dari kalangan muda, atas hingga bawah dan generasi sekarang. Industri perfilman Indonesia kembali mengalami perkembangan dengan munculnya sutradara-sutradara muda yang memiliki potensi besar, seperti Monty Tiwa, Joko Anwar, Archie Hekagery, Rudi Sudjarwo, Hanung Bramantyo, Fajar Bustami dan Awi Suryadi.

Keberhasilan menarik perhatian remaja sebagai penonton potensial film Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi beberapa produser film, yang akhirnya memproduksi film-film yang ditujukan khusus untuk kalangan remaja. Salah satu tren yang muncul adalah kebangkitan film-film

---

<sup>15</sup> Erika Birowo PanduVacchelli et al., “Ekpresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 16, no.1 November (2014): 318.

dengan tema agama Islam atau religius.<sup>16</sup> Film religi yang biasanya diambil dari kehidupan sehari-hari yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama atau keislaman, pendidikan, romansa dan budaya yang direalisasikan melalui tingkah laku dan dialog antar tokoh dalam sebuah film. Salah satunya film yang bertema religi romansa yang digunakan sebagai bahan penelitian ini, yakni film *Hati Suhita*. Film tersebut kental dengan nilai-nilai keislaman budaya pesantren salafi. Film tersebut mengisahkan perjodohan antara *gus* dan *ning* sebuah pondok pesantren yang mengalami banyak pengorbanan antara keduanya. Film *Hati Suhita* rilis pada tanggal 25 Mei 2023 yang menggaet sutradara Archie Hekagery dan diproduksi oleh Starvision Plus. Naskah dalam film ini di tulis oleh Alim Sudio dan diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Khilma Anis.<sup>17</sup>

Film *Hati Suhita* memiliki nilai-nilai keislaman yang sangatlah kuat, karena kebanyakan film religi lainnya banyak yang mengesampingkan aspek lain dan kebanyakan mengambil latar belakang kehidupan biasa. Film *Hati Suhita* mengambil latar belakang kehidupan pesantren. Jika film religi lain hanya berfokus pada nilai Islam saja, film *Hati Suhita* memiliki keunikan yakni di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman dan nilai budaya Jawa. Keunikan lainya dalam film ini adalah melibatkan sembilan kota dalam proses pembuatan film. Di antaranya, kota Trenggalek, Kediri dan Ponorogo (Jawa Timur) serta kota Kudus, Klaten dan Salatiga (Jawa

---

<sup>16</sup> Hakim Syah, "Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama)," *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga* 14, no. 2 (2013): 263–82, 3.

<sup>17</sup> "Hati Suhita," Starvision.com, 2023, diakses 11 Januari 2024.

Tengah). Sisanya di kota Jakarta, Jogja dan Bogor.<sup>18</sup> Sehingga benar-benar dalam perwujudan visualisasinya sesuai dengan adaptasi dari novel *Hati Suhita*. Selain itu, penggunaan musik dan lagu-lagu Islami serta sinematografi yang apik ditambah dengan keindahan alam perdesaan Jawa menambah keindahan dan nilai tersendiri.

*Chemistry* yang kuat dan akting natural antar pemain membuat film ini terasa dekat dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari bagi penonton. Nantinya, nilai-nilai keislaman dan budaya Jawa dapat tersampaikan dengan baik, diterima dan dipahami yang tertuang dalam film *Hati Suhita*. Salah satu contoh nilai keislaman, yakni nilai akhlak dalam menghormati mertua yang dianggap sebagai orang tuanya sendiri oleh Alina Suhita. Sikap Alina Suhita untuk menjadikan ungkapan "Mikul duwur mendem jero" sebagai pegangan hidup. Memiliki arti mengangkat setinggi-tingginya dan memendam sedalam-dalamnya.<sup>19</sup> Untuk itu, dapat dijadikan motivasi bagi penonton film *Hati Suhita*.

Film *Hati Suhita* menceritakan seorang wanita yang kuat menjalani kehidupan di lingkungan pesantren dan dijodohkan dengan putra pemilik pesantren tempat ia mondok. Banyak pelajaran yang diambil dalam film ini. Seorang wanita yang sangat berbakti kepada mertuanya dan kisah perjuangan dalam mendapatkan cinta dari sang suami. Film ini dapat dijadikan bahan penelitian yang unik dari kisahnya dan sangat menarik bagi peneliti. Oleh karena itu peneliti mengkaji lebih dalam dari film ini dengan

---

<sup>18</sup> Ahmad Zaini, "Film *Hati Suhita*: Perjodohan di Kalangan Pesantren, Inilah 7 Fakta Menarik dan Sinopsisnya," nu-lumajang.or.id, 2023, diakses 11 Januari 2024.

<sup>19</sup> Abdillah Amiril Adawy, "*Hati Suhita*: Membuka Tabir Konsepsi Mikul Duwur Mendem Jero," almunawwir.com, 2023, diakses 11 Januari 2024.

judul "Nilai-nilai Keislaman dan Budaya dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan Islam".

## **B. Fokus Masalah**

Untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan menghindari kesalahpahaman, serta keterbatasan peneliti dalam mencari sumber-sumber rujukan dan teori, maka dalam penelitian ini dibahas tentang nilai-nilai keislaman dan budaya dalam film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery (nilai akidah, ibadah, akhlak dan budaya Jawa) dan relevansinya dengan konteks pendidikan Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai akidah yang terkandung dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery?
2. Bagaimana nilai ibadah yang terkandung dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery?
3. Bagaimana nilai akhlak yang terkandung dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery?
4. Bagaimana nilai budaya Jawa terkandung dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery?
5. Bagaimana relevansi dari nilai-nilai keislaman (akidah, ibadah, akhlak) dan budaya Jawa dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery dengan konteks pendidikan Islam?



#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini hendak mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Nilai akidah yang terkandung dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery.
2. Nilai ibadah yang terkandung dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery.
3. Nilai akhlak yang terkandung dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery.
4. Nilai budaya Jawa dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery.
5. Relevansi dari nilai-nilai keislaman, (akidah, ibadah, akhlak) dan budaya Jawa dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery dengan konteks pendidikan Islam.

#### E. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah referensi dan memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendidikan dan khususnya pendidikan Islam yang lebih baik di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- b. Bagi penulis, hasil penelitian ini memiliki nilai yang sangat penting, yang diharapkan bisa menjadi pendorong guna memperluas energi intelektual, meningkatkan wawasan, menambah khazanah pengetahuan dan mendalami pemahaman mengenai stabilitas spiritual.
- c. Bagi pihak yang relevan dengan penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan refleksi, referensi atau sebagai elemen dari perbandingan dalam studi atau penelitian yang nantinya dapat memanfaatkan untuk pengembangan khazanah pengetahuan yang lebih lanjut. Pihak tersebut diantaranya:
  - 1) Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kontribusi dan saran untuk menentukan metode pendidikan yang sesuai jenjangnya.
  - 2) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi menjadi contoh untuk peserta didik lain di tingkat sekolah, terutama dalam menerapkan nilai-nilai keislaman (akidah, ibadah dan akhlak) serta nilai budaya Jawa yang terdapat dalam film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery dalam kehidupan sehari-hari.
  - 3) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru dan dapat

digunakan sebagai pertimbangan dalam menjalankan fungsi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman (akidah, ibadah dan akhlak) dan nilai budaya Jawa kepada anaknya.

## F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan dan agar judul penelitian lebih tegas dan jelas, peneliti menyertakan definisi operasional dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul "Nilai-nilai Keislaman dan Budaya dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan Islam".

### 1. Nilai Keislaman

Nilai keislaman adalah merujuk pada konsep dan keyakinan yang diberikan tingkat kehormatan tinggi oleh individu terhadap aspek-aspek pokok yang terkait dengan Islam. Nilai-nilai ini menjadi panduan dalam perilaku sehari-hari, baik yang bersumber langsung dari ajaran Allah maupun yang timbul melalui interaksi manusia, dengan syarat bahwa nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.<sup>20</sup>

Nilai keislaman dibagi menjadi tiga di antaranya:<sup>21</sup>

#### a. Nilai akidah

Nilai akidah adalah sebagai suatu hal yang diyakini oleh hati dan melekat kuat di dalam lubuk jiwa, tumbuh dari sumber yang

<sup>20</sup> Adi Saputra dan Yuzarion, "Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 2 (2020): 151–56.

<sup>21</sup> Andi Muhammad Asbar, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 87–101.

tidak dapat dirasakan. Hal ini mendorong manusia untuk mempercayai suatu ketentuan tanpa bukti konkret dan tidak mudah tergoyahkan oleh keraguan. Nilai Akidah juga merupakan manifestasi dari konsep tauhid, yaitu keyakinan dan pengakuan terhadap keberadaan Allah beserta seluruh atribut-Nya, yang kemudian melahirkan nilai-nilai ilahiah.

- b. Nilai ibadah adalah sebuah tindakan penyerahan diri seorang hamba kepada Allah swt. Pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam merupakan bentuk implementasi langsung dari konsep penghambaan diri kepada Allah swt. Manusia menyadari bahwa eksistensinya di dunia ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk mengabdikan diri secara penuh kepada-Nya.
- c. Nilai Akhlak adalah hal mengacu pada perilaku dan tindakan moral yang mencerminkan budi pekerti dan moralitas seseorang. Ini mencakup norma-norma atau prinsip-prinsip etika yang membimbing individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akhlak melibatkan sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan moralitas, integritas, dan kebaikan hati.

## 2. Nilai Budaya Jawa

Nilai merupakan keyakinan yang berasal dari kode etik dalam suatu masyarakat. Nilai mencerminkan pandangan mengenai hal yang benar dan salah, serta memberikan petunjuk mengenai cara hidup baik

saat ini maupun di masa depan, termasuk pengalaman hidup di masa lalu. Nilai budaya adalah konsep-konsep yang mencakup pemahaman tentang apa yang dianggap penting dalam pikiran sebagian besar anggota suatu masyarakat.<sup>22</sup> Budaya Jawa adalah kumpulan norma, nilai, adat istiadat, seni, bahasa, dan tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa, Indonesia. Budaya Jawa memiliki ciri khasnya sendiri yang mencerminkan warisan sejarah, kepercayaan, dan kebudayaan yang melibatkan unsur Hindu-Buddha dan Islam. Budaya Jawa sebagai simbol dan simbol-simbol ini yang masih digunakan hingga saat ini membawa nilai-nilai budaya, etika, dan moral yang sangat signifikan, perlu diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal tersebut merupakan bagian dari warisan budaya, mencerminkan kebijaksanaan lokal yang harus terus dipahami dan diterapkan oleh masyarakatnya.<sup>23</sup>

### 3. Film

Film adalah rangkaian gambar bergerak yang membentuk narasi atau disebut juga sebagai movie atau video. Sebagai alat komunikasi, film sangat mendukung efektivitas pembelajaran. Informasi yang dapat dilihat dan didengar oleh mata dan telinga memiliki tingkat daya ingat

---

<sup>22</sup> Esti Verulitasari dan Agus Cahyono, "Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh," *Jurnal Catharsis* 5, no. 1 (2016): 41–47.

<sup>23</sup> Sartini Ni Wayan, "Menggali Nilai Kearifan lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Peribahasa)," *Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2009): 28–37.

yang lebih cepat dan mudah dibandingkan dengan informasi yang hanya dapat dibaca atau didengar saja.<sup>24</sup>

#### 4. Konteks Pendidikan Islam

Konteks adalah bagian yang mendukung kejelasan makna. Pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam secara menyeluruh, baik menyangkut aspek akidah, ibadah, muamalah, maupun akhlak. Pendidikan Islam juga berorientasi pada dua tujuan akhir, yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.<sup>25</sup>

#### G. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menemukan literature dari usaha pencarian sumber data. Dan menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu, dalam telaah dalam pustaka ini memiliki fungsi untuk membandingkan dan menjauhi upaya manipulasi terhadap karya ilmiah adalah suatu langkah yang penting. Penelitian yang akan diteliti ini mengenai " Nilai-nilai keislaman dan budaya dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan Islam". Peneliti juga mencoba menggali beberapa penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya agar dapat memperkaya pengetahuan atau referensi dan menambah sumber wawasan yang terhubung kedalam penelitian

---

<sup>24</sup> Indra Muharman et al., "Implementasi Media Film Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah UISU Pada Mata Kuliah Sejarah Lokal," *Education & Learning* 3, no. 2 (2023): 1–6.

<sup>25</sup> Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)," *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 147.

tersebut. Dalam hal ini juga berfungsi untuk bukti dan sebagai argumen bahwa skripsi yang akan di bahas oleh penulis atau peneliti memiliki keterkaitan dan relevan dengan topik penelitian ini, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikmaluddin Siregar dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Ketika Cinta Bertasbih" (2015). Dalam penelitian ini mengkaji dan menjelaskan tentang pendidikan akhlak bagi kehidupan manusia seperti yang ditunjukkan di dalam film ini yang di gambarkan dalam dialog antar tokohnya yang mengandung keluhuran budi dan *akhlakul karimah* dan ditunjukkan pula dalam perilaku para tokoh yang baik.<sup>26</sup> Persamaan peneliti dengan penelitian Siti Nurhaliza Muhlis adalah sama-sama membahas nilai pendidikan dari sebuah film yang diteliti. Adapun perbedaannya adalah fokus penelitiannya dalam penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan akhlak sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada nilai keislaman dan budaya serta pada objek penelitiannya, keduanya berasal dari beda film.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Negla Hidayati dengan judul "Nilai-nilai Religius dalam film Ada Surga di rumahmu dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Islam" (2017). Dalam penelitian ini mengkaji dan menunjukan adanya nilai-nilai religius yang terkandung dalam film Ada Surga di Rumahmu yaitu tentang akidah (keimanan) seperti Iman kepada Allah SWT. Bagian akhlak seperti, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua (berbakti kepada orang tua), akhlak terhadap masyarakat.

---

<sup>26</sup> Muhammad Ikmaluddin Siregar, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam film Ketika cinta bertasbih", (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).



Bagian Syari'ah (ibadah) seperti shalat dan wudhu. Selain itu, nilai-nilai religius dalam film *Ada Surga di Rumahmu* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam.<sup>27</sup> Persamaan peneliti dengan penelitian negla hidayati adalah sama-sama membahas nilai-nilai keislaman atau nilai religius dan pendidikan agama Islam. Adapun perbedaannya adalah pada objek penelitiannya, keduanya berasal dari beda film.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nita Komala Sita dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film *Ajari Aku Islam Karya Deni Pusung dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*” (2021). Dalam penelitian ini mengkaji dan menjelaskan bahwa dalam film *Ajari Aku Islam* mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti konsep akidah yang mencakup enam rukun iman, etika baik terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, serta praktik ibadah seperti shalat. Keseluruhan nilai-nilai pendidikan Islam dalam film ini memiliki relevansi yang kuat dengan materi Pendidikan Agama Islam, termasuk mata pelajaran akidah, akhlak, dan fiqh di MTs, serta mata pelajaran PAI di SMP. Film ini sangat cocok untuk disajikan kepada orang tua, dewasa, dan remaja dengan panduan orang tua.<sup>28</sup> Persamaan peneliti dengan penelitian Nita Komala Sita adalah sama-sama membahas pendidikan agama Islam dan sama dari film yang diteliti. Adapun perbedaannya adalah pada objek penelitiannya, keduanya berasal dari beda film dan fokus pembahasannya peneliti

---

<sup>27</sup> Negla Hidayati, “*Nilai-nilai Religius dalam film ada surga di rumahmu dan relevansinya terhadap materi pendidikan islam*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto, 2017).

<sup>28</sup> Nita Komala Sita, “*Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film Ajari Aku Islam Karya Deni Pusung dan relevansinya terhadap materi pendidikan agama Islam*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan tadriss, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021).

membahas mengenai nilai keislaman dan yang satu membahas nilai pendidikan Islam.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhaliza Muhlis dengan judul "Representasi Budaya Lokal dan Islam pada Film Tarung Sarung" (2022). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna budaya lokal khususnya Bugis Sulawesi Selatan yang memiliki keunikan tersendiri yang di dasarkan dari budaya siganjeng laleng lipa pada setiap adegan film tarung sarung dan setiap tanda yang terdapat pada adegan memiliki makna tersendiri yang kadang sulit untuk dipahami oleh orang awam.<sup>29</sup> Persamaan peneliti dengan penelitian Siti Nurhaliza Muhlis adalah sama-sama membahas nilai budaya dari film yang diteliti. Adapun perbedaannya adalah pada objek penelitiannya, keduanya berasal dari beda film.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Maulana Farhan Hakiki dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa" (2022). Dalam penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai pendidikan aqidah seperti iman kepada Allah SWT, nilai pendidikan syari'ah yang meliputi nilai ibadah dan nilai muamalah, nilai pendidikan akhlak seperti sikap tolong menolong, akhlak berhubungan dengan beda agama.<sup>30</sup> Persamaan peneliti dengan penelitian Maulana Farhan Hakiki adalah sama-sama membahas pendidikan agama Islam dan sama dari film yang diteliti. Adapun perbedaannya adalah pada

---

<sup>29</sup> Siti Nurhaliza Muhlis, "Representasi budaya lokal dan islam pada film tarung sarung", (Skripsi, Fakultas Ushuludin adab dan dakwah, Institut Agama Islam Negeri Pare-pare, 2022).

<sup>30</sup> Maulana Farhan Hakiki, "Nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam film 99 cahaya di langit eropa", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2022).

objek penelitiannya, keduanya berasal dari beda film dan fokus pembahasannya peneliti membahas mengenai nilai keislaman dan yang satu membahas nilai pendidikan agama Islam.

Dari kelima penelitian tersebut, penelitian ini menunjukkan kebaruan pada variabel penelitian yakni nilai keislaman (akidah, ibadah dan akhlak) dan nilai budaya (Jawa) dalam film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti bertumpu dan menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*Library research*), yaitu dengan mengumpulkan informasi, mencari data, baik dengan membaca, memahami kemudian menganalisis serta menelaah data baik dari buku, dokumen, jurnal, internet, film, teks manuskrip yang relevan dengan topik penelitian dengan objek penelitian ini, yakni dari film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pendekatan analisis semiotika, yaitu metode atau pendekatan analitis yang digunakan untuk memahami, menguraikan, dan menafsirkan tanda-tanda atau simbol-simbol dalam konteks komunikasi, budaya, dan bahasa. Semiotika adalah cabang ilmu yang berfokus pada studi tanda-tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis semiotika bertujuan untuk menggali makna yang tersembunyi dalam tanda-tanda, termasuk bagaimana tanda-tanda tersebut diproduksi,

diinterpretasikan, dan bagaimana mereka berinteraksi dalam berbagai konteks.<sup>31</sup>

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan kerangka teori melalui pendekatan semiotika ialah pendekatan kepada karya atau objek tersebut yang berupa sebuah tanda yang dikenalkan oleh Roland Barthes.<sup>32</sup> Semiotika adalah sebuah ilmu yang berfokus dengan menafsirkan tanda-tanda dan bahasa yang dianggap sebagai kumpulan dari tanda-tanda yang di dalamnya terdapat pesan yang telah disepakati oleh masyarakat. Tanda-tanda tersebut bisa berupa dialog, gambar, ekspresi, wajah, gerak tubuh dan lagu.

Analisis semiotika dalam film *Hati Suhita* menggunakan teori Roland Barthes yang berfokus pada konsep dua tahap signifikasi. Tahap pertama adalah keterkaitan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sebuah tanda yang merujuk pada realitas eksternal. Roland Barthes menyebut tahap ini sebagai denotasi, yang merupakan makna yang paling konkret dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan oleh Barthes untuk merujuk pada tahap kedua signifikasi.<sup>33</sup>

Dengan analisis semiotika Roland Barthes, Penulis dapat memahami film *Hati Suhita* Karya Archie Hekgery dengan lebih mendalam. Penulis dapat melihat tanda-tanda yang disampaikan

---

<sup>31</sup> Ratna Nyoman Kuta, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 97.

<sup>32</sup> Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang, "Analisis Semiotika Film 'Alangkah Lucunya Negeri ini' Oleh," *Journal "Acta Diurna* IV, no. 1 (2015), 7.

<sup>33</sup> Wasilatul Hidayati, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer," *JPT - Jurnal Pendidikan Tematik* 2, no. 1 (2021): 53–59.

dalam film tersebut mampu diinterpretasikan oleh masyarakat yang memiliki beragam latar belakang, termasuk usia, pendidikan, suku, ras, dan agama, meskipun film ini mengangkat tema keislaman dan di dalamnya juga terdapat nilai budaya Jawa yang melekat. Analisis semiotika membantu melihat bagaimana pesan-pesan yang terkandung dalam film ini memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang penontonnya.

Film ini tidak hanya menjadi sebuah tontonan biasa, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang penting. Analisis semiotika membantu menggali makna yang lebih dalam dari pesan-pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

## 2. Sumber Data

### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini, yakni film *Hati Suhita* karya Archie Hekgery yang memiliki durasi 137 menit. Film *Hati Suhita* diproduksi oleh PT Kharisma Starvision Plus dan dirilis pada 25 Mei 2023 dengan menggaet Archie Hekgery sebagai sutradara.

### b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah jenis sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup sumber informasi seperti situs web atau internet, buku, jurnal, dan semua jenis data

yang relevan dengan penelitian. Sumber-sumber ini berguna dalam proses analisis film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode atau cara mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel. Yang termasuk dalam kategori ini mencakup segala bentuk dokumentasi tertulis atau rekaman, termasuk catatan, transkrip, publikasi seperti buku, surat kabar, dan majalah, artefak sejarah seperti prasasti, serta dokumen rapat seperti notulen dan agenda.<sup>34</sup>

Data penelitian ini berasal dari film *Hati Suhita* Karya Archie Hekgery.

Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- 1) mengumpulkan, melihat serta memahami, dan mencermati keseluruhan, baik dari satu dialog dengan dialog lain dan adegan dengan adegan lain dalam film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery.
- 2) mentransfer rekaman dalam bentuk skenario atau bentuk tulisan dalam film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery.
- 3) Memahami isi naskah dalam film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery.
- 4) Membaca dan mempelajari semua kalimat dalam film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery.

---

<sup>34</sup> Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Usaha, 1980), 202.

- 5) Mengklasifikasi hasil analisis film (dari dialog-dialog dan perilaku tokoh dalam film *Hati Suhita*) yang digolongkan sesuai nilai keislaman (aqidah, ibadah, dan akhlak) dan nilai budaya Jawa.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap konten tertulis atau cetakan yang ditemukan dalam media massa.<sup>35</sup> Analisis isi memiliki fokus pada penyajian isi media dengan mempertimbangkan konteks dan proses dari sumber dokumen. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan rinci tentang konten media, serta untuk menjelaskan konten tersebut berhubungan dengan realitas sosial yang terjadi. Pendekatan ini mendasarkan diri pada pandangan bahwa pesan media adalah sekelompok simbol atau lambang yang merepresentasikan budaya tertentu dalam masyarakat.

Analisis isi dalam penelitian ini dapat digunakan dalam menganalisis semua media bentuk dari komunikasi, baik mulai dari majalah, iklan televisi, koran, surat kabar, novel dan naskah manuskrip.

---

<sup>35</sup> Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 165.

Langkah-langkah analisis isi (data) yang dilakukan peneliti meliputi sebagai berikut.

1. Memutuskan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian.
2. memilah dan merangkum hal-hal pokok sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
3. menganalisis isi dengan menggunakan metode analisis kualitatif, yang berkaitan dengan nilai keislaman dan budaya serta relevansinya dengan konteks pendidikan islam dalam film tersebut.
4. menyajikan data dari hasil analisis nilai keislaman (akidah, ibadah dan akhlak) dan budaya Jawa dalam film *Hati Suhita* serta relevansinya dengan konteks pendidikan Islam.
5. menafsirkan data yang telah diamati kemudian disimpulkan nilai keislaman dan budaya dalam film *Hati Suhita* serta relevansinya dengan konteks pendidikan Islam.

Dalam hal tersebut, peneliti memilih analisis konten sebagai upaya mengungkap dari kandungan nilai keislaman dan budaya dalam sebuah karya sastra dari film *Hati Suhita*.

#### **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, Sistematika pembahasan ini disusun dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai poin-poin penting yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Ini telah disusun dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai poin-poin penting yang



berkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Penelitian ini secara keseluruhan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian (pendekatan penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data teknik pengumpulan data dan analisis data), telaah penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

BAB II Paparan kajian teori yang relevan berisi pengertian nilai, nilai keislaman, macam-macam pembagian dari nilai keislaman, budaya, pengertian film, fungsi film, unsur intrinsik film dan konteks pendidikan Islam guna mempermudah dalam menganalisis dari setiap pembahasan.

BAB III berisi uraian data film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery di antaranya: Profil film, sinopsis film *Hati Suhita*, pemain, *setting* dan alur film serta hasil analisis nilai-nilai keislaman (akidah, ibadah, dan akhlak) .

BAB IV berisi mengenai hasil analisis budaya Jawa dalam film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery dan relevansinya dengan konteks pendidikan Islam.

BAB V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan yang terakhir saran sebagai penutup penelitian.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Nilai

##### a. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah nilai yang merujuk pada sifat-sifat atau hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan.<sup>36</sup> Nilai juga bisa berarti sesuatu yang membantu manusia mencapai kesempurnaan sesuai dengan kodratnya. Salah satu contoh nilai adalah nilai kejujuran, yang merupakan bagian dari konsep kebaikan yang mendukung integritas individu sebagai pribadi yang utuh, nilai dapat juga disebut standar atau ukuran yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu.

Menurut pendapat Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada sebuah benda dan sesuatu yang memiliki nilai adalah apa yang kita sebut sebagai benda.<sup>37</sup> Konsep ketidaktergantungan menyatakan bahwa nilai suatu objek tidak bergantung pada respon atau penilaian manusia. Nilai tersebut sudah ada sebelum manusia meresponnya.<sup>38</sup> Menurut pendapat lain yakni Ma'arif, nilai adalah kualitas empiris yang melekat pada suatu objek, memiliki standar pasti, dan menjadi fokus perhatian dalam realitas

---

<sup>36</sup> Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012), 163.

<sup>37</sup> Scheler Max, *Ressentiment. Translation Lewis B. Coser William W. Holdheim.* (USA: Marquette University Press, 1994) 51-52.

<sup>38</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 114.

fisik maupun pemikiran. Nilai bersifat dinamis dan dihasilkan dari proses memberi nilai yang dipengaruhi oleh situasi kehidupan.<sup>39</sup>

Dari pendapat tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai prinsip atau standar yang digunakan untuk menilai pentingnya, kebaikan, atau keburukan suatu hal, baik dalam konteks moral, etika, maupun praktis dan kemudian membentuk cara pandang serta perilaku masyarakat atau individu.

#### **b. Macam-macam nilai**

Nilai dibagi menjadi menjadi tiga menurut pengelompokannya atau pengklasifikasiannya, antara lain:<sup>40,41</sup>

- 1) Dalam konteks komponen utama agama Islam dan sebagai nilai puncak dalam ajaran agama Islam, nilai-nilai tersebut dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu: nilai keimanan (akidah, nilai ibadah, dan akhlak). Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril tentang makna iman, Islam, dan ihsan yang secara esensial setara dengan konsep akidah, syari'ah, dan akhlak.
- 2) Dari perspektif sumbernya, nilai-nilai dibagi menjadi dua kategori, yakni nilai-nilai yang berasal dari Allah SWT yang dikenal sebagai nilai *ilahiyyah*, dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam peradaban manusia, yang disebut nilai

---

<sup>39</sup> Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 14.

<sup>40</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).

<sup>41</sup> Murjani, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 2, no. Februari (2022): 1–18.

insaniah. Kedua jenis nilai ini kemudian menjadi dasar pembentukan norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang diadopsi dan diintegrasikan ke dalam masyarakat yang mendukungnya.

- 3) Dari perspektif sifatnya nilai dibagi tiga macam yakni:
  - a) Nilai Subjektif adalah nilai yang muncul sebagai respons subjek terhadap objek. Nilai ini sangat bergantung pada pengalaman individu subjek tersebut.
  - b) Nilai subjektif rasional (logis) merujuk pada nilai-nilai yang memiliki dasar logis dalam objek itu sendiri, dan dapat dipahami melalui akal sehat. Contoh nilai dalam kategori ini mencakup nilai-nilai seperti kemerdekaan, kesehatan, keselamatan fisik dan mental dan lainnya.
  - c) Nilai yang bersifat objektif metafisik adalah nilai-nilai yang memiliki sifat yang lebih mendalam dan dapat membentuk kenyataan objektif. Contoh nilai dalam kategori ini mencakup nilai-nilai agama yang memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pandangan dunia dan prinsip-prinsip moral.

## 2. Nilai Keislaman

Nilai keislaman dalam bahasa Inggris yakni *value islamic*, sedangkan menurut bahasa Prancis yaitu *Valeurs islamiques* yang artinya nilai Islam.<sup>42</sup> Dengan kata lain keislaman sering disamakan

---

<sup>42</sup> Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 7.

dengan kata religi atau religius atau yang memiliki hubungan dengan agama. Nilai religius adalah gagasan tentang tingginya penghargaan yang diberikan oleh komunitas terhadap isu-isu pokok dalam kehidupan yang dianggap sakral, dan hal ini memengaruhi tindakan keagamaan dari anggota komunitas tersebut.<sup>43</sup>

Nilai-nilai keislaman bersumber dari sumber dasar agama Islam yakni dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai keislaman atau nilai-nilai Islam memiliki beberapa aspek dari kehidupan manusia dalam agama Islam memiliki tiga aspek dari kehidupan manusia sebagaimana yang telah tercantum dalam Al-Qur'an. Aspek tersebut meliputi: nilai akidah (iman), nilai ibadah (syariah) dan nilai moral (akhlak).<sup>44</sup>

a. Nilai Akidah

Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk memiliki keyakinan dalam keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta alam semesta, yang senantiasa mengawasi dan memperhitungkan semua tindakan manusia di dunia ini.

Dengan mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Tuhan adalah nyata dan memiliki kekuasaan mutlak, manusia akan lebih patuh dalam melaksanakan perintah Tuhan dan merasa khawatir untuk tidak berbuat ketidakadilan atau merusak bumi ini. Nilai akidah atau sistem kepercayaan diwujudkan dalam

---

<sup>43</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 615.

<sup>44</sup> Dzarna, "Aspek Religius Pada Kumpulan Lagu Islami Taman Kanak-Kanak Cut Nyak Dien Jember," *Jurnal IMAJERI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1, no. 1 (2018): 2.

enam rukun iman, yakni iman kepada Allah Swt, iman kepada para malaikat Allah SWT, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada rasul Allah SWT, iman kepada hari kiamat dan iman kepada *qadha* dan *qadar-Nya*.

b. Nilai Ibadah

Nilai-nilai Ibadah/Syariah Islam juga mengatur cara individu berhubungan dengan dirinya sendiri dengan tujuan menciptakan individu yang saleh. Kesalehan individu ini mencerminkan sosok muslim yang sempurna. Agama Islam mengakui sifat sosial manusia, oleh karena itu, Ibadah atau Syariah mengatur interaksi manusia dengan sesama melalui muamalah sebagai bagian dari upaya mewujudkan kesalehan.<sup>45</sup> Bentuk nilai ibadah biasanya dilakukan dengan salat, puasa, zakat, ziarah makam *auliya'*, menuntut ilmu, ber *amar ma'ruf nahi munkar*, tolong menolong, menjaga kebersihan, berwudhu, dan membaca doa zikir kepada Allah SWT.

c. Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak menginstruksikan individu untuk menunjukkan perilaku yang baik dan etis sesuai dengan norma-norma yang benar dan baik, sehingga membawa mereka menuju kehidupan yang penuh kedamaian, ketenangan, harmoni, dan keseimbangan. Bentuk nilai akhlak

---

<sup>45</sup> Kinung Nurul Hidayah, "Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi," *Commonline Departemen Komunikasi* 4, no. 1 (2012): 85–99.

dalam kehidupan sehari-hari seperti, bersikap syukur, ikhlas, sabar, berbakti kepada orang tua, taat, *tawadhu*, qonaah, adil, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, sopan santun, menyebarkan kebaikan kepada semua elemen masyarakat dan menjaga nama baik keluarga.

### 3. Budaya

#### a. Pengertian Budaya Jawa

Budaya merupakan kerangka kerja dasar yang timbul dan dibentuk oleh kelompok tertentu karena mereka telah berhasil memahami dan menyelesaikan tantangan eksternal dan permasalahan internal. Budaya tersebut dianggap efektif dan karena itu diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang dianggap benar untuk berpikir, merasa, dan berhubungan dengan masalah-masalah yang ada. Menurut pendapat Sagala, budaya adalah suatu ide yang menimbulkan ketertarikan dan berkaitan dengan bagaimana manusia menjalani kehidupan, belajar, berpikir, merasa, mempercayai, serta berusaha sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan kata lain, budaya mencerminkan tingkah laku dan aspek sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat.<sup>46</sup>

Dengan demikian budaya adalah cara hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup yang paling sesuai

---

<sup>46</sup> Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 19.

dengan lingkungan sekitarnya. Ini adalah pola asumsi dasar yang bersama-sama dipelajari oleh kelompok melalui proses penyelesaian masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Budaya dapat diidentifikasi dalam kelompok manusia yang terorganisasi dengan tujuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang serupa, dan pengaruhnya dapat diukur melalui motivasi yang muncul dari budaya tersebut.

Budaya memiliki beberapa unsur, unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat diuraikan dan dikaji dengan kategori-kategori subunsur dan sub-sub-unsur yang saling terkait dalam suatu sistem budaya dan sistem sosial. Ini mencakup (1) Organisasi dan struktur kemasyarakatan; (2) Praktik keagamaan dan upacara keagamaan; (3) Mata pencaharian dan sistem ekonomi; (4) Pengetahuan dan sistem ilmu pengetahuan; (5) Teknologi dan peralatan yang digunakan; (6) Bahasa sebagai sarana komunikasi; dan (7) Ekspresi seni dan kebudayaan.

#### b. Nilai Budaya Jawa

Nilai adalah sesuatu yang dianggap penting dan berharga oleh individu maupun kelompok. Nilai menjadi landasan dalam berperilaku dan mengambil keputusan, serta membantu menentukan tujuan hidup. Nilai bersumber dari budaya, tradisi masyarakat, dan dikomunikasikan serta dihayati melalui simbol-simbol budaya. Nilai memberikan makna dan tujuan hidup bagi manusia, dan membantu mereka untuk menjalani hidup yang terarah.



Masyarakat Jawa adalah orang-orang yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya dan berbagai banyak ragam dialek yang menjadi ciri khasnya secara turun-temurun hingga sekarang. Bahasa Jawa terdapat dua macam dari segi kriterianya tingkatannya yakni bahasa Jawa *krama* dan bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa *krama* adalah bahasa Jawa Krama adalah tingkatan bahasa Jawa yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dan biasanya digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, orang yang di hormati. Bahasa Jawa *krama* memiliki beberapa tingkatan dalam penggunaan sehari-hari, yakni *Krama Inggil* tingkatan bahasa Jawa *Krama* yang paling tinggi, digunakan untuk berbicara dengan orang yang sangat dihormati, seperti raja, pemimpin agama, atau orang tua yang sudah sepuh. *Krama Madya* tingkatan bahasa Jawa Krama yang sedang, digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati, seperti atasan, guru, atau orang yang lebih tua. *Krama Alus* tingkatan bahasa Jawa Krama yang paling rendah, digunakan untuk berbicara dengan orang yang belum dikenal atau sebaya.

Bahasa Jawa *Ngoko* adalah tingkatan bahasa Jawa yang paling santai dan informal. Dipakai untuk berbicara dengan orang yang lebih muda atau seusia, teman dekat, keluarga dekat. Di lihat dari letak geografis masyarakat Jawa bertempat tinggal di beberapa daerah Jawa seperti Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Dari

pengertian dan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya Jawa merupakan konsep-konsep yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Konsep-konsep ini dianggap berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas budaya Jawa baik dari segi moral, keagamaan, seni, falsafah, bahasa keseharian, pengetahuan dan kepercayaan masyarakat.<sup>47</sup>

c. Fungsi nilai budaya Jawa

Nilai budaya Jawa memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat Jawa diantaranya sebagai berikut.<sup>48</sup>

- 1) Nilai-nilai ini menjadi pengarah dan pendorong bagi kelakuan manusia.
- 2) Memengaruhi pilihan makna dan perilaku dan diterjemahkan menjadi norma positif dan negatif.
- 3) Masyarakat Jawa mematuhi nilai-nilai budaya karena mereka yakin bahwa nilai-nilai tersebut benar dan bermanfaat bagi mereka.
- 4) Nilai budaya Jawa memberikan makna dan tujuan hidup bagi masyarakat Jawa, dan membantu mereka dalam menjalani kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

---

<sup>47</sup> M. I. Oktaviani, *Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Ungkapan- Ungkapan Jawa Yang Berlatar Perkawinan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010),7.

<sup>48</sup> Ryan L Rachim dan H Fuad Nashori, "Nilai Budaya Jawa Dan Perilaku Nakal Remaja Jawa," *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 9, no. 1 (2007): 30–43.

#### d. Karakteristik Budaya Jawa

Menurut Simuh budaya Jawa memiliki tiga karakteristik, yaitu:<sup>49</sup>

- 1) Pada masa pra Hindhu-Buddha, pengaruh agama Hindhu-Buddha di Jawa sangat sedikit dan masyarakatnya masih sederhana dengan sistem animisme dan dinamisme sebagai inti kebudayaan mereka. Agama asli ini, yang sering disebut sebagai *religion magis* oleh orang Barat, merupakan nilai budaya yang sangat tertanam dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.
- 2) Pada masa Hindhu-Buddha, kebudayaan Jawa mengalami kebangkitan dengan memasukkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India, yang bukan hanya akulturasi tetapi menciptakan kebudayaan Jawa yang bersifat teokratis. Pengaruh Hindhu-Buddha memperkaya kepercayaan animisme dan dinamisme dengan cerita tentang orang-orang sakti setengah dewa dan penggunaan mantra-mantra yang dianggap magis.
- 3) Pada masa kerajaan Islam, setelah berakhirnya kerajaan Jawa-Hindhu dan berubah menjadi Jawa-Islam di Demak, kebudayaan ini dipengaruhi oleh peran para ulama sufi yang mendapat gelar sebagai wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa lebih kompleks dibandingkan dengan daerah di luar

---

<sup>49</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tassawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996), 114.

Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersifat sederhana (animisme-dinamisme) dan kurang disentuh oleh unsur-unsur ajaran Hindhu-Buddha seperti di Jawa. Kebudayaan ini melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan oleh tingkat kesadaran keislaman mereka.

- e. Kebudayaan Jawa memiliki bentuk yang beragam dan mencerminkan nilai-nilai lokal dan sejarah daerah Jawa. Macam-macam bentuk kebudayaan Jawa antara lain, yakni:<sup>50,51</sup>

1) Seni wayang

Seni wayang adalah sebuah seni pertunjukan tradisional Jawa yang menggunakan boneka pipih yang terbuat dari kulit kerbau atau kayu. Wayang dimainkan oleh seorang dalang yang sekaligus menjadi narator dan pengisi suara semua karakter dalam cerita. Pertunjukan wayang biasanya diiringi oleh gamelan, yaitu alat musik tradisional Jawa. Wayang memiliki beberapa jenis seperti, wayang kulit, wayang golek dan wayang krucil. Wayang biasanya diadakan pada malam hari dan dapat berlangsung hingga berjam-jam. Cerita yang dipentaskan biasanya diambil dari kisah-kisah epik seperti Mahabharata dan Ramayana, atau cerita rakyat Jawa. Seni wayang juga memiliki

---

<sup>50</sup> Soetarno , “Makna Pertunjukan Wayang Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukung Wayang,” *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 7, no. 2 (2016): 1–34.

<sup>51</sup> Mega Nur Azila dan Ika Febriani, “Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik),” *Metahumaniora* 11, no. 2 (2021): 172.

fungsi seperti, sebagai sarana kepuasan batin, sebagai sarana hiburan, sebagai sarana pemersatu, sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana media dakwah dan sebagai sarana ungkapan jati diri.

## 2) Filosofi Jawa

Filosofi Jawa adalah pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat Jawa yang kaya dan mendalam. Filosofi ini diwariskan turun-temurun melalui berbagai tradisi, kesenian, dan adat istiadat. Filosofi Jawa memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Jawa, di antaranya: Filosofi Jawa membantu membentuk karakter masyarakat Jawa yang sopan, santun, dan berbudi luhur. Menyelesaikan masalah filosofi Jawa memberikan pedoman dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Filosofi Jawa membantu membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan.

- 3) Simbol budaya Jawa adalah elemen-elemen yang memiliki makna dan nilai budaya yang penting bagi masyarakat Jawa. Simbol-simbol ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, seperti seni, arsitektur, adat istiadat, dan kepercayaan. Contoh simbol budaya Jawa senjata tradisional Jawa seperti keris didalamnya memiliki makna yang dalam keris melambangkan kekuatan dan kehormatan. Contoh lainnya yakni batik, bangunan candi, arsitektur atau ukiran Jawa.

4) Bahasa Jawa adalah bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari di antara individu dalam masyarakat Jawa. Ini berarti bahwa sebagian masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi sosial dengan sesama penutur bahasa Jawa. Bahasa Jawa dikenal memiliki berbagai tingkatan tutur. Pada versi sebelumnya, terdapat tiga tingkat tutur, yakni *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Namun, seiring berjalannya waktu, bahasa Jawa mengalami penyederhanaan karena beberapa faktor, seperti modernisasi. Tingkatan bahasa Jawa kemudian dipersingkat menjadi dua, yaitu *ngoko* dan *krama*. Perubahan ini tidak dilakukan tanpa alasan, dan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di kalangan generasi muda cenderung mengenal hanya dua tingkat, *ngoko* dan *krama*.

5) Pakaian adat Jawa

Pakaian adat Jawa adalah busana tradisional yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Jawa. Pakaian adat ini memiliki beragam jenis tergantung pada jenis kelamin, status sosial, dan acara atau upacara tertentu. Contoh pakaian adat Jawa seperti kebaya, surjan dll. Pakaian adat Jawa tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga memiliki makna dan filosofi tertentu yang terkait dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Jawa. Pemilihan pakaian adat juga sering tergantung pada jenis acara dan tingkatan formalitasnya.

#### 6) Kisah pewayangan dan kisah kerajaan Jawa

Kisah pewayangan atau kisah kerajaan Jawa mengacu pada cerita-cerita epik yang berasal dari tradisi pewayangan, seni pertunjukan tradisional Indonesia yang melibatkan boneka atau aktor manusia dalam pertunjukan wayang kulit atau wayang orang. Cerita-cerita ini sering kali bersumber dari mitologi, epik Hindu-Buddha, atau sejarah lokal, dan seringkali memuat nilai-nilai moral dan ajaran hidup. Contoh pewayangan perang batarayudha, mahabaratha, kisah kerajaan majapahit, kerajaan mataram dan kerajaan kediri raya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam penelitian ini memfokuskan pada nilai budaya Jawa yang terkandung dalam film *Hati Suhita*. Nilai-nilai budaya Jawa ini berupa filosofi jawa, yakni kumpulan pemikiran yang berakar pada budaya Jawa yang berupa nilai luhur, spiritual, realistik, kesederhanaan, kebijaksanaan dan harmonisasi yang dipegang teguh oleh tokoh Alina Suhita. Simbol budaya Jawa memiliki nilai dan makna Jawa baik dapat berupa benda dan konsep. Penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari, pemakaian pakaian khas adat Jawa, kisah pewayangan dan kisah kerajaan Jawa yang menjadi ciri khas dari budaya Jawa di dalamnya memiliki nilai-nilai, arti atau kandungan yang sangat dalam pada budaya Jawa.

## 4. Film

### a. Pengertian Film

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2009, film adalah sebuah karya seni dan budaya yang merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa berupa audio visual. Film ini diciptakan dengan dasar prinsip sinematografi dan direkam menggunakan berbagai jenis media seperti pita seluloid, pita video, piringan video, serta berbagai teknologi lainnya, dalam berbagai bentuk, jenis, dan ukuran. Proses pembuatan film dapat melibatkan proses kimiawi, elektronik, atau proses lain, dan film dapat berisi suara atau tidak. Film ini kemudian dapat diputar atau ditampilkan menggunakan berbagai sistem seperti proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya.<sup>52</sup>

Film adalah media yang terdiri dari sejenis plastik yang memiliki lapisan emulsi dan sangat sensitif terhadap cahaya. Film ini telah diolah sehingga dapat menghasilkan gambar bergerak yang ditampilkan di layar untuk tujuan tertentu. Dalam generasi selanjutnya, fotografi mulai beralih ke penggunaan media digital elektronik sebagai cara penyimpanan gambar. Sebuah film, yang juga dikenal sebagai gambar bergerak, terdiri dari serangkaian gambar diam atau bergerak yang dihasilkan melalui proses pengambilan gambar dengan kamera, atau melalui teknik animasi atau efek visual.

---

<sup>52</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, Pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 27.



## b. Fungsi Film

Mc Quil menjelaskan bahwa film memiliki beberapa fungsi di antaranya, sebagai berikut.<sup>53</sup>

- 1) Film merupakan sebuah sumber pengetahuan yang menghadirkan informasi mengenai kejadian dalam masyarakat dari berbagai sudut dunia.
- 2) Film berfungsi sebagai alat sosialisasi dan penyaluran nilai, norma, serta kebudayaan, sehingga film, selain sebagai hiburan, juga memiliki potensi untuk mentransmisikan nilai-nilai tertentu kepada penontonnya film tersebut.
- 3) Selain itu, film juga memiliki peran dalam mengemas tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma kebudayaan.

## c. Unsur Intrinsik Film

Unsur Intrinsik Film ada 7 sebagai berikut.<sup>54,55</sup>

- 1) Tema adalah inti topik permasalahan dari sebuah pembahasan. Tema tersebut dihadirkan oleh sutradara dalam sebuah film. Tema tersebut memiliki pengaruh dari semua aspek dalam sebuah film dan menjadi pokok persoalan.

<sup>53</sup> Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011),91.

<sup>54</sup> Darsita Suparno, "Film Indonesia 'Doa untuk Ayah' Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik," *Al-Turās* Vol. XXI N, no. 95 (2021): 15–29.

<sup>55</sup> Farida Yufarlina Rosita dan Nur Syamsiyah, "Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Dear You Karya Moammar Emka," *Diglosia - Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2020): 1–13.

- 2) Latar adalah semua unsur yang bersifat membangun dari suatu peristiwa dalam film, baik berupa waktu, tempat, dan suasana.
- 3) Tokoh adalah pelaku dalam film yang dihadirkan untuk melakukan aksi dengan cara mengekspresikannya dalam bentuk tindakan dan ucapan.
- 4) Alur adalah serangkaian peristiwa pada film secara kronologis. Baik dari alur maju ataupun alur mundur serta alur campuran.
- 5) Gaya bahasa adalah kalimat yang digunakan dalam sebuah karya sastra khususnya film guna membandingkan suatu benda atau hal lainnya. Gaya bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi, meyakinkan penonton dalam menonton film dan guna mempelajari, memahami karya sastra berupa sebuah film yang ditonton.
- 6) Penokohan adalah cara penulis atau pengarang cerita dalam menampilkan karakter tokoh dan upaya mengembangkan, membangun watak tokoh film.
- 7) Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara film kepada penonton, baik berupa pesan agama, pesan sosial dan pesan moral.

## 5. Konteks Pendidikan Islam

### a. Pengertian Konteks Pendidikan Islam

Kata konteks menurut KBBI memiliki pengertian yakni uraian atau kalimat yang dapat mendukung kejelasan makna atau situasi yang memiliki hubungannya dengan suatu kejadian. Sementara itu, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang memiliki makna bimbingan dan dengan kata lain mengenai pengertian Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mencerminkan esensi Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islami didasarkan pada ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Islam menjadi inti dan dasar yang kuat dalam seluruh proses pendidikan.

Dari segi etimologi, istilah "pendidikan Islam" terdiri dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "islami." Definisi "pendidikan" sering disebut dengan berbagai istilah seperti *al-tarbiyah*, *al-taklim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadoh*. Masing-masing istilah ini memiliki makna yang berbeda, tergantung pada konteks penggunaannya. Namun, dalam situasi tertentu, semua istilah tersebut memiliki makna yang sama, yaitu pendidikan.<sup>56</sup>

Dapat disimpulkan bahwa konteks pendidikan Islam adalah situasi atau keadaan yang melatarbelakangi pelaksanaan pendidikan Islam yang didasarkan pada ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah untuk mewujudkan tujuan-tujuan Islam dalam dunia pendidikan Islam. Konteks pendidikan Islam menekankan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Dalam konteks ini,

---

<sup>56</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Cet.1. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1-2.

faktor-faktor eksternal dan internal seperti budaya, sosial, politik, dan ekonomi memainkan peran penting dalam mempengaruhi proses pendidikan Islam. Ruang lingkup konteks pendidikan Islam lebih sempit, mencakup implementasi dalam aspek pendidikan, nilai-nilai Islam dalam kurikulum, metodologi pengajaran, dan proses evaluasi. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks zaman sekarang. Selain itu, konteks pendidikan Islam juga memengaruhi bagaimana nilai-nilai tersebut diinterpretasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang jelas, menurut Shihab tujuan pendidikan Islam yakni, membangun individu secara personal dan dalam kelompok, sehingga mereka mampu menjalankan peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah, dengan tujuan membangun dunia sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah.<sup>57</sup> Menurut pendapat An-Nahlawi, tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan kemampuan berpikir manusia dan mengatur perilaku serta emosi mereka sesuai dengan ajaran Islam, dengan akhirnya tujuan untuk mencapai ketaatan dan pengabdian kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam masyarakat. Definisi tujuan pendidikan ini lebih menitikberatkan pada penghambaan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri individu maupun secara sosial.<sup>58</sup> Salah satu dalil tujuan pendidikan Islam

---

<sup>57</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007),15.

<sup>58</sup> Abd Ar-Rohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Bandung: Diponogoro, 1992),162.

terdapat dalam surah adz-dzariyat:56 Menumbuhkan sikap dan jiwa yang beribadah kepada Allah SWT yang artinya "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Dengan demikian tujuan utama pendidikan Islam yakni mencari dan mendapatkan ridho dari Allah SWT sebagai tuhan yang kita sembah agar umat manusia tercipta manusia yang sempurna dan mengamalkan atau memiliki wujud qur'ani dengan dimensi religius karena manusia memiliki kewajiban untuk menyembah Allah SWT dan sebagai khalifah dimuka bumi dan di serukan untuk menyebarkan kebaikan kepada sesama umat manusia.

c. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki fungsi yaitu menyediakan semua fasilitas agar tugas-tugas pendidikan Islam tercapai serta dapat berjalan sesuai dengan target atau tujuan pendidikan Islam dan mentoring, mengarahkan peserta didik sepanjang perjalanan perkembangan mereka dari satu tahap ke tahap berikutnya dalam hidup, menuju pencapaian kemampuan optimal.

Fungsi pendidikan Islam secara operasional di antaranya sebagai berikut.<sup>59</sup>

- 1) Mengakhiri upaya tersebut merupakan bagian alami dari proses usaha.
- 2) Mengarahkan usaha tersebut penting untuk mencegah penyelewengan dan kegiatan yang tidak efisien.
- 3) Tujuan juga dapat menjadi titik awal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik itu merupakan tujuan baru atau kelanjutan dari tujuan sebelumnya.

---

<sup>59</sup> Haidar Putra Dauly et al., "Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah al-Hadi* 6, no. 1 (2020): 136–50.

- 4) Memberikan nilai atau sifat pada berbagai usaha tersebut merupakan aspek penting dalam memahami dan mengevaluasi kualitas serta keberhasilan dari usaha-usaha tersebut.

d. Landasan Pendidikan Islam

Landasan atau dasar pendidikan Islam terdiri dari tiga yaitu, dasar hukum secara yuridis terdapat pada Undang-undang 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 dan pancasila sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" serta secara dasar operasional terdapat pada ketetapan MPR Nomor II tahun 1983 tentang GBHN.<sup>60</sup> Dasar atau landasan pendidikan Islam berdasarkan agama terdapat dua sumber utama yakni, Al-Qur'an dan As-sunnah.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci utama agama Islam, yang diyakini oleh umat Muslim sebagai wahyu (firman) Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur melalui perantara Malaikat Jibril selama 23 tahun. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia ke jalan yang benar. Isinya meliputi ajaran tauhid (keesaan Allah), ibadah, muamalah (hubungan sosial), akhlak (moral), dan kisah-kisah para nabi dan kaum terdahulu. Prinsip-prinsip dasar hukum Islam banyak diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>61</sup> Al-Qur'an adalah kalam Allah (perkataan Allah) yang kekal abadi. Bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an dianggap sebagai bahasa yang

---

<sup>60</sup> Karim Amarullah, "Dasar-dasar Pendidikan," *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*. ISSN: 2656-9728, p-ISSN:2656- 971X Edisi II (Oktober 2022), Volume 4 (2022): 1–11.

<sup>61</sup> Masduki, *Landasan Pendidikan Islam: Kajian Konsep Pembelajaran*, Ed. 1, Cet. 1 (Cirebon: CV. ELSI PRO, 2014),8.

sempurna dan mukjizat tersendiri bagi Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an diyakini sebagai sumber rahmat (kemurahan Allah) bagi orang yang beriman dan membacanya dengan penuh penghayatan. Membaca Al-Qur'an diyakini membawa ketenangan hati dan pahala bagi umat Muslim.

Al-Qur'an menjadi landasan atau dasar dari pendidikan Islam yang lengkap yang didalamnya juga memuat spiritual, kejamanaan/material dan alam semesta. Al-Qur'an tidak mengalami sebuah perubahan akan tetap seperti itu selamanya. Al-Qur'an menjadi pedoman yang utuh dalam bidang pendidikan Islam yang dapat di jadikan rujukan dalam penafsiran makna. Ajaran Al-Qur'an memiliki dua prinsip yakni, memiliki hubungan dengan *amaliyah* dan memiliki hubungan dengan akidah atau keimanan.

## 2) As-Sunnah

As-sunnah adalah segala perkataan, perbuatan, perjalanan hidup baik sebelum nabi menjadi Rasul maupun sesudahnya, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. As-Sunnah mencakup segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan (sabda), perbuatan (perilaku), maupun ketetapan (*taqrir*).<sup>62</sup> As-Sunnah menjadi sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an dan menjadi pelengkap dan penjelas ayat-ayat Al-Qur'an. As-Sunnah memberikan contoh dan pedoman bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan,

---

<sup>62</sup> Moh. Turmudi, "AL SUNNAH; Telaah Segi Kedudukan Dan Fungsinya Sebagai Sumber Hukum," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2017): 1–12.

seperti ibadah, muamalah (hubungan sosial), dan akhlak (moral). As-Sunnah menjadi sumber sejarah penting tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, serta memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Islam pada masa awal. As-Sunnah memberikan contoh dan pedoman bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga umat Islam dapat mengikuti contoh Nabi Muhammad SAW dalam menjalani kehidupan.

e. Komponen-komponen Pendidikan Islam

Komponen pendidikan Islam sebagai berikut.<sup>63,64</sup>

1) Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang memegang peran kunci dalam menyusun, merencanakan, mempersiapkan, dan menjalankan proses pembelajaran. Tidak hanya bertugas dalam mengembangkan potensi, minat, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, tetapi juga mempengaruhi pengalaman dan karakter mereka. Keterlibatan yang besar dari pendidik dalam proses pembelajaran menjadikannya sebagai elemen penting dalam sistem pendidikan.

2) Peserta didik dalam konteks formal, adalah individu yang sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan merujuk pada perkembangan fisik, sedangkan perkembangan mengacu pada perkembangan psikologis. Ini

---

<sup>63</sup> Andi Fitriani Djollong, "Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia (Basis, Objectives, and Scope Islamic Education In Indonesia)," *Al-Ibrah* VI, no. 1 (2017): 11–29.

<sup>64</sup> Mastang Ambo Baba, "Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 6, no. 1 (2018), 1.616.



adalah ciri utama dari seorang peserta didik. Peserta didik adalah fokus utama dalam pendidikan. Mereka memiliki peran penting dalam mewujudkan sekolah berkualitas dengan mempengaruhi pembentukannya. Banyak faktor yang mempengaruhi peran peserta didik, seperti latar belakang dan kemampuan mereka.

### 3) Materi pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang diajarkan dalam pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Materi ini meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*), maupun hubungan manusia dengan alam (*hablumminal'alam*). Materi pendidikan Islam didalamnya mencakup nilai dan aspek yang terkandung dalam ajaran Islam, termasuk keyakinan (aqidah), hukum syariah yang berkaitan dengan ibadah, serta norma-norma yang mengatur hubungan sosial (muamalah) dan moral (akhlak).

### 4) Metode pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam upaya sistematis dan praktis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, melibatkan aktivitas-aktivitas yang melibatkan guru sebagai pengajar dan murid sebagai peserta didik. Metode ini menjadi sarana untuk memandu pendidik dalam membentuk individu muslim yang memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Al-

Qur'an dan hadis, serta berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

5) Kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah rencana pembelajaran yang merinci tujuan, materi, metode pengajaran, serta penilaian dalam proses pendidikan Islam. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam serta mengembangkan keterampilan, pemahaman, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum pendidikan Islam dapat disesuaikan dengan berbagai lembaga pendidikan, termasuk sekolah-sekolah Islam, pesantren, lembaga pendidikan formal, dan program pendidikan non-formal lainnya. Tujuan utama dari kurikulum pendidikan Islam adalah untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan ajaran Islam dan membantu siswa untuk menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

6) Media atau alat pembelajaran

Media pembelajaran adalah seperangkat atau beberapa alat atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Dalam konteks pendidikan Islam, media pembelajaran juga dapat digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep agama Islam dengan cara yang lebih menarik dan efektif. Media pembelajaran tersebut dapat berupa buku teks pembelajaran, papan tulis, video, audio rekaman, video dokumenter, animasi, dan presentasi PowerPoint, Model atau benda

nyata seperti replika Masjidil Haram, film, dan penggunaan internet dan teknologi digital seperti situs web pendidikan Islam, aplikasi mobile, atau platform e-learning dapat menjadi sumber belajar yang kaya dan mudah diakses bagi siswa. Pemilihan media pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta sarana dan prasarana yang tersedia dalam konteks pembelajaran Islam.

#### 7) Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi, menganalisis, dan menilai hasil pembelajaran serta efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan. Tujuan dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur kemajuan siswa, efektivitas metode pengajaran, dan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan. Evaluasi pendidikan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan, memberikan umpan balik kepada pendidik, siswa, dan stakeholder lainnya, serta mendukung pengambilan keputusan yang berbasis bukti dalam meningkatkan kualitas sistem pendidikan.

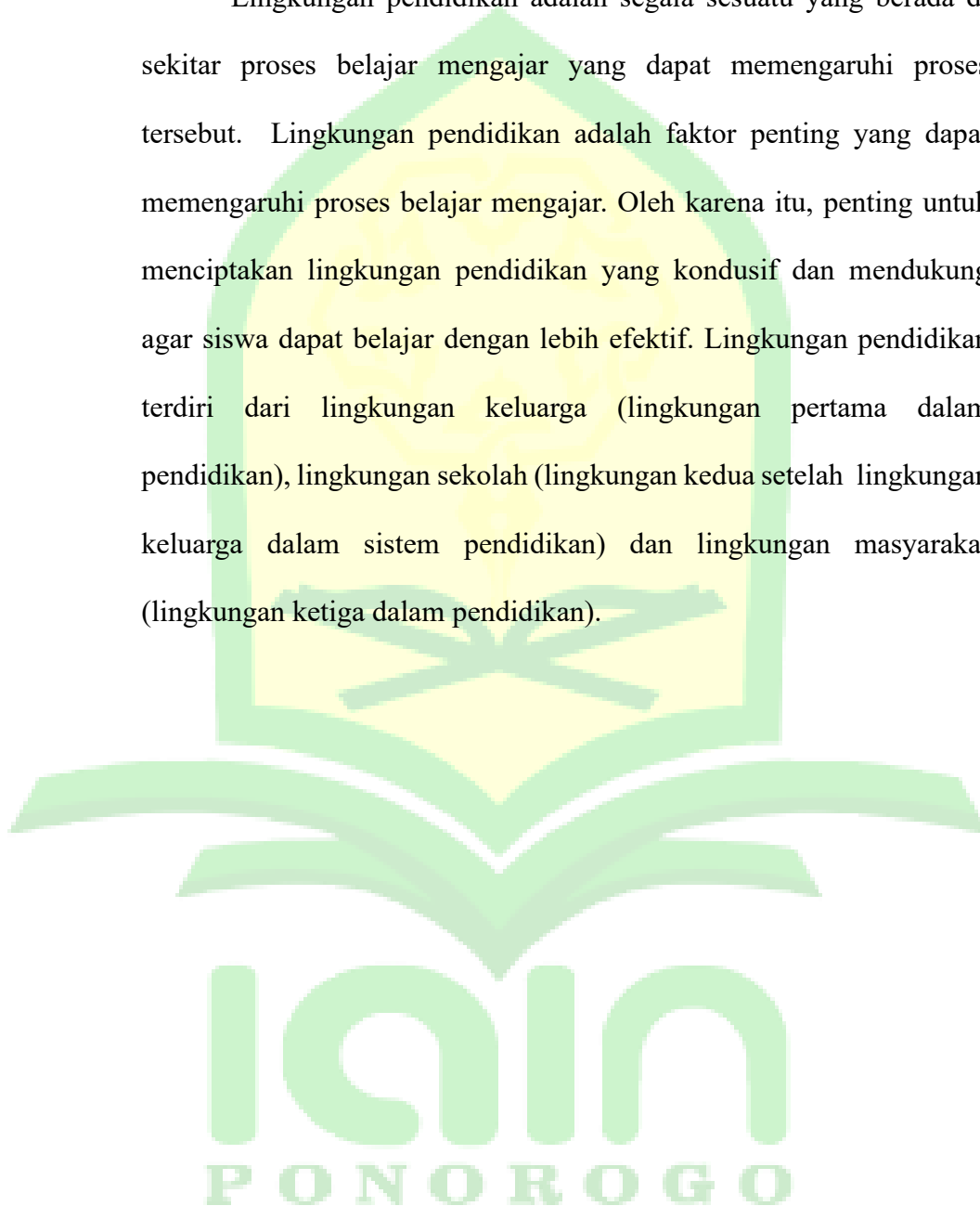
#### 8) Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam adalah institusi atau organisasi yang berfokus pada penyelenggaraan pendidikan dengan landasan ajaran dan nilai-nilai Islam. Tujuan utama lembaga pendidikan Islam adalah untuk menyebarkan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam serta membentuk individu yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan

nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan Islam seperti sekolah Islam, pondok pesantren, madrasah, dan universitas Islam.

#### 9) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar proses belajar mengajar yang dapat memengaruhi proses tersebut. Lingkungan pendidikan adalah faktor penting yang dapat memengaruhi proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung agar siswa dapat belajar dengan lebih efektif. Lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga (lingkungan pertama dalam pendidikan), lingkungan sekolah (lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga dalam sistem pendidikan) dan lingkungan masyarakat (lingkungan ketiga dalam pendidikan).



### BAB III

## PAPARAN DATA

### A. Sekilas Tentang Film *Hati Suhita*

#### 1. Profil Film *Hati Suhita*

Film *Hati Suhita* dirilis pada Kamis, 25 Mei 2023. Film *Hati Suhita* yang bergenre *religi* romansa yang diangkat berdasarkan novel *best seller* dengan judul yang sama *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Produser film *Hati Suhita* yaitu Chand Parwez Servia dan (Alm) H. Fiaz Servia, sedangkan penulis naskah skenarionya yaitu Alim Sudio dan menggaet Archie Hekagery sebagai Sutradara. Film *Hati Suhita* berdurasi 137 menit dan diproduksi oleh PT. Kharisma Starvision Plus, juga ditayangkan di aplikasi Netflix pada tanggal 22 September 2023. Pemain film *Hati Suhita*, yaitu Nadya Arina sebagai Alina Suhita, Omar Daniel sebagai *Gus* Birru, Anggika Bolsterli sebagai Ratna Rengganis, Ibrahim Risyad sebagai *Kang* Dharma, Wafda Saifan sebagai Arya, Desy Ratnasari sebagai Umik, David Chalik sebagai Abah, Devina Aureel, Widyawati sebagai Mbah Putri, Slamet Raharjo sebagai Mbah Kung, Tanta Ginting sebagai Rizal, Tutus Thomson sebagai Zaki, Ariyo Wahab sebagai Ayah Suhita, Eksanti sebagai ibu Suhita.<sup>65</sup>

Joshua Suherman sebagai Permadi, Angelia Livie sebagai Alina Suhita kecil, Alessandro Giannini sebagai *Gus* Biraru kecil, Mavinas sebagai ustadz, Intan Malvina sebagai ustadzah, Banon sebagai *Cak* iJul, Rizky Boncell sebagai penumpang kereta, Firdaus Nur Rahman sebagai

---

<sup>65</sup> Archie Hekagery, *Hati Suhita* (Indonesia: PT. Kharisma Starvision Plus, 2023).

Dokter IGD, Erlina Yupra sebagai suster, Asep Harun sebagai penghulu, Chazyal Mazda sebagai Vo penghulu, Zakiah sebagai santri 1, Nadyah sebagai santri 2, Ustadzah Maulana Arrauff sebagai Murotal Suhita, (Vina, Fadila, Nabila, Siti Fadila, Erika Aura, Fania, Laurent Naizal, Bintang, dan Irul) sebagai abdi ndalem, (Dwi Wahyu, M Dermawan, Rinaldi Saepullah, Rizaldo, Erwinsyah, Sumarlan, Muh Azwin, dan Rirat) sebagai Kyai dan Putri Agensi (agensi figuran).

Produser eksekutif (Riza, Mithu Nisar, Reza Servia, Amrit Dido Servia, dan Raza Servia), produser film Yaya Said, penata *artistik* Ocart Firdaus, penata kamera Iqra Sembiring, penyuting gambar Cesa David Luckmansyah, Mohamad Ikhsan dan Jonet Sri Untoro sebagai penata suara, penata musik Tya Subiakto, penata warna P Nu, penata visual efek Capluk, perekam suara Sutrisno dan Iron Sagala, penata busana Aldhie Harra, penata Iriatomo Sastra, penata peran Arief Havidz dan Abie Prabu, perancang poster Alvin Hariz, asisten sutradara 1 Diana "Ambu" Amiratih, asisten sutradara 2 Revan "Cigo" Mandala Putra, asisten sutradara 3 Rully Ernando (Ngie Aja), pelatih akting Heha Production Satriya Ghazali Pungkas Banon Guatama, ahli bahasa Jawa (almarhum) Oke Bayu Aji, pencatat adegan Alfonsus Agus Gunawan Nugroho, pencatat adegan visual Dimiyati Santoso Kleper Fajar Pratama, Vikri Akbar Septyono, pencatat Timecode Christi Yulita, manajer unit produksi Suhendar, unit logistik Amanda Castianita.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

Unit teknik Apriyanto Beddu, manajer lokasi Wahyuuddin, asisten lokasi Jakarta M Pandu Imanudin, Abdul Hamid, Asisten Lokasi Bogor Badar Yusuf, asisten lokasi Jawa Timur Dimas, asisten lokasi Yogyakarta Johan, Sekretaris Produksi Anindya Tiffany, koordinator pemain Felix Fernando, asisten koordinator pemain Rizka Annisa, Lutfah Alfiana, Robby Parabot, Jimmy Anduk, asisten penata peran Wahyu Husein, operator kamera Abass Marola, Penata Fokus Anjar Prabowo, Gatot Dwihaksono, kamera report Alike Yustina Putri, Gaffer Heri Wibowo, penata lampu Herudin, Muhammad Haris, Ruslan, asisten perekam suara Albir Wildan Sasriyal Operator Boom Rizki Ibrahim Renold, asisten penata artistik Noferi, grafis desain Yadi Wiryo, penjaga set Kontinuiti Mahendra Rifat Hadi Ardiansyah Belanja Properti M Fikri Sahlan, keuangan penata artistik Buba, pembangun set Baeng, penata set Daud Muktar, Ajay Ranto Subegjo, Bayu Widodo, penjaga set, Muhammad Ali Nafia, Oki Supanca Harfinulkalin, Habib Haque Luthfi Mubarak.

Supervisi penata busana Naboya Burlian Asisten, penata busana Novita Indah P Junari Adi Saputra Erwin Darmawan Resa Hamdani, asisten penata rias Anel, penata rambut Muhammad Djunaedi Abel, Dit Ptitisaen Wahyu Martadi Santoso, asisten Dit Mochamad Rico Sajadi Faqih Abdurrachman, tim pembangun set Agus Ace Nendi Abdulrahmatullah, Andi Iwan, Edi Ade Rahmat Endin Anwar Sanusiferi Priatna, Abdulloh Dedi Ibong, Amat, Apuyagi, Doyok Pilinedop, Mamat, Pian Ibing, Uloh, Anwar Sanusi, Dedi, Pepi, transportasi produksi Putra, Lutfi, Rohman, Yunus, Sarif Riza, Topan, Dicky, Beddu, Yudi Galih Rake, David,

Zulkarnaen Rusef Fendi, Meddy, Yuli, Yopie Ucok, Bayu, Khamdani, Dio, Fahlul Hary Sulowali, Sutopo, Pak Ali Adi Triyanto, Andy Jonathan, Geri Ujang, Asep Siliwangi, Asep Yosefa.

Pembantu umum Abraham R ani Puguh Kumis Haris Sutisna Muhammad Erwin Rohiman Trinorma Donald Emak Quya Steadycam Gecol, Gatot Rigging Apif Atika Ferdi, drone pilot Ody Putra, drone Viqy Misranto, pengawal kamera Fiqih Ajid, pengawal lampu Sugeng Yabit, Nuri Hidayat, Pengawal Dolly Panther Iwan Dorway Siswanto, pengawal Scafeholding Rico, Mahmud, operator genset Salim, katering Desita Catering Tirtosari Catering, Jimmy Jib : Mitro, Yono, Cemplu Dan Ulin, Starvision, paska produksi Nikko Baichfan Bahar Indray M Riski Dk-Rachma Kartika, koordinator produksi Nursamsi, manajer pemasaran & humas Hanna Yulianti Asisten Chand Parwez Servia Charlotte Christie, asisten pemasaran Faisal R Maulana, Muthia Trihandini, editor promo & Bts Rhenov, Baskara Widya Putra, desain grains Fahmi Nur, Achmad Ryan Iradat Joshua. Mangatur keuangan Mega Mulyawaty Vini Rusari L, Yenny Agus Siska Chika Rury Atikasari.<sup>67</sup>

Keuangan produksi Rosita Ra'uf, Admin Produksi Dini Arroy Tety Ragil Farwah Assegaf, distribusi Film Dafid Hidayat, Kiki Rizki Mansyah, Legal Walda Siburian S.H., Risky Nur Cahya S.H., Akunting Ade Heruan, pajak Supyan Sulistia Riani, Vivvy Rahmawati, manajer personalia Kartika Adi, Denden Tobink, sekretaris Anggie Lestari, manajer casting Arief Havidz, asisten produk casting Syafiqah Al Hartsih, sensor Ahmad Yani,

---

<sup>67</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.



Manajer Peralatan Ardhan, Muhammad Haekal, pembantu umum kantor Wardi Zulkifli Fadly, Amrizal Ubaidillah Masrul Herlambang Fadjri, tim di balik layar Zall Setiazi, Fadli Ardiansyah, Yudha Prakoso, pengemudi kantor Dede Charles Sugimin, Still Foto Bill Zaidan, M. Bayu Rahutomo, Andika Nurul Falah, Muhammad Rusli, kurir teknisi kantor Hadi Kusuma, penyelaras informatika Ramdani Ar Gunawan Nurhidayat, Budi Purnama Mustofa, Rental Hato Rent Jakarta, Mitro Jakarta, Sondang Jcm Jakarta, Ody Putera Jakarta, Ads Genset Jakarta, Studio Offline Starvision Jakarta, Studio Online, studio visual efek Mataque Studio Bali.

Reparasi Film Jakarta, kantana Post-Bangkok, Starvision Jakarta, Proses Dcp Fresto Jakarta, Crossfare Erkata Jakarta, Ko-Editor Apriady Fathullah Sikumbang, asisten editor Rudi Amiko, asisten editor magang Mgs M Husin Amri, Aldy Bhedro, manajemen data Rudi Amiko, legal & administrasi Miranti Larasatining Runner Muslim Djabing Hamim Crossfade Erkata Tya Subiakto, penata suara & penyunting dialog Mohamad Ikhsan, Ditar Alex Kupke, Jonet Sri Utomo, Sold Biola Mevlied Nahla, Penyelaras Suara Ulang Mohamad Ikhsan, Suling Saat Syah, Jonet Sri Utomo, Vokal Tya Subiakto, penyunting efek suara Christopher Chayadi, Maksimal Mina, perekam Adr Andi Ridho Kadifa, Mataque Studio, pelaku Foley Sukron, perekam Foley Gunawan Raksa Galuh, asisten animasi Lilis Jardin Vandiol, manajer studio suara Tiara Windvarsih, Penulis kantana post, kepala paska produksi Pimplapat Chaiviriyachok, supervisi paska produksi Surajeth Kitipongwattana, direktur teknik Prakut Khongyoi, asisten penata warna Ponrat Sailapeth, produser senior

Kanokwan Poolperm, manajer paska produksi Purinut Kitiyannasub, asisten Resolve Supakrit Panja.

Manajemen data & projector, Napassawan Chittangura, Chanikan Sremoung, Chanita Sukkha, Senior Mastering Arunrit Tumbumrung. Teknisi paska produksi, Amornchai Anuyahong, manajer pengembangan bisnis Naree Kupadakvinij, Rhaya Flicks, kepala ahli strategi digital Futih Aljihadi, ahli strategi sosial media Ginan Aulia Rahman, pengarah kreatif Ghilman Hadiyan, Manajer Kol & Konten Agung Bla, manajer Kol Fauzie Malik, desainer grafis & Video Mega Wastu Kencana Rizky Mardana, Muhammad Nabil Ghithrif, desainer grafis, Muhammad Rijal Jarabokku, Rio Rambucaye, penyunting gambar Muhammad Azhar Abul Khoir, penulis konten & Admin Iffah Khoridatun Nabilah Tiara Nurul Jasmine, Fresto Post, tim Freddy Sutanto Indra Lesmana Jimmy Aditya Totok Godean.

Soundtrack film *Hati Suhita: Benih* (artis Raissa Anggianix Nuca pencipta lagu Raissa Anggiani, publisasi Alfa Pustaka nada label Alfarecords). Samsara (artis Soegi Bornean, eksekutif produser Soegi Bornean, komposer Aditya Ilyas, Fanny Soegi, Damar Komar, lirik Fanny Soegi, Erry Budi Prasetyo, aransemen Soegi Bornean, keyboard Naufalbahir, proses rekaman Sariyanto Di 4wd Studio, proses mixing Erwin Hadinata Di Gme Studio, Kudune siji (produser musik, Rinaldy Vidianza Hamid, pencipta, Bayu Skak & Ricky Setiawan, komposer, Rinaldy Vidianza Hamid, sesi Drum-Putra Pra Ramadhan, proses mixing & Mastering, Wahyu Flow (Langit Studio).

## 2. Sinopsis film *Hati Suhita*

Alina Suhita, dengan tegar, menerima takdirnya untuk menikah dengan *Gus Birru*, pewaris pesantren Al-Anwar. Abah dan Umik, yang sudah pasrah dengan pilihan hidup *Gus Birru* yang lebih fokus pada pergerakan dan kafenya, yakin bahwa Alina Suhita adalah menantu yang tepat. Kemampuan manajemen dan kecerdasannya cocok untuk mengelola pesantren. Namun, di balik pernikahan mereka, terdapat rahasia besar. Sejak menikah, *Gus Birru* tidak pernah menyentuh Suhita. Dia terang-terangan menyatakan bahwa pernikahannya dengan Suhita hanya terpaksa demi menenangkan hati orang tuanya. *Gus Birru* mencintai perempuan lain, Ratna Rengganis, yang telah mendampinginya selama ini. *Gus Birru* yakin bahwa Suhita tidak akan pernah mampu meluluhkan hatinya.

Di sisi lain, Ratna Rengganis berusaha untuk melanjutkan hidupnya setelah melihat *Gus Birru* memilih jodoh pilihan orang tuanya. Namun, *Gus Birru* terus memberikan harapan palsu pada Rengganis, berjanji bahwa mereka akan bersatu kembali karena dia tidak akan pernah mencintai Suhita. *Gus Birru* terus menekan Suhita agar mau menyerah dan memilih untuk bercerai. Suhita, yang tidak mudah menyerah, menunjukkan kepada Rengganis bahwa dia bukan perempuan lemah. Rengganis pun menyadari bahwa Suhita adalah pasangan yang tepat untuk *Gus Birru*. Hal ini membuatnya sadar dan memilih untuk menjauh dari *Gus Birru*. Penolakan Rengganis membuat *Gus Birru* marah dan menuduh Suhita sebagai

dalangnya. Suhita yang merasa terluka dan tidak tahan dengan perlakuan Gus Birru, akhirnya memilih untuk pergi.<sup>68</sup>

### 3. Sekilas berdirinya PT. Kharisma Starvision Plus

Ir. Chand Parwez Servia, lahir pada 18 Februari 1959 di Tasikmalaya, memiliki awal karir dalam dunia perfilman sejak usia 8 tahun, ketika saudaranya mengelola sebuah bioskop di kota kelahirannya. Pada usia 15 tahun, ia mengelola 5 bioskop dan kemudian mendirikan PT Kharisma Jabar Film pada tahun 1985, menjadi pengelola dan distributor film di Jawa Barat. Pada tahun 1987, bersama dengan budayawan, media, dan intelektual lainnya, ia mendirikan Festival Film Bandung yang telah berlangsung selama 33 tahun, memberikan penghargaan kepada film lokal dan impor sebagai bentuk apresiasi. Pada tahun 1989, Chand Parwez Servia memproduksi film pertamanya, "Si Kabayan Saba Kota," yang sukses dan meraih penghargaan Film Komedi Terbaik di Festival Film Indonesia 1990. Tertarik dalam kegiatan sosial, ia menerima medali Paul Harris Fellow dari Rotary Club. Pada tahun 1995, di tengah penurunan industri bioskop akibat pembajakan, ia mendirikan PT Kharisma Starvision Plus, juga dikenal sebagai Starvision, yang memproduksi berbagai program televisi top rating di Indonesia.

Dari tahun 2004 hingga 2007, Chand Parwez Servia menjabat sebagai Ketua Persatuan Perusahaan Film Indonesia (PPFI). Pada tahun 2015, ia menjadi salah satu pendiri dan Ketua Umum Asosiasi Perusahaan Film Indonesia (APFI) serta Ketua Umum Badan Perfilman Indonesia

---

<sup>68</sup>“Sinopsis film Hati Suhita,” Starvision.com, 2023, [https://www.klikstarvision.com/page/movie\\_detail/249/sinopsis/hati-suhita](https://www.klikstarvision.com/page/movie_detail/249/sinopsis/hati-suhita), diakses 3 Maret 2024.

(BPI) periode tahun 2017 - 2020. Selama tiga tahun berturut-turut, film-filmnya seperti "Virgin" (2005), "Heart" (2006), dan "Get Married" (2007) mencapai kesuksesan di Box Office. Karya-karya Starvision sering menjadi trendsetter dengan beragam genre dan meraih kesuksesan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan motto "Ingin membuat Perfilman Indonesia bermanfaat untuk masyarakat," Chand Parwez Servia memiliki komitmen untuk menjadikan perfilman sebagai sarana bermanfaat dan membanggakan bagi masyarakat Indonesia.<sup>69</sup>

#### 4. Sekilas Tokoh film *Hati Suhita*

##### a. Nadya Arina sebagai Alina Suhita

Pemain utama dalam film *Hati Suhita* adalah Nadya Arina. Nadya adalah artis yang sudah banyak membintangi banyak film, nadya memerankan alina suhita. Film ini merupakan film religi pertama dan film pertama nadya menggunakan jilbab sehingga ia berusaha menampilkan yang terbaik, nadya juga baru tahu sosok ning dan gus karena ia bukan dari kalangan pesantren. Nadya juga harus mempelajari banyak adat, sastra pesantren, adat Jawa dan berdialek bahasa Jawa Timuran sebelum melakoni peran tersebut.

Alina Suhita adalah sosok muslimah yang merupakan anak dari Kyai Jabbar yang pondok pesantren salaf nya berkembang pesat di Mojokerto Jawa Timur. Alina Suhita berasal dari trah darah biru pesantren dengan nenek moyang pelestari ajaran Jawa dan memiliki sifat penyayang, dewasa, penyabar dan pantang menyerah. Namun di

---

<sup>69</sup> "Starvision.com," 2023, <https://www.klikstarvision.com/page/about>, diakses 3 Maret 2024.

balik itu semua alina harus menikah dengan putra dari KH Hannan di pesantren Al-Anwar tempat ia mondok dan perjodohan ini sudah ada sejak ia masuk jenjang Mts dan dijodohkan dengan *Gus Birru*.

b. Omar Daniel sebagai Gus Birru

Omar Daniel adalah lawan main dari Alina Suhita dan berperan menjadi *Gus Birru* dalam film *Hati Suhita*. Omar dalam memerankan sebagai *Gus Birru* berusaha terbaik dan ia mempelajari budaya *Gus* dan *Ning* yang sangat kental di lingkungan pondok pesantren di Jawa Timur karena Omar bukan berasal dari lingkungan pesantren. Seorang pemuda yang memiliki watak cerdas, kharismatik, dingin dan cerdas. Putra tunggal dari Kyai Hannan pondok pesantren Al-Anwar Kediri. Sejak kecil ia sudah dijodohkan oleh kedua orang tuanya dengan Alina Suhita yang merupakan anak dari seorang kyai pondok salaf di Mojokerto. Alina memiliki kecerdasan serta kemampuan dalam manajemen mengelola pesantren kelak. Sejak beranjak dewasa Birru senang dan semangat dalam aktif berorganisasi ketika dulu menjadi mahasiswa. Birru juga merupakan mantan ketua pergerakan mahasiswa yang berkoar-koar melawan penindasan dalam kebebasan memilih. Ketika dijodohkan dengan Alina, Birru tidak menyetujui karena ia telah memiliki kekasih bernama Ratna Rengganis namun, Birru tidak dapat menolak perjodohan tersebut hingga pernikahan tersebut dilaksanakan.

c. Anggika Bolsterli sebagai Ratna Rengganis

Anggika berperan sebagai Ratna Rengganis yang merupakan kekasih dari *Gus Birru* yang telah kebersamai sejak kuliah. Rengganis adalah seorang perempuan yang tegar, modernis, berpendidikan, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Rengganis merupakan seorang jurnalistik dan penulis dan sudah lama bergabung di LSM *Gus Birru*. Rengganis juga sudah banyak menghasilkan banyak buku yang ia tulis. Akibat dari perjodohan antara Alina dengan *Gus Birru*, hubungan antara Rengganis dan *Gus Birru* kandas. Rengganis juga harus merelakan lelaki yang sangat ia cintai harus menikah dan menjadi suami orang lain.

d. Ibrahim Risyad sebagai Kang Dharma

Ibrahim memerankan sebagai Kang Dharma merupakan sosok yang kokoh dan guru dari Alina ketika masih duduk di bangku sekolah di pondok pesantren Al-Anwar. Kang Dharma adalah sosok yang memiliki perasaan terhadap Alina secara diam-diam dan bersikap bijaksana, tidak merasa kecewa dan walaupun perasaannya tidak terbalaskan. Kang Dharma dapat menempatkan diri sebagai seorang santri ia tetap bersikap santun dan menjaga marwah atau menjaga batasan.

e. Devina Aureel Sebagai Aruna

Devina memerankan sebagai Aruna Citrawati adalah sahabat dekat Alina sejak mondok di pondok pesantren Al-Anwar. Aruna adalah sosok yang ceria, lucu dan kocak. Sosok Aruna sangat penting bagi

Alina karena Aruna selalu ada dan mengerti masalah yang sedang dihadapi oleh Alina Suhita. Aruna selalu menjadi penyemangat terhadap Alina dalam menghadapi peperangan dalam kisah rumah tangganya untuk memenangkan cinta dari Gus Birru. Hal ini dapat dibuktikan dengan perannya sebagai sahabat baik dan menjadi Support System di saat Alina berada di titik terendah ia menemani kemanapun Alina pergi mulai dari ziarah makam ke ponorogo, ziarah ke makam sunan tambayat Klaten dan ke Sala tiga tempat kakek Alina serta memberikan saran agar rumah tangga Alina dapat ia menangkan.

f. Wafda Saifan Sebagai Arya

Wafda memerankan sebagai arya dalam film *Hati Suhita* Arya adalah sebagai sosok sahabat baik Rengganis yang selalu menemani Rengganis Ketika ia berada di titik terendah ditinggal menikah Gus Birru dan merasa sedih. Sosok arya di perankan sangat baik dan digambarkan sebagai sosok yang dewasa, bijaksana, penyabar dan baik. Arya selalu mendukung semua keputusan dan menjadi penyemangat bagi Rengganis dan mampu menggantikan sosok Gus Birru dalam kehidupan Rengganis.

g. Desy Ratnasari sebagai Umik

Desy berperan sebagai umik dalam film *Hati Suhita* dan merupakan ibu dari Gus Birru dan bu nyai pesantren Al-Anwar. Umik merupakan sosok yang penyayang, baik, penyabar, *religius* dan penuh dengan perhatian dan menganggap Alina Suhita sebagai putri sendiri. Umik juga merupakan sosok istri yang berbakti kepada suami dan



menyayangi putra semata wayangnya *Gus Birru*. Desy Ratnasari sempat mengalami kesulitan dalam memerankan sebagai Umik karena dalam kesehariannya menggunakan Bahasa Sunda dan harus belajar Bahasa Jawa Timuran dalam memerankanya.

h. David Chalik sebagai Abah

David memerankan sebagai Abah atau Kyai Hannan dan sekaligus menjadi mertua dan pengasuh pondok pesantren Al-Anwar. Abah Kyai Hannan merupakan sosok yang tegas, penyayang, disiplin, dan *religius*. Kyai Hannan juga seseorang yang memegang teguh pada prinsip dan ia memiliki cita-cita kelak *Gus Birru* dapat meneruskan perjuangannya dalam mengembangkan pesantren Al-Anwar.

i. Widyawati sebagai Mbah Putri

Widya berperan sebagai mbah putri dan merupakan nenek dari Alina Suhita dalam film *Hati Suhita*. Mbah putri adalah sosok yang penyayang, bijaksana, baik, penyabar, dan lemah lembut. Mbah putri merupakan panutan perempuan Jawa dan menjunjung tinggi nilai dari filosofi Jawa dalam kehidupan dan merupakan sosok yang kasih dan berbakti terhadap suami. Mbah putri juga menyukai tumbuh-tumbuhan dan hidup di perdesaan di kota Salatiga. Mbah putri juga berpesan kepada Alina Suhita untuk selalu menjunjung tinggi filosofi Jawa "*Mikul dhuwur mendem jero*" dalam menjalani kehidupan.

j. Slamet Raharjo sebagai Mbah Kung

Slamet berperan sebagai mbah kung dalam film *Hati Suhita* dan merupakan kakek dari Alina Suhita. Mbah kung adalah sosok yang

bijak, baik, cerdas, penyayang dan tenang. Mbah kung selalu mengajarkan kepada Alina Suhita kisah kerajaan Jawa, filosofi Jawa dan kisah pewayangan. Mbah kung juga yang memberikan nama Alina Suhita memiliki maksud agar bisa seperti Dewi Suhita Raja ke tiga dari kerajaan Majapahit.

## **B. Nilai Akidah dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery**

Setelah menonton, meneliti dan menganalisis film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery penulis telah menemukan dan menguraikan nilai akidah dalam film *Hati Suhita*. Rumusan masalah yang pertama adalah nilai akidah dalam film *Hati Suhita*. Nilai Akidah berasal dari bentuk masdar "aqoda-ya'qidu-'aqidatan" yang memiliki arti sebuah ikatan, simpulan dan kokoh.<sup>70</sup> Secara garis besar akidah dapat diartikan sebagai keyakinan atau iman yang bersifat mengikat dan sangat kuat dan tidak dapat digoyahkan. Dengan kata lain nilai akidah adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya sepenuh hati, tertanam kuat di dalam jiwa, dan berasal dari sumber yang tidak bisa dirasakan secara fisik. Keyakinan ini memaksa seseorang untuk percaya pada sesuatu tanpa perlu bukti dan tidak bisa diragukan meskipun ada argumen yang meyakinkan.<sup>71</sup> Pokok dari nilai akidah adalah terdapat dalam rukun iman yakni kepercayaan kepada Allah SWT, kepercayaan terhadap malaikat Allah SWT, kepercayaan kepada kitab-kitab Allah SWT, kepercayaan kepada hari akhir, kepercayaan kepada rasul-rasul Allah SWT dan kepercayaan kepada takdir atau Qodho dan Qodhar Allah SWT.

---

<sup>70</sup> Asbar, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam", 73.

<sup>71</sup> Khalid Idham, "Akar-Akar Dakwah Islamiyah (Akidah, Ibadah, Dan Syariah)," *Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (2017): 68–85.

Dapat disimpulkan bahwa nilai akidah adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan prinsip dasar atau keyakinan yang diyakini oleh seorang individu dan berkaitan dengan keyakinan kepada Allah SWT dan dijadikan sebagai pijakan atau landasan utama dalam menjalani sebuah kehidupan.

Berikut merupakan nilai akidah yang terdapat dalam Film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery adalah sebagai berikut.

#### 1. Iman kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT bisa diartikan sebagai keyakinan sepenuh hati yang diungkapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan baik. Kepercayaan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, bisa dikembangkan melalui berbagai cara.<sup>72</sup>

#### **Kutipan Dialog Iman kepada SWT Scene 3.6**

Abah	:	“Arek-arek seng cangkruan nek kene nek salat piye?”
Gus Birru	:	”Ada mushola bah disini, sudah ada tulisannya juga”.
Umik	:	Alhamdulillah
	:	Dilanjutkan adegan Salat berjamaah
Abah	:	“Sami’ Allah huliman hamidah, Allahuakbar”



**Gambar 3.1**

Keimanan bisa diartikan sebagai keyakinan sepenuh hati yang diungkapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan baik, bentuk keimanan kepada Allah SWT dalam *scene* film *Hati Suhita* di implementasikan dan ditunjukkan oleh keluarga Kyai Hannan yang

<sup>72</sup> Ira Suryani et al., “Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak,” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 45–52.

memiliki keyakinan dalam hati mereka dan ungkapkan melalui lisan dengan melafadzkan bacaan sholat dan dibuktikan dengan perbuatan berupa gerakan salat. *Scene* ini menceritakan kyai Hannan dan keluarganya yang sedang mengunjungi kafe atau tempat nongkrong remaja saat ini yang biasa digunakan untuk berdiskusi dan kegiatan yang bersifat positif. Abah yang memuji kelengkapan yang ada di dalam kafe Banyu Bening yang dilengkapi taman baca dengan berbagai banyak buku, baik buku agama, sains, dan umum sehingga pengunjungnya dapat memanfaatkannya dengan baik.<sup>73</sup> Kafe Banyu Bening dilengkapi pula dengan musala agar pengunjung dapat leluasa melaksanakan kewajiban ibadah salat Fardhu, dengan demikian Abah merasa senang dan kemudian menjadi imam dalam mengerjakan Salat Fardhu secara berjama'ah. Salat merupakan kewajiban yang dibebankan kepada setiap umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>74</sup> Salat adalah ungkapan dari ketaatan kita kepada sang pencipta Allah SWT. Salat pula dapat memperkuat rasa cinta kepada Allah SWT, timbul rasa tenang dan aman, sehingga hati serasa damai. Sebagaimana firman Allah SWT QS. An-Nisa ayat 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ  
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ  
ضَلَالًا بَعِيدًا ۝ ۱۳۶

<sup>73</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

<sup>74</sup> MA Deden Suparman, "Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perpektif Psikis Dan Medis," *Jurnal Istek* 9, no. 2 (2015): 48–70.

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.<sup>75</sup>

Pada *scene* menit ke 01:30:32-01:30:46 keluarga Kyai Hannan dan pengunjung Kafe melaksanakan salat secara berjama'ah di Kafe Banyu Biru milik Gus Birru. Ada enam aspek yang harus ada ketika seseorang menghadap tuhan-Nya menurut Al-Ghazali yakni hadirnya hati, adanya pemahaman baik dari segi lafadz nya dan maknanya, pengagungan kepada dzat Allah SWT, adanya timbul rasa ketakutan kepada tuhan-Nya, adanya harapan (tidak ada keraguan sedikitpun kepada tuhan-Nya dan adanya rasa malu kepada tuhan-Nya.<sup>76</sup> Melaksanakan semua kewajiban-kewajiban dan perintah-Nya sebagai hamba dan menjauhi segala larangan -Nya. Ibadah salat adalah salah satu cara bagi seorang hamba untuk menjalin pertemuan dengan tuhan-Nya yakni Allah SWT.

## 2. Iman Kepada Kitab Allah SWT

Rukun iman yang ketiga adalah iman kepada kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada nabi maupun rasul Allah SWT. Kitab yang diturunkan kepada nabi dan rasul memiliki rahmat dari Allah SWT yang sangat besar dan menjadi bukti yang nyata yang dijadikan sebagai pedoman

---

<sup>75</sup> Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.),134.

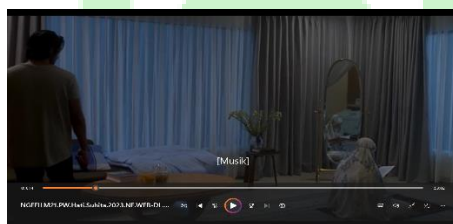
<sup>76</sup> Sitti Maryam, "Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)," *Al-Fikrah* 1, no. 2 (2018): 106–13.

hidup umat manusia agar mencapai kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat. Seorang muslim yang meyakini atau beriman kepada Allah SWT semestinya juga akan meyakini adanya kitab-kitab yang telah Allah SWT turunkan terutama kitab Al-Qur'an.<sup>77</sup> Kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dan menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan, baik dari aspek ibadah, akhlak, fiqih, dan hukum dalam kehidupan sehari-hari.<sup>78</sup> Kitab Al-Qur'an senantiasa terjaga kemurniannya, mengenai sebuah hukum maupun cerita masa lampau nabi terdahulu dan pengikutnya sudah ada dalam Al-Qur'an. Kitab-kitab lain juga sudah menjelaskan bahwa nabi Muhammad SAW adalah penerima risalah terakhir.

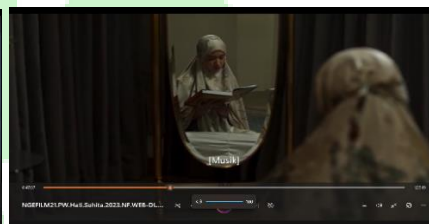
### Kutipan Dialog Iman kepada kitab Allah SWT Scene 3.2 dan 3.3

Alina : *"Fa bima rahmatim minallahi linta lahum, walau kunta fazzan galizal-qalbi lanfaddu min haulika fa'fu 'an-hum wastagfir lahum wa syāwir-hum fil-amr; fa iza 'azamta fa tawakkal 'alallah, innallaha yuhibbul-mutawakkilin"*  
Dan dalam scene 3.3

Alina : *"Uhillal lakum lailatas-siyamir-rafasu ila nisa`ikum, hunna libsul lakum wa antum libasul lahunn, 'alimallahu annakum kuntum takhtanuna anfusakum fa taba 'alaikum wa 'afa 'angkum, fāl-ana basyiruhunna wabtagu ma kataballahu lakum"*



Gambar 3.2



Gambar 3.3

<sup>77</sup> Amina Ba'dho Indana, Nurul, Noor Fatihah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)," *Ilmuna* Vol.2, No. (2020): 106–20.

<sup>78</sup> Asmuni Zain, "Konsep Al-Qur'an tentang Dikotomi Ilmu Pengetahuan," *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 22–42.

Keimanan bisa diartikan sebagai keyakinan sepenuh hati yang diungkapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan baik, bentuk keimanan kepada kitab Allah SWT dalam *scene* film *Hati Suhita* di implementasikan dan ditunjukkan oleh Alina Suhita yang memiliki keyakinan dalam hatinya dan ungkapkan melalui lisan dengan melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dan dibuktikan dengan perbuatan berupa membaca ayat ketika selesai salat. Dalam penggalan kedua *scene* tersebut dalam film *Hati Suhita* *scene* 3.2 dan 3.3 menceritakan tentang Alina Suhita sedang melantunkan ayat Al-Qur'an didalam kamar dan selang tak lama Gus Birru datang dan duduk di sofa dan mendengarkan Alina Suhita membaca Al-Qur'an. Pada *scene* tersebut dapat terlihat Gus Birru nampak sangat kagum dengan Alina karena suara dan pelafalan ayat Al-Qur'an sangat fasih dan merdu. Adegan ini pada menit ke 00:17:59-00:18:40 dan 00:47:24-00:48:00 ayat yang dibaca pada *scene* 3.2 adalah Surah Ali-Imran ayat 159 yang berisi mengenai seruan untuk bersikap lemah lembut dan bersikap ikhlas dalam memaafkan dari kesalahan orang lain ayat ini pula mengandung pentingnya musyawarah. Pada *scene* 3.3 atau pada menit 00:47:24-00:48:00 Alina Suhita membaca ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 187 ayat ini berisi mengenai diperbolehkannya pada malam hari pada hari puasa untuk bercampur antara suami dan istri.

Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia memiliki beberapa fungsi diantaranya Al-Furqon (pembeda antara yang hak dan yang batil), As-Syifa (obat penyembuh), Al-Rahmat (rahmat), Al-Dzibr (peringatan

dan Al-Mau'idah (pelajaran atau nasihat).<sup>79</sup> Membaca Al-Qur'an dan memahami makna yang terkandung di setiap ayatnya dapat membuat hati selalu tenang dan dengan membaca Al-Qur'an adalah upaya kita mengekspresikan bentuk keimanan terhadap kitab-kitab Allah SWT dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari baik berupa dakwah atau mengajarkan hal-hal yang bersifat positif kepada siapa saja. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 4 yang menjelaskan mengenai Iman kepada kitab Allah SWT:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۚ

Artinya:

Dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat.<sup>80</sup>

### 3. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT

Iman kepada nabi dan rasul Allah SWT adalah rukun iman yang keempat iman kepada nabi dan rasul Allah adalah meyakini bahwa nabi dan rasul diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan petunjuk dan wahyunya kepada umat manusia.<sup>81</sup> Bentuk iman kita kepada nabi dan rasul dengan meyakini bahwa nabi Muhammad SAW adalah penutup para rasul dan nabi sebelumnya dan meyakini bahwa nabi Muhammad SAW sebagai

<sup>79</sup> Salim Said Daulay et al., "Pengenalan Al-Quran," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (5) (2023): 472–480.

<sup>80</sup> Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.), 2.

<sup>81</sup> Koiy Sahbudin Harahap, Ilyas Husti, dan Nurhadi Nurhadi, "Desain Pendidikan Aqidah Spritual Dalam Hadits dan Kurikulumnya," *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 2 (2022): 83–98.



utusan terakhir Allah SWT dan membawa Al-Qur'an sebagai kitab suci umat manusia terakhir yang disampaikan isinya agar manusia tidak dapat mudah berpaling. Beriman kepada nabi dan rasul dapat diekspresikan dengan mengikuti ajaran sunah-sunah nabi dan rasul sebagai bentuk ketaatan seperti sunnah berpuasa senin-kamis, menikah, berbuat baik kepada sesama, sunah dalam berpakaian mendahulukan anggota yang kanan terlebih dahulu, sunah makan dengan menggunakan tangan kanan.

### **Kutipan Dialog Iman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT *Scene 3.1***

- Ayah Suhita : ” *Uzawijuka 'ala ma amarallahhu taala bihi min imsaki bi makruffi ya waladi mubarak yawalabil mubarak Abu Rayhan Abirruni ibna kyai Haji Abu Hannan Musthofa 'Ankahtuka wa zawwajtuka mukhtaraka Alina Suhita binta Abu Jabbar bimmahri khomsinagram halan*”
- Gus Birru : ” *Qabiltu nikahaha wa tazwijaha 'ala al-mahri al-madzhuri halan*”



**Gambar 3.4**

Dalam penggalan *scene* tersebut dalam film *Hati Suhita* pada menit 00:04:28-00:05:00 atau pada *scene 3.1*. Iman kepada nabi dan rasul ditunjukkan ketika saat kyai Abu Jabbar selaku ayah dari Alina Suhita dan menjadi wali nikah dan menikahkan putri kesayangan kepada Gus Birru putra tunggal kyai Hannan yang dilaksanakan di masjid pondok pesantren Al-Anwar Kediri dan menggunakan bahasa Arab dalam ijab qobulnya dan disaksikan oleh para ulama dan kyai besar dari berbagai pondok pesantren

dan para santri pondok Al-Anwar, pernikahan tersebut mendapatkan banyak doa dan ridho agar pernikahan antara Alina Suhita dengan Gus Birru langgeng dan segera dikaruniai keturunan.

Nikah adalah salah satu dari sekian banyak sunnah nabi dengan menikah manusia akan terasa tenang karena dengan menikah kita terhindar dari perbuatan zina, pemenuhan batin dari rasa syahwat dan mempunyai keturunan yang sholeh, menjaga kehormatan dan kemaluan dari perbuatan tercela dan peningkatan kualitas hidup.<sup>82</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surah Ar-rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya:

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>83</sup>

Dengan demikian, keimanan bisa diartikan sebagai keyakinan sepenuh hati yang diungkapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan baik, bentuk keimanan kepada nabi dan rasul Allah SWT dalam *scene* film *Hati Suhita* diimplementasikan dan ditunjukkan oleh Gus Birru

<sup>82</sup> Firman Arifandi, *Serial Hadist Nikah 1: Anjuran Menikah & Mencari Pasangan*, Cet Pertama (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018),11.

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.), 585 .

yang memiliki keyakinan dalam hati dan diungkapkan melalui lisan dengan melafadzkan bacaan ijab qabul dan dibuktikan dengan perbuatan berupa menikah, menikah salah satu pengekspresian dari apa yang sudah dipraktikkan oleh nabi dan pengimplementasian iman kepada nabi dan rasul Allah SWT.

#### 4. Iman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT

Iman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT adalah meyakini atau percaya dengan sepenuh hati Allah SWT sudah menetapkan dan menentukan segala sesuatu bagi makhluk-Nya atau dengan kata lain segala ketentuan Allah SWT yang dapat dirubah maupun tidak dapat dirubah berdasarkan daya, ketentuan, batasan dan ukuran. Takdir terdapat dua yakni takdir tetap tidak dapat dirubah (*mubram*) dan bisa berubah (*ghoiru mubram* atau *mu'alaq*). Contoh takdir mubram yakni jenis kelamin, jodoh sedangkan takdir mu'alaq yang memiliki kaitan dengan ikhtiar dan diusahakan oleh manusia yakni memiliki cita-cita menjadi seorang dokter, maka belajar dan berdo'a dengan tekun dan sungguh-sungguh. Qadha dan Qodar Allah SWT memiliki empat tingkatan yang harus di imani oleh manusia, yakni *Al-'Ilmu* (seorang hamba harus meyakini bahwa Allah SWT mengetahui segalanya baik hal besar maupun hal sekecil apapun. *Al-Kitabah* (seseorang harus meyakini bahwa Allah SWT maha mencatat semua di dalam Lauful mahfudz. *Al-Masyiah* (seseorang hamba harus meyakini bahwa Allah SWT maha kehendak artinya Allah SWT lah yang memiliki kewenangan untuk melakukan apapun sesuai kehendak-Nya. *Al-*

*Khalqu* (seseorang hamba harus meyakini bahwa Allah SWT lah yang menciptakan langit dan bumi dan seisinya).<sup>84</sup>

### Kutipan Dialog Iman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT *Scene 3.5*

Alina : "Bagaimana ziarahnya?"  
 Umik : "Ya seneng ta bah, lain kali kamu harus ikut lin ilmu kita jadi tambah banyak terus hati kita jadi tenang eh trus kamu juga bisa do'a - do'a sekaligus ziarah ke makam-makam para wali itu minta kepada Allah SWT percepat dapat keturunan".



**Gambar 3.5**

Keimanan bisa diartikan sebagai keyakinan sepenuh hati yang diungkapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan baik, bentuk keimanan kepada Qodho dan Qadar Allah SWT dalam *scene* film *Hati Suhita* diimplementasikan dan ditunjukkan oleh Umik yang memiliki keyakinan dalam hatinya dan ungkapkan melalui lisan dengan melafadzkan ketika berbicara dengan Alina Suhita dan dibuktikan dengan perbuatan berupa menyarankan kepada Alina Suhita agar berdoa kepada Allah ketika berziarah makam supaya agar dipercepat mendapatkan keturunan. Dalam penggalan *scene 3.5* dalam film *Hati Suhita* terlihat pada menit ke 01:28:18-01:28:40. *Scene* ini menceritakan bahwa Iman kepada Qadha dan Qadar kepada Allah SWT ditunjukkan ketika abah dan umik pulang dari ziarah makam wali kemudian Alina Suhita menanyakan kepada umik bagaimana

<sup>84</sup> Alhafiz K, "Konsep Qadha, Qadar dan Ikhtiar," *NU Online*, 2018, 1.

ziarahnya kemudian umik menyarankan bahwa ziarah yang dilakukan berjalan dengan lancar dan menyarankan untuk melakukan ziarah bersama Gus Birru dan berdoa disekitar makam wali meminta agar dipercepat memiliki keturunan.<sup>85</sup> Dengan berdoa adalah salah satu ikhtiar untuk mendapatkan sesuatu dan salah satu bentuk ekspresi iman kepada qadha dan qadar Allah SWT serta percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta sudah ditentukan oleh Allah SWT, doa merupakan sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah SWT, baik meminta sesuatu perlindungan maupun memohon berkah atau pertolongan. Percaya Allah SWT maha mengetahui dan maha kuasa segala sesuatu, mendengar doa dari hambanya sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah at-taubah ayat 51:

فَلَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ٥١

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.”<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

<sup>86</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.), 268.

### C. Nilai Ibadah dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery

Rumusan masalah yang kedua adalah nilai ibadah dalam film *Hati Suhita*. Ibadah secara bahasa yakni *'abada-ya'budu-'ibaadatan* yang artinya taat-melayani patuh-tunduk. Sedangkan definisi ibadah menurut terminologis adalah segala bentuk ketaatan yang dikerjakan guna mencapai dan mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dan mengharapkan pahala.<sup>87</sup> Ibadah menurut Jumbuh Ulama adalah segala sesuatu yang mencakup perbuatan yang disenangi dan diridhai oleh Allah SWT dari segi perbuatan dan perkataan, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi bertujuan untuk mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala dari Allah SWT.<sup>88</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibadah segala bentuk pengabdian dan penyembahan kepada Allah SWT. Ibadah mencakup berbagai aktivitas *spiritual* dan ritual yang dilakukan oleh umat Islam sebagai wujud penghormatan, pengakuan, dan hubungan yang erat dengan Allah SWT. Ibadah seperti salat (sembahyang), puasa, zakat (sumbangan), haji, dan bacaan Al-Quran, tetapi juga mencakup aspek-aspek moral, etika, dan ketaatan kepada ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah juga dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak, dan memperoleh keberkahan dalam kehidupan.

---

<sup>87</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014),1.

<sup>88</sup> Indah Arnilah Nur, "Peran Fiqih Dan Prinsip Ibadah Dalam Ibadah," *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 20–31.

Ibadah dibagi dua jenis yakni ibadah *mahdah* dan ibadah *ghoiru mahdah*.<sup>89</sup>

#### 1. Ibadah *Mahdah*

Ibadah mahdah adalah ibadah yang perintah serta larangannya sudah ditetapkan secara jelas dzhahir dan tak memerlukan pengurangan dan penambahan, sudah ditetapkan dalil yang kuat. Ibadah *mahdah* terdiri dari empat prinsip yakni: keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah dari Allah SWT, tata caranya harus berpola kepada Rasul SAW, bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) dan azaznya taat. Contoh ibadah mahdah seperti salat, puasa, haji, umrah dan tayamum.

#### 2. Ibadah *Ghoiru Mahdah*

Ibadah *ghoiru mahdah* adalah ibadah yang cara pelaksanaannya bentuknya beragam dan mengikuti kondisi, situasi dan tetap menjaga substansi ibadahnya tetap terjaga. Ibadah *ghoiru mahdah* terdiri dari empat prinsip yakni: keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang, tata cara pelaksanaannya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, bersifat rasional dan azaznya manfaat (berbuat baik karena Allah SWT). Contoh ibadah *ghoiru mahdah* seperti menuntut ilmu, berdoa, ziarah makam, mengucapkan kalimat thayyibah, menyebarkan dakwah dan berbuat baik.

---

<sup>89</sup> Moch. Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5.09, no. 2 (2017): 1185–1230.

a. Salat (Ibadah *Mahdah*)

Salat adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang islam yang mukallaf yang diawali dengan takbirotul ihram dan diakhiri dengan salam yang sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dan sebagai bentuk dari pengabdian dan komunikasi langsung antara hamba dan Allah SWT.<sup>90</sup>

**Kutipan Dialog Nilai Ibadah film *Hati Suhita Scene 3.12***

Alina : "Assalamualaikum warohmatullah, Assalamualaikum warohmatullah"



**Gambar 3.6**

Dalam penggalan *scene* dalam film *Hati Suhita* pada 3.12 atau pada menit 01:01:16-01:01:26. *Scene* ini menceritakan Alina Suhita sedang melaksanakan ibadah salat sunnah dhuha ditandai dengan pelafadzan salam pertama dan salam kedua dalam kamar. Kemudian Alina Suhita membantu Gus Birru mengambilkan makanan.<sup>91</sup> Nilai ibadah *mahdah* dalam *scene* ini ditunjukkan sangat jelas adalah ibadah salat yang merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan bagi setiap umat muslim. Salat adalah sebuah bentuk pengabdian dan ketaatan dari seorang hamba dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT, salat tidak sebatas hanya gerakan dan bacaan

<sup>90</sup> Re Arief Ahmadi, John Adler, dan Selvia Lorena Ginting, "Teknologi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Gerakan Shalat," *Prosiding Seminar Nasional Komputer dan Informatika (SENASKI)* 2017 (2017): 978–602.

<sup>91</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.



saja akan tetapi juga sebagai komunikasi antara muslim dengan tuhan-Nya melalui salat seorang muslim dapat merasakan kedekatan dengan Allah SWT, memperbaiki kualitas moral dan agamanya dan memperoleh pahala dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

Artinya:

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.<sup>92</sup>

b. Menuntut Ilmu (Ibadah *Ghairu Mahdah*)

Menuntut ilmu adalah sebuah ibadah keharusan untuk setiap manusia baik dari laki-laki maupun perempuan dari mempelajari, dan mengampalkan pengetahuan, kegiatan menuntut ilmu tidak saja dilakukan diruang kelas saja akan tetapi dilakukan dimana saja dan kapan saja. Al-Ghazali menyatakan bahwa belajar dalam upaya memperoleh ilmu pengetahuan itu adalah sebuah proses pengalihan ilmu dari pendidik ke peserta didik.<sup>93</sup> Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam proses keberhasilan belajar peserta didik dan mereka memiliki amanah yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Al-Ghazali menyatakan hukum menuntut ilmu adalah wajib hal tersebut ia kutip

<sup>92</sup> Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.), 9 .

<sup>93</sup> Hermawan Asep, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran, Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Qathrunâ* 1, no. 1 (2014): 84–98.

dari sabda Rasulullah SAW yang tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina.

### Kutipan Dialog Nilai Ibadah film *Hati Suhita Scene 3.7*

- Ayah Alina: : "Pesantren ini akan menentukan masa depan kamu Suhita, kamu harus belajar sungguh-sungguh ya nak.  
 Alina : "Nggeh, yah"  
 Ibu Alina : "Kamu akan tinggal di sini bersama anak-anak lainnya"  
 Alina : "Saya siap kok Bu"



**Gambar 3.7**

Dalam penggalan *scene* dalam film *Hati Suhita* pada *scene* 3.7 atau pada menit ke 00:01:07-00:01:20. *Scene* ini menjelaskan bahwa ayah Alina yaitu Kyai Jabbar dan ibu Alina sedang memberikan nasihat kepada Alina agar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Al-Anwar tempat Alina akan di pondokan di sana. Ayah Alina Shutita beserta ibu Alina menghantarkan serta menitipkan putri mereka kepada kyai Hannan dan umik. Kesiapan mental Alina Suhita terlihat ketika ia menjawab secara lantang dari pertanyaan yang dilontarkan oleh ibu Alina "Nggeh buk Saya siap kok".<sup>94</sup> Nilai ibadah ghairu mahdah dalam *scene* ini adalah kewajiban yang dilaksanakan oleh Alina Suhita yakni menuntut ilmu secara bersemangat dan sungguh-sungguh. Seseorang yang memiliki ilmu dengan orang yang tidak mempunyai

<sup>94</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

ilmu sangatlah berbeda, dengan mempunyai ilmu yang banyak maka dapat meningkatkan derajat dan kedudukan dari seseorang.

Sebagaimana firman Allah SWT mengenai perintah menuntut ilmu dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>95</sup>

### Kutipan Dialog Nilai Ibadah film *Hati Suhita Scene 3.9*

- Umik : ”Uwis ta pijet te umik sudah dienteni sama Abah mau diskusi tafsir”  
Abah : ”*Mawaddah* artinya adalah kekosongan perasaan cinta dari keinginan untuk melakukan hal yang buruk terhadap pasangannya”.

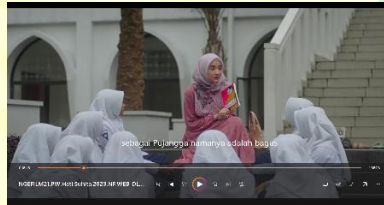
<sup>95</sup> Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.), 803.



**Gambar 3.8**

**Kutipan Dialog Nilai Ibadah film *Hati Suhita* Scene 3.10**

- Santri : ” Assalamualaikum *ning*”  
 Alina : ” Waalaikumsalam”  
 Alina : ”Ronggowarsito iku sebelum dikenal sebagai pujangga namanya adalah bagus burhan, nah suatu ketika bagus burhan itu ketemu dengan Raden Ajeng Putri”  
 (Diskusi dengan santri putri di teras masjid pondok Al-Anwar)



**Gambar 3.9**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada scene 3.9 dan 3.10 atau pada menit ke 00:14:25-00:14:33 dan ke 00:18:45-00:18:50. Kedua *scene* tersebut menceritakan mengenai semangat dan antusias dalam melakukan diskusi dan tukar pikiran antara satu dengan lainnya. *Scene* 3.9 menjelaskan kejadian yang dialami antara Abah dan umik yang sedang bertukar pikiran (diskusi) kitab Tafsir Jalalain membahas mengenai *Mahabbah* (perasaan cinta seseorang ke pasangannya di sofa ruang tamu. *Scene* 3.10 menceritakan mengenai Alina Suhita yang sedang mengajar di halaman masjid bersama para santri putri dan berdiskusi (tukar pikiran antara satu dengan yang lain) mengenai kisah Ronggowarsito dan Raden Ajeng Putri. Hal ini menunjukkan bahwa kedua *scene* tersebut terdapat

nilai ibadah *ghairu mahmudah* yakni menuntut ilmu dengan semangat yang tinggi.

Menuntut ilmu dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat, dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, mendekatkan diri kepada Allah SWT, menyebarkan ilmu yang kita miliki dan dapat membawa manfaat bagi orang lain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, meningkatkan kualitas hidup seseorang, meningkatkan keterampilan dan kemampuan dan memperluas wawasan serta ilmu kemampuan seseorang.<sup>96</sup>

c. Kalimat Thayyibah (Ibadah *Ghairu Mahdah*)

Kalimat thayyibah berasal dari bahasa Arab yakni *thoyyib* yang memiliki arti yang baik. Sedangkan secara definisi kalimat thayyibah adalah kalimat yang bermakna baik yang berasal dari Al-Qur'an dan sunnah maupun dari sumber lainnya. Kalimat thayyibah terdiri dari doa-doa yang terdapat dalam bacaan berbagai ibadah seperti salat, haji, dan umrah. Sementara itu, kalimat thayyibah yang bukan berasal dari Al-Qur'an mencakup adab dalam berbicara, seperti meminta maaf jika melakukan kesalahan, meminta izin kepada orang lain. Kalimat yang berasal dari ayat Al-Qur'an, *masyallah, Allahuakbar, la ilaha illallah*.<sup>97</sup>

<sup>96</sup> Wikhdatur Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307.

<sup>97</sup> Widia Winata, "Peningkatan Pengucapan Kalimat Thoyyibah Melalui Reality Story Book di Taman Kanak-kanak Lab School FIP UMJ," *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)* 1, no. 2 (2018): 27.

Dengan demikian kalimat thayyibah adalah sekumpulan kalimat yang memiliki makna baik dan indah yang berasal dari beberapa ayat Al-Qur'an dan sebagian tidak berasal dari ayat Al-Qur'an yang memiliki dampak yang baik jika diajarkan kepada peserta didik.

### Kutipan Dialog Nilai Ibadah film *Hati Suhita Scene 3.14*

- Umik : "He le bagus ya kafe mu Masyallah"  
 Gus Birru : "Birru seneg banget ada umik dan Abah disini"  
 Umik : "Alhamdulillah istrimu yang ajak umik dan abah keisini dia bilang harus coba semua masakannya katanya enak"  
 Gus Biru : "Nanti Birru pesankan yang paling enak buat umik dan abah"



**Gambar 3.10**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* terdapat nilai ibadah pada *scene* ke 3.14 atau pada menit 01:29:32-01:29:40. *Scene* tersebut menceritakan Abah dan umik baru tiba di rumah lalu Alina Suhita mengajak mereka untuk makan diluar lalu abah dan umik menyetujuinya tujuan akhirnya yakni mengunjungi kafe Banyu Bening milik Gus Birru yang sebelumnya abah tidak merestui adanya kafe tersebut. Berkat bujukan dari Alina Suhita kini Abah berubah pikiran dan menyukai dan merestui adanya kafe tersebut karena di kafe tersebut dilengkapi fasilitas yang lengkap seperti perpustakaan buku-buku islam dan musala guna tempat salat.<sup>98</sup>

<sup>98</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

Umik juga memuji kafe milik *Gus Birru* tersebut menggunakan kalimat thayyibah "*Masyallah*" hal ini membuktikan bahwa scene ini terdapat nilai ibadah ghairu mahdah (kalimat thayyibah).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ ٢٤

Artinya:

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah tayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit.<sup>99</sup>

d. Dakwah (Ibadah *Ghairu Mahdah*)

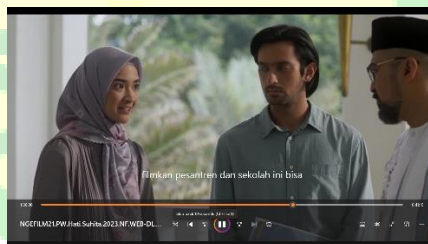
Dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan* dan secara istilah dakwah adalah sebuah usaha manusia secara sadar menyebarkan ilmu atau informasi yang bermanfaat dalam kegiatan yang mengarah guna memperbaiki suasana hidup kearah yang lebih baik dan layak sesuai dengan tuntutan syariat Islam dan menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam secara langsung maupun tidak, secara lisan maupun lewat tulisan sebagai perealisasi dari amar ma'ruf nahi munkar agar mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat.<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.),358 .

<sup>100</sup> Irzum Fariyah, "Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah," *Perpustakaan 2*, no. 1 (2014): 119–36.

### Kutipan Dialog Nilai Ibadah film *Hati Suhita Scene 3.15*

- Abah : ” Jadi apa tujuannya awakmu gawe film dokumenter koyok ngunu?”  
 Gus : ”Tujuannya agar masyarakat bisa mengenal kehidupan pesantren dengan lebih dekat Bah selama ini kan sekolah di pesantren dianggap sebagai hal yang kuno  
 Abah : ” Yo gak popo kan yo gak elek”  
 Gus : ”Enggeh bah gak elek tapi dengan adanya dokumenter ini kita bisa memberikan informasi yang lebih akurat syukur-syukur bisa viral bah”  
 Abah : ” Viral apa?”  
 Gus : ”Terkenal bah maksudnya”  
 Birru :  
 Abah : ”Pesantren ini nggak butuh jadi terkenal”  
 Alina : ”Ngapunteh bah boleh saya ikut berpendapat?, menurut saya menjadi terkenal juga bukan sesuatu yang buruk”  
 Abah : ”Pesantren ini nggak butuh pencitraan nduk paham”  
 Alina : ”Mungkin maksudnya Mas biru kalau di filmkan pesantren dan sekolah ini bisa jadi tujuan utama masyarakat dalam sekolah unggulan ataupun Sekolah Negeri bah nanti sekalian bah kita tunjukkan kalau di pesantren itu selain sekolah dan mengaji santrinya juga belajar tentang ilmu hidup tentang bagaimana cara mengasah skill dan kemampuan ngonten bah”.



Gambar 3.11

### Kutipan Dialog Nilai Ibadah film *Hati Suhita Scene 3.16*

- Alina : ” Kami punya prinsip yang telah diajarkan Kyai kami secara turun-temurun yakni *Al-mukhaffadhotu bil jadidila* sebagian masyarakat beranggapan bahwa santri seperti kami jauh dari melek teknologi dan terlambat menangkap modernisasi padahal tidak bisa digeneralisir begitu Pesantren kami menyediakan segala perangkat modern adalah komputer led bahasa asing ada perpustakaan dengan koleksi buku Barat dan Timur sekaligus pelayanan administrasi juga sudah berbasis teknologi digital bahkan sudah dapat dimonitor para wali santri dari berbagai penjuru menggunakan akses internet dan yang paling penting adalah nilai yang diajarkan di pesantren kami tentang kesetaraan laki-laki dan



perempuan dalam membangun kerjasama tanpa dibedakan satu sama lain.



**Gambar 3.12**

Dalam penggalan kedua *scene* film Hati Suhita pada *scene* 3.15 dan 3.16 atau pada menit ke 01:35:49-01:36:33 dan 01:36:49-01:37:46. *Scene* 3.15 ini menceritakan Gus Birru yang sedang berusaha untuk meyakinkan Abah ditemani dengan Alina Suhita agar mendapatkan perizinan dalam pembuatan film dokumenter.<sup>101</sup> Awalnya terjadi perdebatan antara Abah dan Gus Birru dan Abah menolak argumen dari Gus Birru namun, Alina Suhita meminta izin untuk ikut memberikan pendapatnya dan akhirnya pendapat dari Alina Suhita diterima oleh Abah sehingga mereka mendapatkan perizinan untuk membuat film dokumenter di pesantren Al-Anwar.

*Scene* berikutnya yakni *scene* 3.16 menceritakan Alina Suhita dan team membuat film dokumenter pesantren yang dimana Alina Suhita mengajarkan ilmu kepada peserta didik atau santrinya dan meyebarluaskan pesan-pesan yang positif mengenai pesantren dan menyebar luaskan informasi mengenai kehidupan di pesantren Al-Anwar, baik dari fasilitas, program, administrasi, metode yang

---

<sup>101</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

digunakan hingga hal yang secara rinci misalnya sistem yang di terapkan di pondok pesantren Al-Anwar yang paling penting penerapan nilai yang diajarkan di pesantren tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam membangun kerjasama tanpa dibedakan satu sama lain. Berdakwah menyebarkan kebaikan baik berupa ilmu terdapat pada firman Allah SWT surah Ali-imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>102</sup>

#### e. Do'a (Ibadah *Ghairu Mahdah*)

Doa secara bahasa yakni permohonan, permintaan sedangkan doa menurut istilah adalah pengakuan manusia terhadap kekuatan dan kebesaran Allah SWT serta permohonan dan permintaan dari seorang hamba kepada Allah SWT melalui ucapan lidah secara lisan dengan menyebut nama (asma) Allah SWT yang baik, sebagai usaha ibadah memperhambakan diri kepada Allah SWT.<sup>103</sup> Dapat disimpulkan bahwa doa adalah sebuah usaha yang

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.),84.

<sup>103</sup> Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ulum* Volume. 11 (2011): 63–78.

dilakukan oleh seseorang hamba kepada Allah SWT dengan cara memohon hal tersebut merupakan interaksi antara hamba dan tuhan-Nya.

### Kutipan Dialog Nilai Ibadah film *Hati Suhita* Scene 3.8

Penghulu : ”*Barakallahu laka wa baraka 'alaika wa jama'a bainakuma fi khoirin, Allahumma allif bainahuma kama allafta baina adam wa hawwa, wa allif bainahuma kama allafta baina sayyidina ibrahim wa sarah, wa allif bainahuma kama allafta baina sayyidina yusuf wazulaikha, waallif bainahuma kama allafta baina sayyidina muhammadin.*”



**Gambar 3.13**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* 3.8 atau pada menit ke 00:05:46-00:06:00 terdapat nilai ibadah *ghairu mahdah*. *Scene* ini menceritakan telah berlangsungnya akad pernikahan Gus Birru dan Alina Suhita lalu dilanjutkan dengan pembacaan doa setelah akad nikah oleh penghulu. Hal ini, disaksikan langsung oleh banyak kyai pondok pesantren besar yang ada di Jawa Timur dan pernikahan antara Gus Birru dan Alina Suhita didoakan serta mereka memberikan ridhonya dari para pemimpin pondok pesantren yang datang dalam pernikahan tersebut agar pernikahan mereka langgeng barokah dan segera dikaruniai keturunan.<sup>104</sup> Membacakan doa setelah akad nikah merupakan

<sup>104</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

peimplementasikan nilai ibadah *ghairu mahdah* dalam kehidupan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *gafir* ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Artinya:

Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) *Jahanam* dalam keadaan hina dina.”<sup>105</sup>

#### Kutipan Dialog Nilai Ibadah film *Hati Suhita Scene 3.13*

Gus Birru : ”Makan lin”  
 Alina : ”Gus cuci tangan dulu”  
 Gus Birru : ”Oh iya”  
 Alina : ”Sudah berdoa?”  
 Gus Birru : ”*Astagfirullahaladzim, allahumma*, ayo lin”  
 Alina : ”Selamat makan Gus”



**Gambar 3.14**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* 3.13 atau pada menit ke 01:22:24-01:22:32 terdapat nilai ibadah *ghairu mahdah* yakni mengamalkan doa sebelum makan dalam kehidupan. *Scene* ini menceritakan Gus Birru mengajak Alina untuk makan

<sup>105</sup> Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.),689.

diluar tepatnya di warung makan lalapan ikan wader. Alina Suhita mengingatkan Gus birru yang lupa membaca doa sebelum makan ketika akan menyantap ikan wadernya. Lalu Gus Birru membaca doa tersebut. Sebelumnya tak lupa Alina mengingatkan Gus Birru untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Dengan membaca doa tersebut kita senantiasa mengingat nikmat Allah SWT dan mensyukuri hal tersebut, dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan.

f. Ziarah Makam (Ibadah *Ghairu Mahdah*)

Ziarah secara bahasa dari Bahasa Arab "Ziyarah" yang memiliki arti kunjungan, mengunjungi. Sedangkan secara istilah ziarah adalah kunjungan ke tempat makam umum/pribadi/ komplek para wali yang dilakukan oleh sekelompok atau pribadi pada waktu tertentu, dengan tujuan mendoakan seseorang yang telah tiada supaya diberikan oleh Allah SWT kedudukan yang layak dan mendapatkan permohonan doa dari yang masih ada atau hidup.<sup>106</sup>

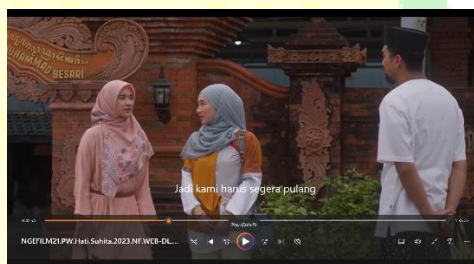
Dapat disimpulkan bahwa ziarah adalah suatu perjalanan atau kunjungan ke tempat-tempat suci atau bersejarah, termasuk tempat pemakaman, dengan tujuan keagamaan dan di mana orang mengunjungi makam orang yang telah meninggal untuk berdoa, mengenang, atau memperingati mereka.

---

<sup>106</sup> Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan," *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya* 11, no. 2 (2014): 251–69.

### Kutipan Dialog Nilai Ibadah film *Hati Suhita Scene 3.11*

Alina : Anterono ak nek ponorogo run ke makam KH. Ageng Hasan Besari”  
 Aruna: : “Nggeh doru”  
 Aruna : “Kang dharma”  
 Kang  
 Dharma : ”Lo aruna, dengan siapa kemari”  
 Aruna : ”Saya dengan Alina kang”  
 Kang  
 dharma : ”Berdua saja”  
 Aruna : ”iya Cuma berdua kang”  
 Kang  
 Dharma : ”Dari sini mau lanjut ke mana Mau makan siang ada makanan enak loh di sini ada sate Ponorogo”.



**Gambar 3.15**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* ke 3.11 atau pada menit 00:39:59-00:40:13 terdapat nilai ibadah *ghairu mahdah* yaitu dengan adanya *scene* Alina meminta tolong ke aruna untuk mengantarkan untuk berziarah makam ke KH. Ageng Hasan Ponorogo. Alina Suhita melakukan ziarah makam untuk menenangkan diri dan tabarukkan disana.<sup>107</sup> Dengan melakukan kegiatan ziarah memiliki banyak manfaat seperti, merenungi kehidupan yang akhirnya adalah kematian dan setelah merenungkan hal tersebut seseorang akan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

<sup>107</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

### Kutipan Dialog Nilai Ibadah film *Hati Suhita Scene 3.17*

Alina : "Sebelum ke Salatiga mampir dulu ke Klaten ya,  
kemakam me sunan Tembayat akua rep nenangin diriku  
Aruna : dulu run"  
Alina : "Ada berapa anak tangga ne?"  
"250"



**Gambar 3.16**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* 3.17 atau pada menit ke 01:48:34-01:50:54 terdapat nilai ibadah ghairu mahdah yaitu, *scene* Alina meminta Aruna untuk mengantarkan ke makam sunan tembayat Padanaran Klaten untuk Sowan dan menenangkan diri dari masalah yang sedang ia hadapi. Ziarah dapat sebagai sarana menenangkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, meneladani sifat-sifat wali yang saleh serta mensyukuri nikmat yang sudah diberi baik nikmat yang besar maupun kecil dalam kehidupan sehari-hari.

#### D. Nilai Akhlak dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery

Rumusan masalah ketiga adalah nilai akhlak dalam film *Hati Suhita*. Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang artinya kebiasaan, peristiwa. Secara istilah akhlak adalah sebuah perilaku yang muncul dari pikiran, jiwa, perasaan yang menciptakan sebuah kesatuan perilaku yang lakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>108</sup> Dapat disimpulkan

<sup>108</sup> Siti Rahmah, "Akhlak dalam Keluarga," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 27.

bahwa akhlak adalah sikap seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup aspek kejujuran, kebaikan hati dan kesopanan.

### 1. *Akhlakul Karimah*

*Akhlakul karimah* adalah keadaan suatu jiwa yang sangat kokoh, dan timbul perbuatan tanpa perencanaan dan pikiran. Dengan kata lain *akhlakul karimah* adalah karakteristik yang mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Akhlak adalah indikator yang menunjukkan kualitas seseorang, sebagaimana tingginya derajat ilmu seseorang dinilai dari tingkat kebaikannya. Tanpa memiliki akhlak yang baik, kehidupan seseorang kehilangan makna, dan manfaat dari akhlak tersebut berdampak pada kualitas kehidupan seseorang secara keseluruhan.

#### **Kutipan Dialog Nilai Akhlak film *Hati Suhita* Scene 3.18**

Gus Birru : "Assalamualaikum"  
 Abah dan Umik : "Walaikumsalam Warahmatullah"  
 Abah : "Begi men balikmu, nang ndi ae?"  
 Gus Birru : "Nglembur bah ngurusi kerjaan"  
 Abah : "karja apa Nang Kafe?"  
 Gus Birru : "Abah bahkan tidak tahu kenapa memang gak pernah mau tahu apapun yang baru lakukan, tadi ada tamu sekelompok mahasiswa Islam dari Malaysia datang untuk studi banding jadi harus dijamu"



**Gambar 3.17**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* ke 3.18 atau pada menit ke 00:15:37-00:16:07 terdapat nilai *akhlakul karimah*.



*Scene* ini menceritakan Gus Birru yang baru pulang ke rumah dengan membiasakan mengucapkan salam. Walaupun dengan situasi perasaan yang sedang jelek sekalipun. Abah, umik dan Alina Suhita menjawab salam tersebut karena menjawab salam hukumnya wajib. Karena di dalam salam terdapat nilai perdamaian dan cerminan *akhlakul thayyibah*. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.<sup>109</sup>

Dalam *scene* lain yakni pada *scene* ke 3.19, 3.24, 3.26, 3.28, 3. 29, 3.31 dan *Scene* 3.32 terdapat nilai akhlak yakni nilai *akhlakul karimah*. Pada *scene* 3.19 atau pada menit 00:19:05-00:19:08 menceritakan mengenai Alina mencium tangan umik secara berulang dibolak-balik yang mana hal tersebut ungkapan keta'dziman penghormatan kepada yang lebih tua. Alina menyambut umik yang baru tiba di rumah. Hal ini dibuktikan dengan percakapan antara umik dan

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.),755.

Alina Suhita yang datang menuju rumah dengan mengucapkan salam "assalamualaikum umik" umik kemudian menjawab "walaikumsalam" yang dilanjutkan dengan melakukan salim dengan membolak-balikan tangan umik.<sup>110</sup> *Scene* 3.24 atau pada menit ke 00:35:23-00:36:04 terdapat nilai *akhlakul karimah*. *Scene* ini menceritakan tentang Alina Suhita berdiskusi dengan para ustadz dan ustadzah mengenai rencana membuat rencana ajar dengan menggabungkan beberapa metode ajar di pesantren Al-Anwar misal perpaduan antara metode sorogan dan metode hafalan. Hal ini, Alina Suhita menghargai pendapat para ustadz dan ustadzah mengenai kebijakan yang nantinya diterapkan pada pembelajaran pesantren Al-Anwar. Percakapan yang terjadi antara Alina dan para ustadz dan ustadzah "menurut saya kita ini harus sudah mulai membuat buku ajar sendiri untuk tata bahasa Arab, misalnya nahwu sharaf" ujar Alina Suhita lalu salah seorang ustadz menjawab "maksud bu Alina kita nggak pakai kitab amstilatul tasrifiyah, itu sudah paten tidak bisa kita ganti" lalu Alina suhita menjawab perkataan dari ustadz tersebut "ya, tetap dipakai pak hanya nanti kita bikin penjabaran yang lebih sistematis dalam bentuk modul, kita bikin nadzom-nadzomnya lalu kita sesuaikan juga dengan lagu-lagu yang sedang hits" ujarnya.

*Scene* 3.26 atau pada menit ke 00:56:26-00:57:49 film *Hati Suhita* terdapat nilai akhlak. *Scene* ini menceritakan Abah yang memberikan nasihat kepada Alina Suhita mengenai menyikapi

---

<sup>110</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

pertengkaran yang terjadi antara pasangan yang berbeda sepahaman hingga menemukan kesepahaman dalam menghadapi permasalahan. Abah: "kowe yo podo koyok umik mu nek nangis mesti mlaku mrene, ben abah gak delok umik mu nangis umik mu lebih memilih menghabiskan air matanya disini lalu balik untuk memberikan pengertian pada Abah, walaupun gak jarang kami harus berdebat untuk menemukan kesepahaman" ujarnya. Alina menjawab "Umi hebat yo bah", Abah melanjutkan wejangnya pada Alina "Birru itu memang ngeyel, yo mungkin ini salah abah mbien terlalu ngalemi Birru masio ngeyel tapi hatinya apik".<sup>111</sup>

*Scene* ini menunjukkan adanya nilai akhlak menghargai orang yang lebih tua ketika memberikan nasihat. *Scene* 3.28 atau pada menit ke 01:07:34-01:11:44, terlihat Birru menghampiri alina suhita yang sedang berada di ruang makan lalu terjadi percakapan antara keduanya. Gus Birru "siang ini akan ada tamu datang, teman-teman kantor mereka mau njenguk sekalian kasih laporan hasil workshop tadi malam kamu bisa masakin buat mereka?, tapi kalau kamu sibuk atau gak bisa atau ada acara pesantren aku bisa minta orang lain siapkan" lalu Alina: "gak, saya bisa saya bisa". Film *Hati Suhita* terdapat nilai akhlak, dibuktikan dengan adanya *scene* ketika Gus Birru meminta tolong Alina Suhita untuk memasak hidangan guna untuk menjamu tamu dari Gus Birru. Akhlak yang ditunjukkan yakni usaha Alina Suhita dalam menjamu dan

---

<sup>111</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

memulyakan tamu *Gus Birru* dengan sebaik mungkin dan memasakan dan memberikan sambutan yang ramah.

*Scene 3.29* atau pada menit ke 01:12:30-01:13:34 *Gus Birru* sedang berdiskusi dengan rekannya di ruang tamu. *Gus Birru*: "salama sakit kemarin aku berfikir kenapa santri-santri ini gak kita ajari untuk membuat film" lalu rekannya banyak yang memberikan respon positif dan menyetujuinya dengan rencana membuat film dokumenter. Film *Hati Suhita* terdapat nilai *akhlakul karimah* dibuktikan dengan adanya rencana yang baik untuk membuat film dokumenter kedepanya memiliki pengaruh positif kepada berbagai pihak baik dari pihak pesantren, santri dan juga masyarakat yang menonton film dokumenter tersebut. Tentunya akan medapatkan *feedback* dan tanggapan dari masyarakat.

Adegan ini menceritakan mengenai *Gus Birru* mengajak dan berdiskusi dengan rekannya guna membahas perancangan membuat film dokumenter dengan mengajari dan melibatkan para santri putra dan santri putri dengan mengangkat tema "kesetaraan" walaupun di pesantren Al-Anwar memisahkan sistem klasikal pendidikan antara santri putra dan santri putri akan tetapi berbagai fasilitas dan aktivitas diberlakukan sama, semua mendapatkan kesempatan yang sama, ketika diskusi Batsul Masail baik santri putra dan santri putra digabungkan dan dapat beradu argumen. Film dokumenter ini didasarkan pada kehidupan sehari-hari santri putra-putri di pesantren Al-anwar pimpinan KH. Hannan. *Scene 3.31* atau pada menit ke 01:25:54-01:25:57 *Gus*

Birru:”lin kamu belum pernah ke kafe ku ta? Mau aku ajak kesana”, Alina: ”boleh” Birru:”nanti aku ajak kamu kesana” dalam film *Hati Suhita* menceritakan Gus Birru mengajak Alina ke kafe banyu bening milik Gus Birru sesampainya di sana Alina Suhita memuji kafe banyu bening ”tempatnya bagus” kata Alina Suhita kemudian ”Suwun lin” jawab Gus Birru. Pada adegan ini terdapat nilai *akhlakul karimah* yakni Alina sebagai istri dari Gus Birru memuji kafe yang telah didirikan dan menghargai yang dikatakan oleh Gus Birru.

*Scene 3.32* atau pada menit ke 01:28:08-01:29:40 para santri dan Alina bersalaman dengan membolak-balikkan tangan umik dan Abah ketika datang ke rumah se usai dari perjalanan ziarah. Alina:” sal, itu bantuin umik sama abah”, Santri:” Assalamualaikum pak kyai” Abah: ”*waalaikumsalam*”, Umik: ”beres di rumah?”, Alina: ”*Alhamdulillah*”. Pada adegan ini terdapat nilai *akhlakul karimah* dengan melakukan tindakan bersalaman dengan membolak-balikkan tangan kepada yang lebih tua sebagai simbol penghormatan di kalangan lingkungan pesantren yang sudah ada dan dilakukan setiap harinya di pondok pesantren Al-Anwar.

## 2. Zikir

Zikir secara bahasa berasal kata *dzakara* yang berarti mengingat, sedangkan menurut istilah zikir adalah kalimat-kalimat sebagai bentuk pengabdian baik dari segi ucapan maupun tindakan *qauliyah* melalui bacaan tertentu sebagai sarana untuk mengingat Allah SWT. Berzikir kepada Allah SWT esensinya, adalah suatu rangkaian atau praktik Islam,

yang ditekankan dan mendapatkan perhatian istimewa dari kedua sumber Islam yakni Al-Qur'an dan sunnah.<sup>112</sup> Dapat disimpulkan bahwa zikir adalah sebuah perbuatan secara lahir dan batin yang dilakukan oleh hamba-Nya yang ditujukan kepada Allah SWT dengan menggunakan kalimat-kalimat tertentu dalam agama Islam.

Sebagai seorang hamba sudah seharusnya untuk selalu berzikir kepada sang pencipta alam semesta yakni Allah SWT, karena dengan berzikir dan mengingat Allah SWT hati akan menjadi damai dan tentram sebagai seorang umat-Nya hendaknya dimanapun dan dalam keadaan apapun selalu berusaha mengingat dan berzikir kepada Allah SWT.

#### **Kutipan Dialog Nilai Akhlak film *Hati Suhita Scene 3.20***

Umik : "Alhamdulillah suwun nduk"  
 Alina : "Nggeh"  
 Umik : "Allahuakbar semalam umik mimpi lagi lin umik nimang  
 Alina : putu matanya mirip birru nek bibirnya mirip kamu"  
 Alina : "Di doain aja"  
 Umik : "Insyallah umik selalu mendoakan kamu"



**Gambar 3.18**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* ke 3.20 atau pada menit ke 00:13:47-00:13:54 terdapat nilai zikir. *Scene* ini menceritakan ketika Alina yang berada didalam kamar umik dan sedang memijat kaki umik, umik menceritakan bahwa umik semalam bermimpi

<sup>112</sup> Asri Atuz Zeky dan Susant Meli, "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Bimbingan Dan Konseling Islami," *Jurnal Islami*, 2010, 1–12.

akan segera memiliki seorang cucu dari Alina dan Gus Birru yang memiliki mata mirip dengan Birru dan mulut mirip dengan Alina lalu umik mengucapkan kata "Insyallah" yang merupakan salah satu kata zikir. Zikir yang dilakukan oleh umik memiliki nilai yakni bertawakal kepada Allah SWT dengan mengucapkan kalimat tersebut adalah bentuk tawakal kita kepada Allah SWT dan berarti sebagai umat-Nya meyakini bahwa segala sesuatu yang telah dan akan terjadi sudah atas kehendak Allah SWT. Dengan mengucapkan kata tersebut juga mengandung makna optimis dan menunjukkan keyakinan bahwa rencana yang kita harapkan akan terjadi dan terwujud atas dengan izin dari Allah SWT. Nilai lainnya yakni, terdapat kehati-hatian dan pengingat dengan mengucapkan kalimat "Insyallah" seorang hamba akan selalu mengingat Allah SWT dan bahwa segala sesuatu bisa saja berubah sesuai dengan kehendak Allah SWT, Allah SWT juga adalah dzat yang maha mengetahui dan Maha Kuasa.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ٢٨

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.<sup>113</sup>

<sup>113</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.),350.

### Kutipan Dialog Nilai Akhlak film *Hati Suhita Scene 3.21*

- Umik : "Sudah kenal ta dharma dari sejak Darma mengajar di sini kan tapi Dharma sekarang jadi orang hebat sekarang jadi santri kepercayaannya Kyai Ali *Masya Allah* "
- Alina : "Nggeh"



**Gambar 3.19**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* ke 3.21 atau pada menit ke 00:19:53-00:19:51 menceritakan tentang Alina Suhita yang datang sehabis mengajar di pesantren Al-Anwar dan di rumah kedatangan tamu yakni *Kang Dharma* guru Alina dulu ketika masih duduk di bangku sekolah di Pesantren Al-Anwar dan sedang berbicara dengan umik. Kini *kang Dharma* telah menjadi santri kepercayaan kyai Ali dan umik memujinya dengan kata "*Masyallah*" yang termasuk kedalam zikir. Kata "*Masyallah*" memiliki nilai akhlak yakni sebagai bentuk pengagungan kepada Allah SWT dan rasa kagum dan takjub atas segala sesuatu yang telah dicapai yang luar biasa semua atas kehendak dari Allah SWT.

### 3. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah kesadaran manusia terhadap tindakan yang disengaja maupun tidak, tanggung jawab juga perwujudan dari kesadaran akan setiap kewajiban yang dimilikinya dan bersifat kodrati dalam kehidupan manusia, dimana setiap individu memiliki beban



tanggung jawab yang melekat pada dirinya.<sup>114</sup> Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah setiap tindakan atau perilaku manusia baik disengaja maupun tidak sengaja guna melaksanakan tugas atau kewajiban yang dibebankan kepadanya baik dilakukan terhadap ke diri sendiri maupun orang lain.

### Kutipan Dialog Nilai Akhlak film *Hati Suhita Scene 3.22*

- Umik : "tadi Dharma ke sini bawa anak yatim sak pirang-pirang banyak banget soalnya di Kyai Ali tidak ada SMP kan ya"  
 Kang : "Nggeh Umi"  
 Dharma : "rasanya senang banget iso ngrumat anak yatim sampai kuliah Jadi sekarang giliran kamu yang tanya-tanya sama Darma supaya ngerti siapa saja para anak yatim itu"  
 Alina : "pokoknya anak-anak yatim yang dibawa Kang Dharma tadi pasti sekolahnya sampai kuliah saya yang pastikan"  
 Dharma : "sudah saya percaya sama kamu".



**Gambar 3.20**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* 3.22 atau pada menit ke 00:19:55-00:20:50 menceritakan Kang Dharma datang dengan membawa banyak anak-anak yatim untuk disekolahkan oleh umik dan Alina, Umik merasa sangat senang karena bisa merawat anak-anak yatim tersebut karena di pesantren Kyai tidak ada SMP. Pada adegan tersebut Alina juga menjamin pendidikan sampai ke jenjang kuliah anak-anak yatim tersebut dan Kang Dharma mempercayai Alina.<sup>115</sup> *Scene* ini menunjukkan bahwa terdapat nilai tanggung jawab

<sup>114</sup> Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2014): 11–21.

<sup>115</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

yang ditunjukkan oleh Alina yang menjamin dari pendidikan yang akan ditempuh nantinya oleh anak-anak yatim tersebut. Nilai tanggung jawab dalam adegan tersebut di dalamnya terdapat nilai kasih sayang dan kepedulian sosial dengan menyekolahkan anak-anak yatim menunjukkan rasa kasih sayang terhadap sesama dan kepedulian terhadap anak-anak yatim yang kurang beruntung dan meringankan beban anak-anak yatim serta memberikan mereka kesempatan guna dapat meraih masa depan yang lebih baik dan berhasil.

### **Kutipan Dialog Nilai Akhlak film *Hati Suhita Scene 3.17***

- Umik : "karna kamu sudah berusaha, sudah belajar Abah dan Umik memutuskan kamu menjadi kepala sekolah baru pesantren kita ya to bah?"
- Abah : "udah bener mik ini pilihan yang tepat gak salah pilih, *insyallah* kamu bisa"
- Alina : "mohon bimbinganya ya, Umik Abah"



**Gambar 3.21**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* ke 3.24 atau pada menit ke 00:34:35-00:34 menceritakan Alina suhita yang sedang berada di taman rumah dan disusul dengan Abah dan Umik yang sedang membahas kepala sekolah yang baru, Umik dan Abah setuju dan menunjuk Alina Suhita sebagai kepala sekolah yang baru, mempercayai secara sepenuhnya kepada Alina. Pada *scene* tersebut menunjukkan adanya nilai tanggung jawab berupa nilai ketakwaan dengan menjadi ketakwaan kepada Allah SWT dengan nilai tersebut kita

akan selalu berusaha menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh dan sebaik mungkin dan penuh dengan tanggung jawab. Menjadi kepala sekolah memiliki nilai dedikasi yang tinggi dalam dunia pendidikan dan berkomitmen untuk memajukan pesantren Al-Anwar dan meningkatkan kualitas pendidikan para santri sehingga nantinya santri mendapatkan pendidikan yang terbaik.<sup>116</sup>

### **Kutipan Dialog Nilai Akhlak film *Hati Suhita* Scene 3.28**

Alina : "Lagi, kenapa Gus?"  
 Gus Birru : "Handphone ku mana ya?"  
 Alina : "ini ni, gus maaf dokter yang bilang sendiri njenengan harus banyak istirahat jadi lebih baik handphonenya ditaruh dulu dan makanannya dihabiskan dulu"



**Gambar 3.22**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* ke 3.28 atau pada menit ke 01:02:37-01:02:45 menceritakan Alina Suhita yang sedang menunggu dan merawat Gus Birru yang sedang sakit di rumah sakit akibat sakit *types*, Alina dengan kesabaran dan ketelatenannya merawat sang suami yang sedang terbaring sakit dan menyuapi bubur dan menasehati Gus Birru agar beristirahat agar bisa cepat sembuh dan mematuhi apa yang dikatakan oleh dokter, hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh Alina kepada Gus Birru selaku suaminya. Pada adegan tersebut terdapat nilai tanggung jawab

<sup>116</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

yakni adanya nilai kasih sayang ditunjukkan dengan alina merawat dengan sangat baik *Gus Birru* yang sedang sakit sebagai bentuk kasih sayang dan cinta kepada pasangan hidupnya. Alina senantiasa mendampingi dan tidak meninggalkan *Gus birru* ketika sakit hal tersebut adalah wujud kesetiaannya sebagai seorang istri yang berbakti kepada suaminya. Merawat *Gus birru* yang sakit akan membutuhkan waktu yang lama Alina senantiasa bersabar dalam menghadapi situasi tersebut.<sup>117</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ  
عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦

Artinya:

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.<sup>118</sup>

#### 4. Syukur

Syukur secara bahasa berasal dari kata *Syakara* yang memiliki arti pujian sedangkan menurut istilah syukur adalah perbuatan mengakui anugerah atau nikmat yang berikan oleh Allah SWT, mengakui kedudukan Allah SWT dan menggunakan nikmat atau anugerah tersebut sesuai dengan petunjuk dan kehendak-Nya.<sup>119</sup> Dapat disimpulkan

<sup>117</sup> Hekagery.

<sup>118</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.),350.

<sup>119</sup> Choirul Mahfud, "The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014).

bahwa syukur adalah perasaan ungkapan rasa terima kasih dan pengakuan dari seorang hamba atas segala nikmat atau anugerah baik itu kecil ataupun besar yang diberikan oleh Allah SWT.

### Kutipan Dialog Nilai Akhlak film *Hati Suhita Scene 3.35*

Umik : "lin Umik dan Abah perhatikan wajah mu lebih ceria, lebih terlihat seneng"  
 Alina : "nggeh ta umik"  
 Umik : "wajahmu ceria le, istrimu hamil ya le?"  
 Gus Birru : "kamu hamil lin?"  
 Umik : "belum tau ta masih rahasia lin"  
 Alina : "iya alin mensnya telat dua minggu"  
 Abah dan Umik : "Alhamdulillah ya Allah"



**Gambar 3.23**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* ke 3.35 atau pada menit ke 01:40:15-01:41:42 menceritakan tentang Alina Suhita yang sedang berada di ruang makan keluarga dan ada Umik, Abah yang hendak makam malam yang sedang menunggu Gus Birru pulang. Abah dan umik menanyakan tentang ekspresi ceria antara Gus Birru dan Alina mengenai kehamilan Alina. Mendengar hal tersebut Alina menjawab bahwa dirinya sudah telat menstruasi selama dua minggu kemudian Abah dan Umik senang mendengarnya dan mengucapkan kata "Alhamdulillah" sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT doanya akan segera terkabul mendapatkan seorang cucu dan pewaris dari Alina dan Gus Birru. Pada adegan tersebut terdapat nilai akhlak

berupa syukur dibuktikan dengan adanya Umik dan Abah mengucapkan kata ”*Alhamdulillah*” yang merupakan simbol ungkapan rasa syukur karena mendapatkan nikmat, anugerah atau kabar yang baik.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا ۚ ١٥٢

Artinya:

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.

Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.<sup>120</sup>

#### 5. Sabar

Sabar secara bahasa berarti mencegah dan menahan dan secara istilah sabar adalah perbuatan atau perilaku menahan diri dari rasa kegelisahan dan rasa emosi, menahan diri dari mengeluh dan mengendalikan diri dari tindakan yang tidak terarah.<sup>121</sup> Dengan demikian sabar adalah kemampuan seseorang individu dalam mengendalikan diri dari rasa emosi dan mengendalikan diri dari perbuatan yang tidak baik yang dialami.

#### **Kutipan Dialog Nilai Akhlak film *Hati Suhita Scene 3.23***

Alina : ”gak jadi mandi gus?”  
 Gus Birru : ”enggak dingin”  
 Gus Birru : ”lain kali tolong jangan seperti ini Alina”

<sup>120</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama., n.d.),31.

<sup>121</sup> Raihanah, “Konsep Sabar dalam Al-Quran, Raihanah,” *Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2016): 40–51.



**Gambar 3.24**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* 3.23 atau pada menit ke 00:28:35-00:28:45 menceritakan Alina Suhita yang berusaha untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri Gus Birru dan menunggu kedatangan sang suami akan tetapi, sesampainya kedatangan suami malah terjadi penolakan hal tersebut membuat Alina Suhita menangis dan harus menahan emosi akibat dari penolakan tersebut dan bersikap bersabar yang amat besar dalam menghadapi sikap sang suami. Pada adegan tersebut menunjukkan adanya nilai akhlak yakni sabar dengan bersabar dapat menjaga ketenangan jiwa dan emosi dan tetap dapat berpikir secara jernih dan tidak mengambil keputusan yang salah. Dengan bersabar dapat memperkuat iman dan keyakinan kepada Allah SWT agar tetap bersikap optimis dan tetap tegar dalam menghadapi hal tersebut. Bersabar akibat penolakan tersebut dapat meningkatkan kualitas diri untuk berintrospeksi diri dan mencari cara agar kualitas yang ada dapat meningkat.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam suah Al-Baqarah ayat

45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Artinya:

Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat.

Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.<sup>122</sup>

#### 6. Amanah

Amanah secara bahasa berasal dari kata *amina-amanatan* yang memiliki arti pesan atau perintah. Sedangkan secara istilah amanah adalah segala sesuatu yang bertanggung jawab kepada orang lain, yang melibatkan hak-hak Allah SWT dan hak-hak seorang hamba baik dalam bentuk materi, kepercayaan dan tindakan maupun kepercayaan.<sup>123</sup>

Dengan kata lain, amanah adalah tanggung jawab ataupun kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk menjaga sesuatu dengan baik dan sesuai dengan kehendak yang telah ditetapkan.

#### Kutipan Dialog Nilai Akhlak film *Hati Suhita Scene 3.26*

- Gus Birru : "Alina kenapa kamu bersedia menikah dengan aku, apa tujuan mu mau menjadi penerus pesantren?"  
 "bisa ngomongnya seperti itu gus"  
 Alina : "la terus lin apa tujuan mu kita bahkan nggak ngalami masa pendekatan, nggak pernah terfikir ta lin kalau orang nikah harus dilandasi dengan rasa cinta"  
 Gus Birru : "buat saya pernikahan ini adalah amanah gus"  
 Alina : "wes ta lin kayaknya kamu ini senang menjalani pernikahan seperti ini, karena bukan kehidupan berumah tangga dan prioritas dan tujuan mu tapi kekuasaan dan memimpin pondok pesantren orang tuaku"  
 Gus Birru

<sup>122</sup> Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.), 9.

<sup>123</sup> Titin Andika, M. Taquyuddin, dan Iril Admizal, "Amanah dan Khianat dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab," *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 177–206.





**Gambar 3.25**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* 3.26 atau pada menit ke 00:55:36-00:55:40 menceritakan Gus Birru yang tiba-tiba datang menuju kamar dengan keadaan marah dan menghampiri Alina yang sedang mengaji dan menanyakan mengapa Alina mau menjalani pernikahan dengan Gus Birru tanpa adanya pendekatan sama sekali. Pada adegan tersebut terdapat nilai akhlak berupa sikap atau akhlak amanah hal tersebut dibuktikan dengan Alina menanggapi perkataan dari Gus Birru dan menjawab dengan lantang bahwa menurutnya pernikahan baginya adalah sebuah amanah yang harus dijalankan dengan sepenuh hati. Alina Suhita memiliki prinsip bahwa sebuah pernikahan bukanlah permainan jadi harus dijalankan dengan ikhlas karena pernikahan termasuk ibadah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah an-nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا  
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah

memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>124</sup>

## 7. Tawadhu

Tawadhu secara bahasa adalah *ittadha'a* yang berarti merendahkan diri dan secara istilah tawadhu adalah sikap rendah hati tidak sombong dan menghargai orang lain kepada sesuatu yang diagungkan.<sup>125</sup> Menurut Al-ghazali tawadhu' merendahkan kedudukan diri sendiri dan menganggap orang lain lebih penting dari pada diri sendiri.<sup>126</sup> Dengan kata lain tawadhu adalah sikap rendah hati seseorang dimana seseorang tersebut menganggap dirinya tidak lebih unggul daripada orang lain, menghargai sesama dan mengakui kekurangannya.

### Kutipan Dialog Nilai Akhlak film *Hati Suhita Scene 3.31*

- Rengganis : "mbak saya senang loh mbak melihat mas Birru itu bahagia sama mbak Alina"  
 Alina : "Mbak rengganis salah kalau mikirnya kayak gitu mas Birru belum sebahagia itu saya ini masih jauh dari harapanya"



Gambar 3.26

<sup>124</sup> Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.),118.

<sup>125</sup> Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian," *Jurnal Madaniyah* 1 (2017): 174-87.

<sup>126</sup> Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin*, ed. oleh terj. Muh Zuhri, jilid III (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), 343.

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* 3.31 atau pada menit ke 01:15:06-01:25:57 menceritakan Alina Suhita sedang menyiapkan makanan untuk menjamu rekan Gus Birru kemudian disusul datangnya Ratna Rengganis salah satu dari rekan Birru membantu Alina Suhita menyiapkannya. Pada adegan tersebut menunjukkan nilai akhlak berupa sikap tawadhu' atau rendah hati dan ditunjukkan sikap Alina Suhita yang dipuji oleh Rengganis yang memuji dan ikut senang atas bahagianya pernikahan antara Alina Suhita dan Gus Birru. Alina Suhita menganggap dirinya belum sepenuhnya bisa menjadi istri yang baik masih memiliki kekurangan bagi Gus Birru. Alina Suhita merasa belum sepenuhnya membuat bahagia Gus Birru atas pernikahan mereka.<sup>127</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Furqon ayat 63:

إِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Kami mengambil janjimu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya agar kamu bertakwa.”<sup>128</sup>

<sup>127</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

<sup>128</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.),520.

## 8. Sopan Santun

Sopan Santun adalah suatu norma atau tradisi yang telah diwariskan dan terus berkembang dalam suatu budaya atau masyarakat, bertujuan untuk memfasilitasi interaksi sosial yang harmonis, mempromosikan hubungan yang akrab, dan mendorong saling menghormati sesuai dengan ketentuan adat yang telah ditetapkan.<sup>129</sup> Menurut puspa sopan santun adalah sebuah perilaku yang sangat umum dan alami. Sopan santun ini mengacu pada sikap atau tingkah laku seseorang yang menghormati dan ramah terhadap orang lain saat berinteraksi.<sup>130</sup> Perwujudan dari sopan santun ini adalah perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain melalui komunikasi yang tidak merendahkan atau meremehkan. Secara keseluruhan, sopan santun merupakan norma-norma hidup yang berkembang dari interaksi dalam lingkungan sosial. Dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah sikap norma yang tidak tertulis dari seseorang individu yang mencerminkan penghargaan, dan keramahan terhadap orang lain dalam berinteraksi.

### **Kutipan Dialog Nilai Akhlak film *Hati Suhita Scene 3.34***

Santri : "Assalamualaikum ning?"  
Sambil berhenti dan membungkukkan badan dan kepala  
Alina dan Rengganis : "Waalikumsalam"

<sup>129</sup> Reza Nur Faizah, Nur Fajrie, dan Ratri Rahayu, "Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal," *Jurnal Prasasti Ilmu* 1, no. 1 (2021).

<sup>130</sup> Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu," *Jurnal PGSD* 10, no. 1 (2017): 27–36.



**Gambar 3.27**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* 3.34 atau pada menit ke 01:38:06-01:38:10 menceritakan Alina Suhita yang menghantarkan Rengganis ke depan pintu gerbang pondok pesantren Al-Anwar kemudian bertemu dengan para santri. Santri-santri seketika berhenti dan menundukan kepala dan badan baru mengucapkan salam.<sup>131</sup> Pada adegan ini terdapat nilai akhlak yakni sopan santun dibuktikan dengan perilaku para santri dengan berhenti ketika berpapasan dengan guru mereka *ning* Allina Suhita. Hal tersebut dilakukan sebagai simbol atau ungkapan keta'dhiman (rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau orang yang memberi mereka ilmu (orang yang berilmu) dan sebagai wujud dari penghormatan terhadap ilmu yang telah mereka terima serta kebijaksanaan yang dimiliki oleh seorang guru. Mengucapkan salam sebagai perwujudan sikap nilai akhlak sopan santun merupakan ketaatan santri kepada guru dan doa agar mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah luqman ayat 6:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ

قَالُوا سَلَامًا ٦٣

<sup>131</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

Artinya:

Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam."<sup>132</sup>



---

<sup>132</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.),592.

**BAB IV**  
**NILAI BUDAYA JAWA DALAM FILM *HATI SUHITA* KARYA ARCHIE**  
**HEKAGERY DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS PENDIDIKAN**  
**ISLAM**

**A. Nilai Budaya Jawa dalam Film *Hati Suhita* Karya Archie Hekagery**

Rumusan keempat yaitu nilai budaya Jawa dalam film *Hati Suhita*. Budaya Jawa menurut Setyawan hasil rasa, karsa, cipta dan karya dari manusia atau masyarakat Jawa dan berdasarkan kodrat alam dan manusia Jawa, budaya Jawa memiliki nilai-nilai keseimbangan, kesatuan dan keselarasan dengan alam Jawa.<sup>133</sup> Dapat disimpulkan bahwa budaya Jawa adalah sesuatu hasil dari karya, karsa yang berkaitan dengan adat istiadat, perilaku dan nilai yang diwariskan secara turun menurun dan memiliki ciri khas dengan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan khususnya masyarakat Jawa. Budaya Jawa dapat dijadikan media atau alat dalam penyampaian materi pendidikan Islam dalam pembelajaran agar mudah dimengerti dan dipahami hal tersebut juga upaya budaya Jawa agar tetap lestari di kalangan peserta didik.

1. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh suku Jawa dan kehidupan sehari-hari dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesama suku Jawa melalui bahasa Jawa merupakan sesuatu yang sangat membanggakan bagi masyarakat Jawa. Bahasa tersebut menjadi ekspresi dari keinginan yang mendalam untuk berinteraksi

---

<sup>133</sup> Bagus Wahyu Setyawan, Ali Puddin Al Ubaidillah, "Spiritualitas Budaya Jawa dalam Seni Tari Klasik Gaya Surakarta," *Panggung* 24, no. 2 (2016).

dan berbagi pemikiran dengan sesama anggota suku. Selain itu, bahasa Jawa juga dianggap sebagai refleksi dari sifat dan kepribadian yang dimiliki oleh suku Jawa itu sendiri. Dalam bahasa Jawa, terdapat nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang menguatkan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Jawa.<sup>134</sup> Oleh karena itu, penggunaan bahasa Jawa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebuah ungkapan dari rasa bangga dan kedalaman hubungan mereka dengan warisan budaya nenek moyang mereka.

Menurut Tarwiyani bahasa Jawa diklasifikasikan dari segi dialek sosial dalam berkomunikasi terdiri dari yakni, bahasa Jawa ngoko (biasanya digunakan sesama teman yang sudah akrab atau digunakan oleh yang lebih tua ke yang lebih muda), bahasa Jawa madya (biasanya digunakan antara adik ke kakaknya atau orang yang baru dikenal) dan bahasa Jawa krama inggil (biasanya digunakan antara anak kepada orang tuanya atau antara seseorang kepada yang lebih tua).<sup>135</sup> Dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh orang atau masyarakat suku Jawa baik Jawa bagian Timur, Jawa bagian Tengah dan Jawa bagian barat.

---

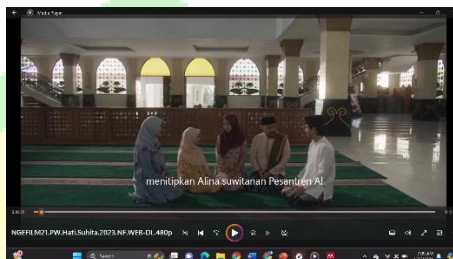
<sup>134</sup> Makmur Ngalimun & Harun, "Komunikasi Bahasa Jawa dalam bentuk Sapaan Keluarga Transmigrasi di Kalimantan , Indonesia Communication of Java Language in The Form of Transmigration Families in," *PENDETA Journal of Malay Language, Education and Literature* 6812, no. 2 (2020): 108–25.

<sup>135</sup> Dalam Perspektif Metafisika dan Hans-georg Gadamer, "Tingkatan Bahasa Jawa dalam Perspektif Metafisika Hans-Georg Gadamer," *Jurnal Filsafat* 21, no. 3 (2016): 224–39.



### Kutipan Dialog Nilai Budaya Jawa film *Hati Suhita Scene 4.1*

Abah : ”*Matur nuwun sanget kyai Jabbar lan umik sampun percoyo nitipke Alina Suhita nang pesantren Al-*  
 Umik : *Anwar*  
 ”kami akan mendidik seperti anak kami sendiri”<sup>136</sup>



**Gambar 3.28**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* 4.1 atau pada menit ke 00:01:31-00:01:37 menceritakan Alina Suhita yang diantarkan mondok oleh ayahnya yakni kyai Jabbar dan ibunya ke pondok pesantren Al-Anwar. Sampai di pondok pesantren Al-Anwar kyai Hannan mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Alina Suhita karena sudah percaya menitipkan anaknya mondok di pondok pesantren Al-Anwar. Pada adegan tersebut terdapat nilai budaya Jawa ditunjukkan penggunaan bahasa Jawa dari kyai Hannan dalam mengucapkan terima kasih yakni ”*Matur suwun*” yang artinya terima kasih. Terdapat penggunaan bahasa Jawa yakni *scene* 4.7, 4.8, 4.13, 4.15 dan 4.16. Pada *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* 4.7 atau pada menit ke 00:12:24-00:12:35 menceritakan Alina Suhita yang sedang berada di ruang makan keluarga bersama umik dan umik menanyakan apakah *Gus Birru* sudah pulang.

<sup>136</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

Umik: "mas mu belum pulang *ta*?" lalu disahut Alina: "dereng umik, mas bilang masih ada pekerjaan penting yang harus diselesaikan". Umik: "Alina" dijawab oleh Alina: "*nggeh* umik" disahut lagi oleh umik: "gak perlu cerita-cerita soal bisnis kafe masmu ya sama abah Kamu kan tahu bagaimana reaksi Abah soal pilihan mas mu".<sup>137</sup> Pada percakapan tersebut terdapat nilai budaya Jawa yakni adanya penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Percakapan tersebut menggunakan logat bahasa Jawa Timuran, yakni logat khas daerah Kediri-Blitar, penambahan kata "*ta*" diakhir kalimat dan penggunaan kata "*nggeh*" yang artinya iya atau baik dalam bahasa Indonesia dan kata tersebut mencerminkan bahasa Jawa krama inggil yang digunakan dari yang lebih muda kepada yang lebih tua.

Pada *scene* 4.8 atau pada menit ke 00:14:22-00:14:24 menceritakan Alina Suhita sedang memijat umik dalam kamar kemudian umik menyuruh Alina berhenti karena umik sudah ditunggu oleh Abah untuk diskusi kitab tafsir. Umik: "*uwis ta lin pijet te* umik sudah di *enteni* Abah arep diskusi tafsir" dalam penggalan percakapan tersebut terdapat nilai budaya Jawa berupa penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Kata "*uwis ta lin pijet te*" dan kata "*enteni*" memiliki arti sudah ta lin pijatnya dan kata *enteni* memiliki arti tunggu. Penggunaan bahasa Jawa pada kedua kata tersebut menggunakan bahasa Jawa ngoko (yang

---

<sup>137</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

digunakan antara yang lebih tua ke yang lebih muda). *Scene* 4.13 atau pada menit ke 00:44:24-00:44:40 menceritakan Gus birru yang sedang memarahi Alina Suhita karena lalai tidak menitipkan obat umik ke mbak ndalem sehingga umik mengalami sakit kemudian umik menyuruh Gus Birru agar tidak lagi memarahi Alina Suhita.<sup>138</sup>

Umik: *"wes ta le ojo di amok ta bojomu"* Alina sudah siapkan obatnya Umik hanya Umik telat makan ya jadi belum diminum obatnya *wes ta* yang salah Umik, sahut Alina: *"sampun umik duduk dulu"* lalu umik menjawab lontaran kalimat Alina, Umik: *"Umik wes ndak opo-opo"* dari penggalan percakapan tersebut terdapat nilai budaya dan ditunjukkan dengan adanya penggunaan bahasa Jawa. Kata *"wes ta le ojo di amok ta bojomu"* yang memiliki arti sudah ta nak jangan marahi istrimu dan kata dari *"sampun umik duduk dulu"* dan *"Umik wes ndak opo-opo"* yang artinya sudah umik duduk dulu, umik sudah tidak apa-apa. Penggunaan bahasa Jawa kata tersebut menggunakan bahasa Jawa ngoko dan krama inggil.

*Scene* 4.15 atau pada menit ke 01:30:18-01:30:28 menceritakan Alina mengajak Abah dan Umik untuk makan di luar yakni di kafe Banyu Bening milik Gus Birru. Abah memuji kafe milik Gus Birru karena memiliki fasilitas yang lengkap seperti mini perpustakaan dengan buku-buku keagamaan, umum dan juga terdapat musala untuk melaksanakan salat. Abah: *"tempat te apik,*

---

<sup>138</sup> Hekagery, *Hati Suhita*.

buku-buku ne apik *arek-arek seng cangkruan nek kene nek salat piye?*” kemudian dijawab Gus Birru: ” ada musala bah disini sudah ada tulisannya juga”, dari penggalan percakapan tersebut terdapat nilai budaya Jawa yakni penggunaan bahasa Jawa dalam sehari-hari dalam melakukan komunikasi antar sesama. Kata ”*arek-arek seng cangkruan nek kene nek salat piye*” memiliki arti orang yang nongkrong ke sini salat nya bagaimana. Penggunaan kata tersebut menggunakan bahasa Jawa ngoko karena diucapkan dari yang lebih tua ke yang lebih muda.

*Scene* 4.16 atau pada menit ke 02:09:53-02:10:30 menceritakan mbah putri yang memberikan jamu kepada Alina Suhita ketika makan bersama di ruang makan rumah mbah Kung di Salatiga. Saat di ruang makan ada Gus Birru, mbah Kung, Alina dan Mbah Putri. Mbah Putri: ”*nduk iki lo nduk jamu ne* suruh temu rus iku nak Birru, itu bagus untuk para istri” dari penggalan adegan tersebut terdapat nilai budaya Jawa yakni dalam penggunaan bahasa Jawa. Kata ”*nduk iki lo nduk jamu ne*” memiliki arti ”nak ini jamunya”, penggunaan kata tersebut menggunakan bahasa Jawa ngoko karena mbah putri yang mengucapkan dalam arti dari yang lebih tua kepada yang lebih muda.

## 2. Filosofi Jawa

Filosofi Jawa adalah pandangan hidup yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Jawa, menurut Endraswara filosofi hidup orang Jawa Falsafah hidup orang Jawa bisa diwakili oleh

segala hal yang memberikan arah pandangan yang luas terhadap dunia, yakni keyakinan yang dipahami sebagai prinsip yang mendorong kehidupan mereka.<sup>139</sup> Dengan kata lain filosofi orang Jawa adalah sekumpulan pandangan hidup atau nilai-nilai luhur budaya Jawa yang sudah diwariskan secara turun temurun yang akhirnya membentuk karakter hidup orang Jawa.

### Kutipan Dialog Nilai Budaya Jawa film *Hati Suhita Scene 4.2*

Mbah putri  
Alina : "Ayune Putuku  
: "menurut Mbah Putri saya bisa jadi istri yang baik"  
Mbah Putri: "bisa sing penting *mikul dhuwur mendem jero*"



**Gambar 3.29**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* 4.2 atau pada menit ke 00:03:00-00:03:50 menceritakan mbah Putri yang sedang berada di kamar rias Alina Suhita yang sedang bersiap untuk melaksanakan akad pernikahan dengan *Gus Birru* dan Alina Suhita bertanya kepada mbah Putri bisakah Alina menjadi istri yang baik kemudian mbah Putri memberikan nasihat sebuah filosofi Jawa agar dijadikan pegangan hidup Alina Suhita. Filosofi Jawa yang dijadikan pegangan hidup oleh Alina yakni "*Mikul dhuwur mendem jero*" yang memiliki makna "menunjukkan kelebihan dan menutupi

<sup>139</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2012), 45.

kekurangan".<sup>140</sup> Mbah kung dan mbah putri selalu berpesan kepada Alina agar memegang teguh filosofi Jawa tersebut, seorang istri harus bisa menutupi kekurangan atau keburukan yang ada dalam pernikahannya dan menunjukkan pernikahannya bahagia dengan artian lain wanita harus bisa mengangkat derajat keluarganya dalam keadaan dan situasi apapun dan menyembunyikan beban yang sedang dihadapi.

*Scene* 4.10 atau pada menit ke 00:23:12-00:25:11 menceritakan Aruna sabat Alina Suhita sedang membacakan isi buku asmara wanita Jawa mengenai beberapa tahapan *asmaragama*: *Asmara tantra*, *Asmara dana* dan *Asmara gama*. *Asmara tantra sengseming pengrasan* artinya kesenangan dalam mengecap, kemudian *asmara dana sengseming pacopan* artinya kesenangan dalam berbicara dan *asmara gama* artinya olah asmara.<sup>141</sup> Pada *scene* tersebut terdapat nilai budaya Jawa ditunjukkan dengan adanya filosofi Jawa *mikul dhuwur mendem jero* dan diterapkan sehari-harinya..

*Scene* 4.11 atau pada menit ke 00:33:43-00:34:03 menceritakan Alina suhita yang berada di taman bersama Abah dan Umik dan menjelaskan arti dari bunga kanthil. Abah menanyakan bunga yang ditunjuk oleh Abah di taman rumah. Abah: "kowe ngerti kembang opo kui?" jawab Alina:"Kembang kanthil, kanthil iku maknanya kanti laku kanti itu dengan laku itu perbuatan

<sup>140</sup> Anis Khilma, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), 393.

<sup>141</sup> Khilma, 24-25.

mengingatkan kita cita-cita tidak akan tercapai hanya dengan memohon tapi harus juga usaha”. Pada *scene* tersebut terdapat nilai budaya Jawa yakni adanya filosofi atau makna tertentu. Bunga cempaka putih atau yang biasa disebut dengan bunga kanthil memiliki makna dan arti yang sangat dalam jika mempunyai cita-cita secara lahir batin akan bisa dicapai dengan memohon dan usaha-usaha mencapainya dengan sungguh-sungguh dalam filosofi bunga kanthil tidak luput dari para leluhur terdahulu.<sup>142</sup>

### 3. Simbol budaya Jawa

Simbol budaya Jawa adalah tanda, lambang atau representasi dari nilai-nilai identitas, tradisi yang berasal dari masyarakat Jawa. Simbol budaya Jawa memiliki penanda visual dan juga sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa.

#### **Kutipan Dialog Nilai Budaya Jawa film *Hati Suhita Scene 4.5***

Mbah Kung : ”Alina menangis karena tidak bisa kuliah diluar negeri Alina sangat yakin bahwa segala kesulitan hari ini merupakan jalan menuju kemenangan”



**Gambar 3.30**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* 4.5 atau pada menit ke 00:09:15-00:09:33 menceritakan Alina dan Mbah

<sup>142</sup> Aulia Normalita, “Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA,” *Suar Betang* 16, no. 2 (2021): 143–58.

kung berada di kebun dan mbah kung, mencoba untuk menghibur Alina yang menangis karena tidak bisa kuliah di luar negeri dan mengenakan blangkon, mbah kung sangat senang memakai blangkon setiap harinya. Blangkon adalah sejenis penutup kepala dalam bentuk kain yang dirapikan menjadi seperti kopiah, ketupat, udeng, bendo, atau destar. Biasanya terbuat dari batik, digunakan oleh pria dalam busana tradisional Jawa. Awalnya disebut iket, memiliki fungsi dan manfaat yang serupa dengan blangkon.<sup>143</sup> Pada *scene* tersebut blangkon memiliki nilai kearifan lokal maksudnya blangkon menjadi representasi budaya Jawa yang sudah diwariskan secara turun menurun yang kaya dan makna karena bentuknya yang unik.

Bentuk blangkon yang simetris dan seimbang mencerminkan nilai keseimbangan dan kebudayaan Jawa. Blangkon terdapat nilai spritual bentuk blangkon yang menyerupai gunung melambangkan kedekatan dengan yang Maha Kuasa dan alam dan blangkon menjadi salah satu simbol dari identitas budaya Jawa yang mudah dikenali dan sebagai upaya melestarikan kebudayaan Jawa. *Scene* 4.4 atau pada menit ke 00:07:48-00:07:58 menceritakan Gus Birru meletakkan keris yang sudah ia pakai sesudah akad nikah. Keris adalah senjata tusuk dan merupakan bagian dari budaya asli Indonesia yang memiliki ciri khas khusus dan bentuk yang unik.

---

<sup>143</sup> Anugrah Cisara, "Blangkon Dan Kaum Pria Jawa," *Gelar : Jurnal Seni Budaya* 16, no. 2 (2019): 164.



Keris memiliki bagian-bagian seperti condhong (pegangan), ganja (bagian atas bilah), dan pesi (bagian bawah bilah), dengan panjang berkisar antara 30 hingga 52 cm, dan terbuat dari minimal dua lapisan logam. Setiap keris memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda, yang masing-masing memancarkan keindahan dan karakteristiknya sendiri dari masa ke masa.<sup>144</sup>

Pada *scene* tersebut terdapat nilai budaya Jawa pada keris yakni nilai pusaka dan warisan budaya keris diwariskan turun-temurun dan dianggap berharga dan merupakan penghormatan kepada tradisi budaya Jawa. Nilai keteguhan dan ketajaman dalam keris dikaitkan dengan ketajaman dalam menghadapi tantangan hidup. Keris memiliki nilai karya seni dan estetika dalam pembuatan keris membutuhkan keterampilan yang tinggi dan jiwa seni yang sangat mendalam. *Scene* 4.9 atau pada menit ke 00:21:02-00:21:34 menceritakan *Kang Dharma* membawakan dua buah buku satu wirid hidjayah djati Ronggowarsito dan buku yang bertuliskan menggunakan aksara Jawa. *Kang Dharma*: "ini saya bawakan kamu dua buku ini saya nggak akan pernah lupa". Pada *scene* tersebut terdapat nilai budaya Jawa yakni adanya nilai identitas budaya Jawa pada tulisan aksara Jawa.

Bentuk aksara Jawa memiliki keindahan dan ciri khas tersendiri dan menunjukkan nilai estetika dan seni yang tinggi. Susunan aksara Jawa memiliki makna filosofis tentang kehidupan

---

<sup>144</sup> Kuntadi Kuntadi, "Eksistensi Keris Jawa Dalam Kajian Budaya," *Texture: Art and Culture Journal* 2, no. 1 (2019): 49–60.

setiap hurufnya menggambarkan perjalanan manusia mulai dari huruf hana (ada) hingga nga (menjadi tidak ada), aksara Jawa mengandung nilai ketelitian dan kecermatan setiap lekukannya dan bentuk huruf memiliki arti dan mengajarkan untuk berpikir cermat dalam menjalani kehidupan. Aksara Jawa, yang lebih dikenal sebagai Hanacaraka, adalah turunan dari aksara Brahmi yang berasal dari Hindustan.<sup>145</sup> Aksara ini digunakan untuk menulis dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Jawa, bahasa Makasar, bahasa Madura, bahasa Melayu, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa Sasak.

#### 4. Kisah kerajaan Jawa atau kisah pewayangan

Kisah pewayangan adalah cerita-cerita yang didasarkan pada kisah kerajaan Jawa ataupun dari kisah pewayangan mahabaratha. kisah pewayangan merupakan salah satu sastra Jawa yang memiliki peran besar dalam hidup orang Jawa dan sebagai sarana menyebarkan atau mengkomunikasikan pesan positif kepada pendengar.<sup>146</sup> Kisah pewayangan memiliki nilai moral, filosofis dan pesan-pesan yang diturunkan dari masa ke masa dari generasi ke generasi

#### **Kutipan Nilai Budaya Jawa film *Hati Suhita Scene 4.14***

Permadi : "selain kendedes ada juga dewi kendisari gus tidak ada satupun Raja Jawa yang bisa menikahinya akhiya ia dibawa ke Belanda dengan mas kawin 3 meriam dia juga disebut dengan perempuan panas"  
 Gus Birru "maksudnya perempuan panas itu gimana?"

<sup>145</sup> Akik Hidayat dan Rahmi Nur Shofa, "Seri Sains dan Teknologi Self Organizing Maps (SOM) Suatu Metode untuk Pengenalan Aksara Jawa," *Jurnal Siliwangi* 2, no. 1 (2016): 64–70.

<sup>146</sup> Eko Setiawan, "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 37–56.

Permadi : ”ya perempuan panas, ada anggota tubuhnya yang  
 : mengeluarkan cahaya gitu hanya laki-laki dengan  
 kekuatan luar biasa yang mampu menikahnya gus  
 makanya dia disebut dengan pengabsah wangso,  
 yang mampu mengabsahkan kekuatan raja sehingga  
 kerajaan bisa diwariskan ke si penerus”



**Gambar 3.31**

Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* 4.14 atau pada menit ke 00:48:01-00:48:32 menceritakan Permadi dan Gus Birru yang sedang berada di area perkuliahan dan Permadi menceritakan mengenai perempuan pengabsah wangso sosok perempuan dewi kendisari tidak ada satupun Raja Jawa yang bisa menikahnya yang akhirnya dibawa ke Belanda dengan mas kawin 3 meriam dia juga disebut dengan perempuan panas kerajaan yang memiliki anggota tubuh yang panas ada anggota tubuhnya yang mengeluarkan cahaya gitu hanya laki-laki dengan kekuatan luar biasa yang mampu menikahnya. Berdasarkan kisah pewayangan Jawa tersebut terdapat nilai budaya Jawa dibuktikan adanya kisah Dewi Kendisari, nilai cinta akan budaya Jawa dan kearifan lokal maksudnya dari kisah pengabsah Wangsa memiliki pesan untuk mencari sosok yang tepat untuk dijadikan pendamping.

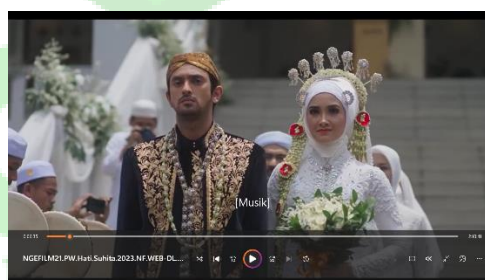
*Scene* 4.6 atau pada menit ke 00:43:04-00:43:19 menceritakan mengenai Alina Suhita kepikiran omongan dari Mbah

Kung mengapa ia diberikan nama Alina Suhita sosok perempuan Jawa yang memiliki kesabaran yang luar biasa dan menganggap pernikahannya sebagai medan peperangannya. Alina harus memenangkan medan tempurnya dengan meluluhkan dan mendapatkan cinta dari suaminya *Gus Birru*. Nama Alina Suhita awalnya Alaina Salma nama yang bagus akan tetapi mbah Kung tidak kenal makanya diganti menjadi Alina Suhita, mbah Kung ingin Alina Suhita tumbuh seperti sosok Dewi Suhita ratu kerajaan Majapahit, perempuan dari kerajaan Majapahit yang tangguh dan tegar walau pada masa kepemimpinannya ada perang paregreg yang memilukan.

#### 5. Pakaian Jawa

Pakaian Jawa adalah pakaian yang berasal dari Jawa dan menjadi ciri khas tersendiri dan dikenakan ketika acara tertentu. Pakaian budaya Jawa menjadi identitas dan memiliki nilai filosofi dalam pakaian tersebut.

#### **Kutipan Scene Nilai Budaya Jawa film *Hati Suhita* Scene 4.3**



**Gambar 3.32**

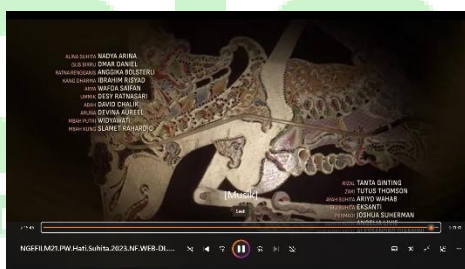
Dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* 4.3 atau pada menit ke 00:06:34-00:06:44 menceritakan Alina Suhita dan *Gus Birru* mengenakan busana Jawa dalam pernikahan. *Gus Birru*

mengenakan blangkon dan busana khas Jawa sedangkan Alina mengenakan kebaya yang sesuaikan dengan agama Islam. Pada adegan tersebut terdapat nilai budaya Jawa dengan memakai busana kebaya dan blangkon atau pakaian "Basahan" mencerminkan identitas budaya dan filosofi lokal Jawa dalam kehidupan.

## 6. Wayang

Wayang adalah salah satu aspek budaya Jawa yang telah ada dan dikenal sejak sekitar 1500 tahun yang lalu adalah kebudayaan Hindu. Masuknya kebudayaan Hindu ke Jawa membawa pengaruh yang besar terhadap pertunjukan seni bayang-bayang, yang kemudian dikenal dengan istilah pertunjukan wayang. Seni pertunjukan menggunakan boneka pipih dan terbuat dari kulit kerbau atau kayu dan dimainkan oleh seorang dalang.<sup>147</sup> Dengan kata lain wayang adalah seni pertunjukan yang dimainkan oleh seorang dalang dan terbuat dari kulit kerbau dan di dalamnya terdapat pesan-pesan dan kisah pewayangan.

### **Kutipan Scene Nilai Budaya Jawa film *Hati Suhita* Scene 4.17**



**Gambar 3.33**

<sup>147</sup> Bayu Anggoro, "Wayang dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 122.

*Closing film Hati Suhita* terdapat cerita atau gambar wayang dalam penggalan *scene* film *Hati Suhita* pada *scene* 4.17 atau pada menit ke 02:15:10-02:17:00 terdapat nilai budaya Jawa dengan adanya tampilan wayang yang menjadi salah satu identitas budaya Jawa. Wayang memiliki nilai kesantunan dan kesopanan, keberanian dan kewibawaan. Wayang juga terdapat nilai moral yang tinggi dapat menjadi pedoman hidup manusia dan menjadi salah satu identitas asli budaya Jawa.

#### **B. Relevansi Nilai Keislaman (Akidah, Ibadah dan Akhlak) dan Nilai Budaya Jawa dengan Konteks Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembimbingan yang diselenggarakan dengan sengaja oleh orang dewasa, yakni pendidik, kepada peserta didiknya. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah perilaku individu dalam kehidupannya agar sesuai dengan syariat Islam, sehingga terbentuk kepribadian muslim yang sempurna (insan kamil).<sup>148</sup> Beberapa faktor dapat memengaruhi keberhasilan dalam pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Faktor-faktor tersebut meliputi peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, proses belajar mengajar, materi pelajaran, metode pembelajaran, alat bantu pembelajaran, dan lingkungan pendidikan. Film *Hati Suhita* memberikan tontonan yang dibutuhkan oleh pendidikan Islam yang mengandung empat pokok nilai yakni nilai akidah, ibadah, akhlak dan nilai budaya Jawa.

---

<sup>148</sup> Jamila, "Pendidikan Berbasis Islam Yang Memandirikan Dan Mendewasakan," *Jurnal EduTech* 2, no. 2 (2016): 73–83.

1. Nilai-nilai keislaman, khususnya nilai akidah yang berkaitan dengan iman kepada nabi, kitab suci, Allah SWT, dan qada dan qadar memiliki relevansi yang sangat penting dengan pendidikan Islam. Relevansinya dengan nilai akidah yakni sesuai dengan landasan dan tujuan pendidikan Islam. Akidah sebagai Pondasi, iman kepada Allah SWT, para nabi dan rasul, kitab suci, serta qada dan qadar merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam. Memahami dan meyakini nilai-nilai akidah ini menjadi landasan bagi peserta didik untuk menjalankan ajaran Islam lainnya. Membentuk tujuan hidup seorang muslim, pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Mempelajari dan menguatkan nilai-nilai akidah membantu peserta didik memahami tujuan hidup mereka sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di bumi.

Keimanan dan ketaatan, berusaha mengerti dan meyakini konsep keesaan Allah SWT (tauhid) serta kenabian para nabi dan rasul menumbuhkan keimanan dan ketaatan peserta didik dalam menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Iman kepada kitab suci seperti Al-Quran menjadi dasar bagi peserta didik untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam, termasuk tata cara ibadah yang benar. Kisah dan perilaku para nabi dan rasul menjadi teladan akhlak bagi umat Islam. Mempelajari akhlak para nabi dalam pendidikan Islam membantu peserta didik mencontoh dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Mengerti

konsep qada dan qadar (kehendak dan ketentuan Allah SWT) membantu peserta didik untuk menerima takdir dengan lapang dada, namun tetap berusaha dan berikhtiar (berusaha) dengan maksimal.

Hal ini menanamkan sikap tanggung jawab dan kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah SWT, namun manusia tetap memiliki peran dan kebebasan dalam berusaha. Yakin terhadap qada dan qadar serta pertolongan Allah SWT memberikan kekuatan dan kepercayaan diri bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup. Mengerti konsep manusia sebagai khalifah di bumi membangun kesadaran peserta didik akan peran dan kewajiban mereka untuk memakmurkan bumi dan berbuat baik sesuai ajaran Islam.

2. Nilai-nilai keislaman, khususnya nilai ibadah seperti menuntut ilmu, doa, ziarah makam, salat, kalimat thayyibah, dan menyebarkan dakwah, memiliki relevansi yang sangat penting dengan pendidikan Islam. Landasan dan tujuan pendidikan Islam dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Melaksanakan ibadah-ibadah tersebut membantu peserta didik menjalankan ajaran Islam dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibadah-ibadah seperti salat, zikir, dan doa membantu peserta didik menumbuhkan karakter Islami seperti disiplin, kesabaran, ketaatan, dan rasa syukur. Karakter-karakter ini penting untuk membangun pribadi muslim yang tangguh dan berakhlak mulia.



Ibadah menuntut ilmu mendorong peserta didik untuk terus belajar dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkaya wawasan peserta didik. Melaksanakan ibadah salat dan zikir membantu peserta didik meningkatkan konsentrasi dan fokus belajar. Doa dan zikir juga dapat membantu peserta didik mendapatkan ketenangan dan kekuatan dalam belajar. Ibadah-ibadah seperti salat, zikir, dan doa membantu peserta didik memperkuat iman mereka kepada Allah SWT. Hal ini penting untuk menghadapi berbagai tantangan dan godaan dalam hidup. Mempelajari dan menjalankan ibadah-ibadah tersebut membantu peserta didik menjadi lebih taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ketaatan ini penting untuk menjalankan ajaran Islam dengan benar dan konsisten.

Ibadah menyebarkan dakwah mendorong peserta didik untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat Islami. Mereka dapat mengajak orang lain untuk mengenal dan menjalankan ajaran Islam. Melaksanakan ibadah dengan baik membantu peserta didik menjadi teladan bagi orang lain. Hal ini penting untuk menumbuhkan semangat dan motivasi dalam mempelajari dan menjalankan ajaran Islam.

### 3. Nilai-Nilai Keislaman (Akhlak) dengan Pendidikan Islam

Nilai-nilai keislaman, khususnya akhlak mulia seperti *akhlakul karimah*, zikir, tanggung jawab, sabar, amanah, tawadhu', syukur, dan sopan santun, memiliki relevansi yang sangat penting

dengan Pendidikan Islam. Landasan dan tujuan pendidikan Islam, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter mulia dan berakhlakul karimah. Nilai-nilai akhlak seperti sabar, amanah, dan syukur menjadi landasan bagi peserta didik untuk membangun karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak mulia seperti sopan santun dan tanggung jawab mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis dan saling menghormati antar sesama. Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai ini agar peserta didik dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Menjalankan akhlak mulia merupakan cerminan dari iman seseorang kepada Allah SWT. Melalui akhlak mulia, peserta didik menunjukkan ketaatan mereka kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Akhlak mulia seperti sabar dan syukur meningkatkan kualitas ibadah seseorang. Ketika peserta didik memiliki akhlak mulia, mereka akan lebih khusyuk dan ikhlas dalam beribadah. Nilai-nilai akhlak seperti tanggung jawab dan amanah membantu peserta didik membangun keterampilan hidup yang penting untuk masa depan mereka. Keterampilan ini akan membantu mereka dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai akhlak mulia akan menghasilkan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Generasi ini diharapkan dapat menjadi pemimpin dan pembawa perubahan yang positif bagi bangsa dan negara.

Menjalankan akhlak mulia merupakan cara terbaik untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada orang lain. Peserta didik yang berakhlak mulia akan menjadi teladan bagi orang lain dan mengajak mereka untuk mengenal dan menjalankan ajaran Islam. Nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, tanggung jawab, dan toleransi penting untuk membangun masyarakat madani yang adil, damai, dan sejahtera. Pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai ini diharapkan dapat mewujudkan cita-cita tersebut.

#### 4. Nilai Budaya Jawa dengan Pendidikan Islam

Nilai-nilai budaya Jawa, seperti percakapan budaya Jawa, kisah kerajaan Jawa, wayang, blangkon, bunga kanthil, aksara Jawa, keris, dan pakaian adat Jawa, memiliki banyak relevansi dengan Pendidikan Islam yakni, Budaya Jawa yang menjunjung tinggi kesantunan dan kesopanan sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan akhlak mulia. Mempelajari budaya Jawa dapat membantu menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak-anak sejak dini. Kisah-kisah kepahlawanan dalam budaya Jawa, seperti kisah tentang Dewi Suhita dan Pangeran Diponegoro, dapat menginspirasi anak-anak untuk menjadi pribadi yang berani, berwibawa, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Jawa, seperti menghormati alam dan leluhur, sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga keseimbangan alam dan menghormati orang tua. Mempelajari nilai-nilai ini dapat membantu anak-anak

untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan.

Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga perlu memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak. Budaya Jawa, dengan kekayaan budayanya yang beragam, dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan efektif bagi anak-anak untuk mengenal budaya bangsa. Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai perbedaan dan keragaman budaya. Mempelajari budaya Jawa dapat membantu anak-anak untuk memahami dan menghargai budaya lain, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang toleran dan inklusif. Seni dan budaya, seperti wayang dan keris, dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam Pendidikan Islam.

Wayang, misalnya, dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak. Keris, dengan filosofinya yang mendalam, dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kepahlawanan dan kebangsaan. Budaya Jawa merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia. Mempelajari budaya Jawa dapat membantu anak-anak untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan identitas nasional mereka

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap objek penelitian yaitu film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery tentang nilai keislaman dan budaya dalam film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery serta relevansinya dengan konteks pendidikan Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam film *Hati Suhita* terdapat nilai keislaman (akidah, ibadah, akhlak) pada nilai akidah meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada nabi dan rasul Allah SWT dan iman kepada qodho dan qadar Allah SWT, nilai ibadah yang meliputi ibadah *mahdah* (salat), ibadah *ghoiru mahdah* antar lain: menuntut ilmu, doa, ziarah makam, kalimat thayibah dan menyebarkan dakwah. Nilai akhlak terdapat nilai yang meliputi *akhlakul karimah*, zikir, tanggung jawab, sabar, amanah, tawadhu, sopan santun dan syukur.
2. Dalam film *Hati Suhita* terdapat nilai budaya Jawa antara lain: percakapan menggunakan bahasa Jawa, falsafah Jawa, simbol Jawa (blangkon, keris), kisah kerajaan Jawa atau pewayangan, istilah Jawa dan wayang. Relevansi nilai keislaman (akidah, ibadah, akhlak) dan nilai budaya Jawa dalam film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery dengan konteks pendidikan Islam yakni Nilai-nilai keislaman, khususnya yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak,

memiliki relevansi yang sangat penting dengan pendidikan Islam. Ini karena nilai-nilai tersebut merupakan pondasi utama dalam membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berkualitas secara spiritual dan moral, dan memahami nilai-nilai keislaman membantu peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut

Nilai-nilai ibadah seperti menuntut ilmu, salat, doa, dan menyebarkan dakwah memiliki relevansi yang penting dalam pendidikan Islam karena membantu peserta didik dalam memperkuat iman, karakter, dan ketaatan mereka kepada Allah SWT. Melalui pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut, peserta didik dapat memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT dan meningkatkan kualitas spiritual mereka. Nilai-nilai akhlak mulia seperti sabar, tanggung jawab, dan sopan santun memiliki relevansi yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena membantu peserta didik dalam membangun karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendidikan Islam, peserta didik diajarkan untuk menjadi teladan yang baik bagi masyarakat, menjalankan ajaran Islam dengan benar, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Nilai-nilai budaya Jawa seperti kesantunan, kepahlawanan, dan kearifan lokal memiliki banyak kesamaan dengan ajaran Islam dalam hal moralitas dan etika. Mempelajari budaya Jawa dapat membantu memperkuat nilai-nilai keislaman dalam pendidikan Islam,

sehingga membentuk pribadi yang baik dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama dan kearifan lokal.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian pada film *Hati Suhita* yang dilakukan, terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut.

1. Bagi penonton film *Hati Suhita*, diharapkan memahami nilai keislaman (akidah, ibadah dan akhlak) dan budaya Jawa yang terdapat di dalamnya, dan tidak hanya sekadar menikmati film *Hati Suhita* sebagai hiburan semata.
2. Bagi pendidik, dalam upaya meningkatkan efektivitas media pembelajaran, film ini dapat dijadikan sebagai referensi yang membahas tentang akidah, akhlak, dan ibadah. Dengan demikian, diharapkan film ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mendukung proses pembelajaran agar berlangsung dengan baik.
3. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Penelitian ini tidak terlepas adanya kesalahan baik dalam penulisan maupun analisis, dan diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat memperdalam studi mereka terkait serial animasi ini atau bahkan serial animasi lainnya. Keberadaan kesalahan ini memberikan peluang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam penelitian mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Ar-Rohman An-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Bandung: Diponogoro, 1992.
- Abdullah, Khayla. “Hilangnya Kebudayaan Tradisional terhadap Generasi Muda dan Masyarakat Modern.” *Kompasiana.com*, 2023.
- Adawy, Abdillah Amiril. “Hati Suhita: Membuka Tabir Konsepsi Mikul Duwur Mendem Jero.” *almunawwir.com*, 2023.
- Afifudin & Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmadi, Re Arief, John Adler, dan Selvia Lorena Ginting. “Teknologi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Gerakan Shalat.” *Prosiding Seminar Nasional Komputer dan Informatika (SENASKI) 2017* (2017): 978–602.
- Ali Puddin Al Ubaidillah, Bagus Wahyu Setyawan. “Spiritualitas Budaya Jawa dalam Seni Tari Klasik Gaya Surakarta.” *Panggung* 24, no. 2 (2016).
- Amarullah, Karim. “Dasar-dasar Pendidikan.” *At –Ta’lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam ISSN: 2656-9728, p-ISSN:2656- 971X Edisi II (Oktober 2022)*, Volume 4 (2022): 1–11.
- Anggoro, Bayu. “‘Wayang dan Seni Pertunjukan’ Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 122.
- Anwar, Shabri Shaleh. “Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama.” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2014): 11–21.
- Asbar, Andi Muhammad. “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam.” *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 87–101.
- Astuti, Sinta Indi, Septo Pawelas Arso, dan Putri Asmita Wigati. “Islam Agama Rahmatan Lil’Alamin.” *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* 3 (2015): 103–11.
- Azila, Mega Nur, dan Ika Febriani. “Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik).” *Metahumaniora* 11, no. 2 (2021): 172.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. Ke-2. Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 2000.



- Baba, Mastang Ambo. "Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 6, no. 1 (2018).
- Birowo PanduVacchelli, Erika, Fernando Aranda, Francesca Castoldi, Alexander Eggermont, Isabelle Cremer, Catherine Saut, Laurence Zitvogel, dan Guido Kroemer. "Ekpresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 16, no. November (2014): 318.
- Budianto, Enggran Eko. "Penganiayaan Siswa SMPN 2 Kota Mojokerto Berakhir Damai, Korban Pindah Sekolah." Detik.com, 2024. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7182603/penganiayaan-siswa-smpn-2-kota-mojokerto-berakhir-damai-korban-pindah-sekolah>.
- Cisara, Anugrah. "Blangkon Dan Kaum Pria Jawa." *Gelar : Jurnal Seni Budaya* 16, no. 2 (2019): 164.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, Gumilang Wibowo, dan Jukni Ilman Lubis. "Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah al-Hadi* 6, no. 1 (2020): 136–50.
- Daulay, Salim Said, Adinda Suciyandhani, Sopan Sofian, dan Juli Julaiha Ardiansyah. "Pengenalan Al-Quran." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (5) (2023): 472–80.
- Deden Suparman, MA. "Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perpektif Psikis Dan Medis." *Jurnal Istek* 9, no. 2 (2015): 48–70.
- Denis Mc Quail. *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Djollong, Andi Fitriani. "Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia (Basis, Objectives, and Scope Islamic Education In Indonesia)." *Al-Ibrah* VI, no. 1 (2017): 11–29.
- Djuwita, Puspa. "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu." *Jurnal PGSD* 10, no. 1 (2017): 27–36.
- Dzarna. "Aspek Religius Pada Kumpulan Lagu Islami Taman Kanak-Kanak Cut Nyak Dien Jember." *Jurnal IMAJERI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1, no. 1 (2018): 2.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2012.
- Faizah, Reza Nur, Nur Fajrie, dan Ratri Rahayu. "Sikap Sopan Santun Anak Dilihat

- Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal.” *Jurnal Prasasti Ilmu* 1, no. 1 (2021).
- Farhan, Maulana Hakiki, ”*Nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam film 99 cahaya di langit eropa*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2022).
- Fariyah, Irzum. “Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah.” *Perpustakaan* 2, no. 1 (2014): 119–36.
- Firman Arifandi,, LL.B., LL.M. *Serial Hadist Nikah 1 : Anjuran Menikah & Mencari Pasangan*. Diedit oleh Fatih. Cet Pertama. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Ghozali, Imam. *Ihya Ulumudin*. Diedit oleh terj. Muh Zuhri. Jilid III. Semarang: CV. As-Syifa, 1995.
- Hakim Syah. “Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama).” *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga* 14, no. 2 (2013): 263–82.
- Harahap, Koij Sahbudin, Ilyas Husti, dan Nurhadi Nurhadi. “Desain Pendidikan Aqidah Spritual Dalam Hadits dan Kurikulumnya.” *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 2 (2022): 83–98.
- Hekagery, Archie. *Hati Suhita*. Indonesia: PT. Kharisma Starvision Plus, 2023.
- Heri Gunawan. *Pendidikan islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Cet.1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hermawan Asep. “Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali.” *Jurnal Qathrunâ* 1, no. 1 (2014): 84–98.
- Hidayah, Kinung Nurul. “Representasi Nilai-Nilai islam Dalam Film Sang Murabbi.” *Commonline Departemen Komunikasi* 4, no. 1 (2012): 85–99.
- Hidayat, Akik, dan Rahmi Nur Shofa. “Seri Sains dan Teknologi Self Organizing Maps (SOM) Suatu Metode untuk Pengenalan Aksara Jawa.” *Jurnal Siliwangi* 2, no. 1 (2016): 64–70.
- Hidayati, Negla, “*Nilai-nilai Religius dalam film ada surga di rumahmu dan relevansinya terhadap materi pendidikan Islam*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto, 2017).
- Hidayati, Wasilatul. “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer.” *JPT - Jurnal Pendidikan Tematik* 2, no. 1 (2021): 53–59.

- Idham, Khalid. "Akar-Akar Dakwah Islamiyah (Akidah, Ibadah, Dan Syariah)." *Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (2017): 68–85.
- Ikmaluddin, Muhammad Siregar, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam film *Ketika cinta bertasbih*", (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).
- Indana, Nurul, Noor Fatiha, Amina Ba'dho. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku *Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi*)." *Ilmuna* Vol.2, No. (2020): 106–20.
- Ismawar Naylina Farah, dan Sarjuni. "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Kepada Peserta Didik." *Prosiding Konstelasi Ilmiah mahasiswa Unissula (KIMU)* 5, 2021, 150–51.
- Jamaluddin. "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan." *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya* 11, no. 2 (2014): 251–69.
- Jamila. "Pendidikan Berbasis Islam Yang Memandirikan Dan Mendewasakan." *Jurnal EduTech* 2, no. 2 (2016): 73–83.
- K, Alhafiz. "Konsep Qadha, Qadar dan Ikhtiar." *NU Online*, 2018, 1. <https://nu.or.id/ilmu-tauhid/ini-pengertian-qadha-dan-qadar-ra806>.
- Khasanah, Wikhdatur. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307.
- Khilma, Anis. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Komala, Nita Sita, "Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film *Ajari Aku Islam Karya Deni Pusung dan relevansinya terhadap materi pendidikan agama Islam*", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan tadaris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021).
- Kuntadi, Kuntadi. "Eksistensi Keris Jawa Dalam Kajian Budaya." *Texture: Art and Culture Journal* 2, no. 1 (2019): 49–60.
- Mahdali, Fitriyah. "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 143–68.
- Mahfud, Choirul. "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014).
- Mappasiara. "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan

- Epistemologinya)." *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 147.
- Maryam, Sitti. "Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)." *Al-Fikrah* 1, no. 2 (2018): 106–13.
- Masdudi. *Landasan Pendidikan Islam: Kajian Konsep Pembelajaran*. Ed. 1, Cet. Cirebon: CV. ELSI PRO, 2014.
- Max, Scheler. *Ressentiment. Translation Lewis B. Coser William W. Holdheim*. USA: Marquette University Press, 1994.
- Metafisika, Dalam Perspektif, dan Hans-georg Gadamer. "Tingkatan Bahasa Jawa dalam Perspektif Metafisika Hans-Georg Gadamer." *Jurnal Filsafat* 21, no. 3 (2016): 224–39.
- Muharman, Indra, Pulung Sumantri, Hadiani Fitri, dan Muhammad Komarul Huda. "Implementasi Media Film Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah UISU Pada Mata Kuliah Sejarah Lokal." *Education & Learning* 3, no. 2 (2023): 1–6.
- Murjani. "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi." *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 2, no. Februari (2022): 1–18.
- Mursalim. "Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Ulum* Volume. 11 (2011): 63–78.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. "Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa." *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*, 2010.
- Ngalimun & Harun, Makmur. "Komunikasi Bahasa Jawa dalam bentuk Sapaan Keluarga Transmigrasi di Kalimantan , Indonesia Communication of Java Language in The Form of Transmigration Families in." *PENDETA Journal of Malay Language, Education and Literature* 6812, no. 2 (2020): 108–25.
- Normalita, Aulia. "Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA." *Suar Betang* 16, no. 2 (2021): 143–58.
- Nur, Indah Arnilah. "Peran Fiqih Dan Prinsip Ibadah Dalam Ibadah." *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 20–31.
- Nurchayyo, R. Jati, dan Yulianto Yulianto. "Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang." *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 12, no. 2 (2021): 159–65.
- Nurhaliza, Siti Muhlis, "Representasi budaya lokal dan islam pada film tarung sarung", (Skripsi, Fakultas Ushuludin adab dan dakwah, Institut Agama Islam

Negeri Pare-pare, 2022).

Oktaviani, M. I. *Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Ungkapan- Ungkapan Jawa Yang Berlatar Perkawinan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2010.

*Pedoman Penulisan Skripsi (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2023)*. IAIN Ponorogo, n.d.

Penulis, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Peramesti, Ni Putu Depi Yulia, dan Dedi Kusmana. “Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial.” *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 2018, 73–84.

Purwanto, Ngilim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Diedit oleh Cet.18. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Rachim, Ryan L, dan H Fuad Nashori. “Nilai Budaya Jawa Dan Perilaku Nakal Remaja Jawa.” *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 9, no. 1 (2007): 30–43.

Rahmah, Siti. “Akhlak dalam Keluarga.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 27.

Raihanah. “Konsep Sabar dalam Al-Qur'an.” *Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2016): 40–51.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Ratna Nyoman Kuta. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

RI, Depertemen Agama. *Al-Qur'an dan terjemahan*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama., n.d.

Risieri Frondizi. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Rohmad Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Rosita, Farida Yufarlina, dan Nur Syamsiyah. “Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Dear You Karya Moammad Emka.” *Diglosia - Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2020): 1–13.

Rozak, Purnama. “Indikator Tawadhu Dalam Keseharian.” *Jurnal Madaniyah* 1 (2017): 174–87.

Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.

- Saputra, Adi, dan Yuzarion. “Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman.” *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 2 (2020): 151–56.
- Setiawan, Eko. “Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah.” *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 37–56.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tassawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996.
- Soetarno. “Makna Pertunjukan Wayang Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukung Wayang.” *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 7, no. 2 (2016): 1–34.
- Starvision.com. “Sinopsis film Hati Suhita,” 2023. [https://www.klikstarvision.com/page/movie\\_detail/249/sinopsis/hati-suhita](https://www.klikstarvision.com/page/movie_detail/249/sinopsis/hati-suhita).
- “Starvision.com,” 2023. <https://www.klikstarvision.com/page/about>.
- Sudarto, Anderson Daniel, Jhony Senduk, dan Max Rembang. “Analisis Semiotika Film ‘Alangkah Lucunya Negeri Ini’ Oleh.” *Journal "Acta Diurna IV*, no. 1 (2015).
- Suharsimi Ari Kunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha, 1980.
- Suparno, Darsita. “Film IIndonesia ‘Doa untuk Ayah’ Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik.” *Al-Turās Vol. XXI N*, no. 95 (2021): 15–29.
- Suryani, Ira, Hasan Ma’tsum, Nora Santi, dan Murali Manik. “Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak.” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 45–52.
- Syaiful Sagala. *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syamsul Maarif. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Teguh Trianton. *Film Sebagai Media Belajar*. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Titin Andika, M. Taquyuddin, dan Iril Admizal. “Amanah dan Khianat dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab.” *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 177–206.



- Turmudi, Moh. "AL SUNNAH; Telaah Segi Kedudukan Dan Fungsinya Sebagai Sumber Hukum." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2017): 1–12.
- Verulitasari, Esti, dan Agus Cahyono. "Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh." *Jurnal Catharsis* 5, no. 1 (2016): 41–47.
- Wayan, Sartini Ni. "Menggalai Nilai Kearifan lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Peribahasa)." *Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2009): 28–37.
- Winata, Widia. "Peningkatan Pengucapan Kalimat Thoyyibah Melalui Reality Story Book di Taman Kanak-kanak Lab School FIP UMJ." *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)* 1, no. 2 (2018): 27.
- Yasyakur, Moch. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5.09, no. 2 (2017): 1185–1230.
- Yunus, Rasid. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo)." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2013): 65–77.
- Zaim Elmubarak. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Zain, Asmuni. "Konsep Al-Qur'an tentang Dikotomi Ilmu Pengetahuan." *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 22–42.
- Zaini, Ahmad. "Film Hati Suhita: Perjudohan di Kalangan Pesantren, Inilah 7 Fakta Menarik dan Sinopsisnya." nu-lumajang.or.id, 2023. <https://nu-lumajang.or.id/film-hati-suhita-perjudohan-di-kalangan-pesantren-inilah-7-fakta-menarik-dan-sinopsisnya/>.
- Zeky, Asri Atuz, dan Susant Meli. "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Bimbingan Dan Konseling Islami." *Jurnal Islami*, 2010, 1–12.